

PETUALANGAN ANAK DESA

AWAN BIRU

MENCARI HARTA KARUN

*Kisah Persahabatan, Keberanian,
dan Warisan Leluhur*



Oleh: Slamet Riyadi

Kabut turun perlahan seperti selimut tipis yang menyelimuti Desa Awan Biru. Malam itu begitu sunyi, hanya suara jangkrik yang bersahut-sahutan dan sesekali angin yang berhembus pelan, menggoyangkan daun-daun bambu di pinggir desa. Langit tertutup awan kelabu, menelan cahaya bulan dan bintang-bintang, seolah alam sedang menyimpan sesuatu yang tak ingin diketahui banyak orang.

Di sebuah gubuk tua yang berdiri di ujung desa, di ujung jalan setapak yang jarang dilewati warga, tampak cahaya lampu minyak berkelip lemah. Gubuk itu sudah berusia puluhan tahun, dindingnya terbuat dari anyaman bambu yang mulai rapuh dimakan usia, atapnya dari rumbia yang telah berwarna kecoklatan. Namun di dalamnya, seorang kakek renta dengan janggut memutih hingga dada duduk bersila di hadapan sebuah peti kayu kecil yang diletakkan di atas tikar anyaman pandan yang sudah lusuh.

Tangannya yang keriput dan dipenuhi urat-urat menonjol bergetar hebat. Bukan hanya karena usia yang telah mencapai delapan puluh tahun lebih, tetapi karena beban rahasia yang ia simpan selama puluhan tahun kini terasa begitu berat di pundaknya yang sudah membungkuk.

"Waktuku... tidak banyak lagi..." gumamnya lirih, suaranya serak bagaikan dedaunan kering yang bergesekan.

Mata tuanya yang mulai keruh menatap peti itu dengan perasaan yang rumit—antara rasa cinta, tanggung jawab, dan ketakutan yang selama ini ia pendam. Ia membuka peti itu perlahan, jemarinya yang kaku membuka kait kecil dari kayu yang sudah aus.

Krek...

Suara peti terbuka terdengar menggema di dalam gubuk yang sunyi, seolah seluruh alam ikut mendengarkan.

Di dalamnya terdapat gulungan peta yang sudah menguning, dengan garis-garis aneh dan simbol-simbol yang tak mudah dipahami oleh orang biasa. Peta itu terbuat dari kulit kayu yang telah dilaminasi dengan getah pohon tertentu, sebuah teknik kuno yang hanya diketahui oleh segelintir orang. Ada juga sebuah kunci kecil dari logam tua yang tidak berkarat meski usianya sudah ratusan tahun, serta selembar kain bertuliskan aksara kuno yang bahkan para tetua desa pun mungkin tidak bisa membacanya lagi.

Kakek itu menatap peta tersebut lama sekali.

Matanya berkaca-kaca.

"Maafkan aku... aku belum sempat menyerahkan ini pada orang yang tepat..." bisiknya, suaranya hampir tenggelam oleh suara angin malam yang mulai bertiup lebih kencang. "Aku terlalu tua... terlalu takut... dan sekarang waktu hampir habis."

Air mata mulai menetes di pipinya yang berkerut, jatuh perlahan ke peta tua itu. Setiap tetes air mata seolah mengandung seribu penyesalan yang tak sempat ia ungkapkan.

Tiba-tiba, angin berhembus lebih kencang. Pintu gubuk yang hanya terbuat dari anyaman bambu berderit terbuka sedikit, membiarkan kabut malam masuk dan menari-nari di dalam ruangan. Api lampu minyak bergoyang liar, bayang-bayang di dinding gubuk menari seolah menggambarkan sesuatu yang tak kasat mata. Seperti ada kehadiran lain yang ikut mendengarkan—leluhur-leluhur yang telah lama pergi, atau mungkin alam sendiri yang menjadi saksi bisu.

Kakek itu menoleh ke arah pintu yang terbuka sedikit.

"Apakah... sudah saatnya?" bisiknya, suaranya bergetar.

Ia berdiri perlahan, lututnya yang sudah rapuh mengeluarkan bunyi krek seolah protes terhadap gerakan yang terlalu mendadak. Dengan susah payah, ia meraih tongkat kayu yang bersandar di dinding—tongkat pemberian sahabatnya yang telah lama tiada.

Setelah berhasil berdiri, ia berjalan keluar gubuk dengan langkah tertatih.

Kabut di luar semakin tebal. Dunia seolah memudar, hanya menyisakan bayangan samar pepohonan dan jalan setapak yang hanya ia sendiri yang tahu arahnya. Namun kakek itu tidak ragu. Kakinya yang telanjang menapak tanah basah, mengikuti memori lama yang tertanam dalam hatinya.

Dengan sisa tenaga yang tersisa, ia berjalan menuju sebuah pohon besar di tepi desa—pohon beringin tua yang konon sudah ada sejak Desa Awan Biru pertama kali berdiri. Akar-akarnya menjalar ke segala arah seperti urat-urat yang menghubungkan desa dengan bumi. Batangnya yang besar membutuhkan setidaknya lima orang dewasa untuk merentangkan tangan mengelilinginya.

Pohon itu dikenal oleh seluruh warga sebagai "Pohon Penjaga"—tempat para sesepuh desa dulu bermusyawarah, tempat anak-anak bermain, dan tempat warga mencari teduh saat matahari terik. Namun tidak ada yang tahu bahwa di bawah pohon itu, terkubur sebuah rahasia yang telah lama ditunggu.

Kakek itu berlutut di bawah akar pohon yang paling besar, di sisi utara yang tidak pernah terkena sinar matahari langsung. Tangannya yang gemetar mulai menggali tanah dengan perlahan, jari-jari keriputnya mencakar tanah basah yang dingin.

Nafasnya tersengal-sengal.

Debu dan tanah menempel di kukunya.

"Siapa pun... yang menemukan ini nanti..." katanya terputus-putus di antara napas yang mulai tidak beraturan, "...ingatlah... harta ini... bukan milik satu orang... tapi milik desa..."

Ia menaruh peti itu ke dalam lubang yang baru saja ia buat. Peti kayu kecil itu masuk dengan sempurna, seolah lubang itu memang telah lama menunggu.

Lalu ia menutupnya kembali dengan tanah, meratakan permukaannya, dan menaburkan daun-daun kering di atasnya agar tidak terlihat seperti baru digali.

"Jangan biarkan... keserakahan... menghancurkan Awan Biru..." bisiknya sekali lagi, kali lebih pelan.

Setelah itu, ia bersandar pada batang pohon besar itu. Punggungnya yang bungkuk bersandar pada akar yang menjulur, matanya yang mulai sayu menatap langit yang tertutup kabut.

"Kakek... maafkan cucumu... baru sekarang menyadari..." gumamnya, menyebut nama yang tidak pernah ia ucapkan selama bertahun-tahun.

Dan malam itu... kakek tua itu menghilang bersama rahasia yang belum sempat ia ceritakan.

Esok paginya, warga Desa Awan Biru hanya menemukan bekas duduk di bawah Pohon Penjaga, dan sebuah gubuk tua yang kosong melompong. Tidak ada yang tahu ke mana ia pergi. Beberapa orang mengatakan ia meninggal di hutan, yang lain mengatakan ia dijemput oleh leluhurnya. Namun tak satu pun dari mereka yang tahu tentang peti yang terkubur di bawah pohon itu.

Sejak saat itu, warga Desa Awan Biru hanya mengenal kisah itu sebagai legenda.

Legenda tentang harta karun yang tersembunyi... dan belum pernah ditemukan.

Namun kabut terus turun setiap malam di desa itu.

Seolah menyimpan rahasia.

Seolah menunggu waktu yang tepat.

Pagi di Desa Awan Biru selalu dimulai dengan suara ayam berkokok yang bersahutan dari satu ujung desa ke ujung lainnya, aroma tanah basah yang menenangkan setelah embun semalaman, dan asap dapur yang mengepul tipis dari rumah-rumah warga. Cahaya matahari menembus kabut tipis yang masih menggantung rendah, menciptakan pemandangan yang begitu damai—seperti lukisan yang dilukis dengan kuas lembut oleh alam sendiri.

Burung-burung mulai berkicau di pepohonan. Beberapa warga sudah terlihat berangkat ke ladang dengan membawa cangkul dan parang di pundak. Anak-anak sekolah berseragam putih merah berlari kecil menuju gerbang sekolah sambil tertawa-tawa. Di warung kopi milik Mbah Karyo di RT 02, beberapa bapak-bapak sudah duduk bersila sambil menyeruput kopi panas dan membicarakan segala hal—dari harga cabai sampai rencana pembangunan jalan desa.

Namun, bagi Amat Junior, pagi itu terasa sangat berbeda.

Sejak subuh, ia sudah terjaga. Bukan karena suara azan atau kokok ayam, tetapi karena sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan—seperti ada panggilan lembut yang menariknya keluar rumah. Ia terbaring di tempat tidurnya yang sederhana, memandang langit-langit rumah kayu yang sudah agak menghitam karena asap dapur. Dalam pikirannya, bayangan rumah tua peninggalan kakeknya terus muncul berulang-ulang.

Rumah itu sudah lama tidak ia kunjungi.

Sejak kakeknya menghilang tanpa kabar enam tahun lalu, rumah kayu di pinggir desa itu hanya menjadi tempat yang dihindari. Orang-orang bilang rumah itu angker. Ada yang bilang penuh dengan kenangan yang sebaiknya dilupakan. Namun pagi ini, Amat merasa ada sesuatu yang mendorongnya untuk pergi ke sana.

Setelah mengambil air wudhu di sumur belakang rumah dan melaksanakan salat subuh dengan khusyuk—seperti yang selalu diajarkan almarhumah ibunya—Amat memakai jaket lusuh kesayangannya dan berjalan menyusuri jalan setapak yang menuju ke timur desa.

Kabut masih tipis saat ia sampai di depan rumah tua itu.

Rumah kayu panggung dengan dinding papan yang sudah mulai lapuk berdiri kokoh meski tampak terlantar. Atapnya dari seng yang kini sedikit miring di sisi kiri, dan beberapa jendela kayu tertutup rapat dengan daun jendela yang berdebu tebal. Tangga menuju teras rumah—hanya tiga anak tangga—masih utuh, meski beberapa papan terlihat agak melengkung karena usia.

Amat berdiri di depan pagar bambu yang sudah reot. Ia menatap rumah itu dengan perasaan yang rumit. Kenangan tentang kakeknya—wajah tua yang ramah, tangan keriput yang selalu membawa oleh-oleh berupa gula aren atau pisang rebus, suara serak yang bercerita tentang masa lalu—semua kembali membanjiri pikirannya.

"Kek... aku datang," gumamnya pelan.

Ia mendorong pagar bambu yang berderit protes karena engselnya sudah berkarat. Langkahnya menapak tanah halaman yang ditumbuhi rumput liar setinggi betis. Beberapa ekor belalang terbang ke sana kemari, terganggu oleh kehadirannya.

"Serius kamu mau masuk ke sana, Mat?"

Suara seorang gadis terdengar dari belakang, memecah kesunyian pagi.

Amat menoleh. Itu Camelia—sahabatnya sejak kecil yang rumahnya hanya beberapa puluh meter dari sini. Rambut hitamnya terikat kuda sederhana dengan karet gelang warna merah, wajahnya yang bersih tanpa riasan menunjukkan campuran rasa penasaran dan kekhawatiran. Ia mengenakan kaos oblong lengan panjang warna biru muda yang sudah sedikit pudar dan celana jeans yang ujungnya digulung karena kebesaran. Di tangannya, ia membawa ranting kecil—mungkin untuk mengusir ular atau serangga jika diperlukan.

"Kenapa tidak?" jawab Amat sambil tersenyum kecil. "Ini rumah kakekku. Lagipula... katanya banyak barang lama di dalam. Mungkin ada yang masih bisa dimanfaatkan."

Camelia mendekat, langkahnya pelan seolah berhati-hati. Matanya mengamati rumah tua itu dengan seksama.

"Atau banyak cerita seram," katanya setengah berbisik. "Kamu tahu sendiri, warga sini pada bilang rumah ini angker. Bahkan Pak Kades Iwan sendiri bilang sebaiknya tidak ada yang masuk ke sini sendirian."

Amat tertawa kecil. "Kamu percaya cerita-cerita begitu?"

Camelia mengangkat bahu. "Tidak percaya juga tidak bisa. Tapi... lebih baik hati-hati."

"Ya, makanya aku di sini sekarang. Siang-siang begini, apa mungkin ada hantu?"

"Kamu tahu sendiri hantu tidak kenal waktu," balas Camelia, ikut tersenyum kecil meski matanya masih waspada.

Tiba-tiba, seorang anak laki-laki lain muncul sambil membawa ranting yang cukup besar—hampir seukuran tongkat pemukul. Rambutnya acak-acakan tidak teratur, wajahnya penuh dengan coretan-coretan bekas main di ladang kemarin, dan matanya bersinar penuh semangat.

"Kalau ada hantu, biar aku yang hadapi!" katanya penuh percaya diri sambil mengayun-ayunkan rantingnya seperti seorang pendekar di film silat.

"Raka, kamu itu kebanyakan nonton cerita petualangan," sahut Camelia sambil menggelengkan kepala dengan ekspresi pasrah. "Dan itu cuma ranting, bukan pedang sakti."

"Tapi semangatku sakti," balas Raka tanpa merasa malu. "Pokoknya kalau ada yang ganggu, aku yang di depan. Kalian berdua tinggal lari dan cari bantuan."

"Lalu kamu sendiri yang di sana?" tanya Camelia sinis.

"Ya, kan aku yang paling berani."

"Atau paling ceroboh."

Amat tertawa kecil mendengar pertengkaran mereka yang sudah seperti ritual setiap kali bertemu. Ia melangkah menuju tangga rumah.

"Sudahlah, ayo masuk. Kita lihat saja nanti."

Pintu rumah tua itu berderit keras saat didorong—suara yang panjang dan melengking seperti tangisan kayu yang sudah lama tidak disentuh. Debu beterbangan dari ambang pintu dan kusen yang lapuk, menciptakan awan kecil di udara. Mereka bertiga batuk kecil serempak.

"Uhuk... sudah lama sekali tidak dibuka..." kata Raka sambil menutup hidung dengan ujung bajunya. "Terakhir kali aku masuk sini mungkin waktu SD."

"Aku bahkan belum pernah masuk," ujar Camelia. "Kakekmu dulu memang terkenal tertutup, Mat. Jarang orang yang diajak masuk ke rumah ini."

Amat tidak menjawab. Ia terlalu sibuk mengamati bagian dalam rumah yang mulai diterobos sinar matahari dari pintu yang terbuka.

Di dalam, suasana terasa dingin dan sunyi. Sinar matahari masuk melalui celah-celah kayu dinding dan jendela yang terbuka sedikit, menciptakan garis-garis cahaya yang jatuh di lantai kayu dan menciptakan bayangan panjang yang bergerak perlahan mengikuti gerakan awan di luar. Bau khas rumah tua—campuran kayu lapuk, debu yang mengendap bertahun-tahun, dan sesuatu yang seperti aroma dupa atau kemenyan—menyergap indra penciuman mereka.

Ruang utama rumah itu cukup luas. Di tengah, ada meja kayu jati besar yang masih kokoh meski permukaannya penuh debu. Di atas meja, sebuah lampu tempel dari kuningan tua masih berdiri tegak, saksi bisu dari malam-malam yang telah berlalu. Beberapa kursi rotan dengan anyaman yang mulai putus di beberapa bagian tersusun rapi di sekeliling meja.

Di sudut ruangan, ada lemari papan dengan ukiran sederhana—ukiran yang tidak terlalu rumit namun menunjukkan sentuhan tangan yang sabar. Di dinding, masih tergantung beberapa foto hitam putih dalam bingkai kayu yang sudah pudar warnanya. Wajah-wajah yang tidak dikenali, dengan pakaian zaman dulu.

Amat melangkah masuk lebih dulu. Kakinya yang masih bersandal menginjak papan lantai yang mengeluarkan bunyi-bunyian—setiap langkah menciptakan nada yang berbeda, seolah rumah itu sedang berbicara dengan caranya sendiri. Tangannya menyentuh meja kayu yang penuh debu, jari-jarinya meninggalkan jejak garis di permukaannya.

"Dulu... kakek sering duduk di sini," katanya pelan, matanya menerawang ke masa lalu. "Dia selalu di kursi yang dekat jendela itu... sambil minum kopi dan membaca sesuatu. Kadang dia hanya duduk diam, memandang ke luar."

Camelia memperhatikan sekeliling dengan seksama. Matanya yang cermat menangkap detail-detail kecil—sebuah poci tanah liat di rak sudut, beberapa buku dengan sampul kulit yang sudah mengelupas, sebuah cangkir dengan retakan yang sudah ditambal dengan perekat tradisional.

"Tempat ini seperti menyimpan sesuatu..." katanya lirih, hampir seperti berbisik pada dirinya sendiri.

"Ya, menyimpan debu," sahut Raka cepat, lalu terkekeh-kekeh sendiri sebelum melihat bahwa tidak ada yang menertawakan leluconnya.

Mereka bertiga tersebar di ruangan, masing-masing mengamati benda-benda yang ada. Raka membuka-buka lemari yang berisi piring-piring pecah dan gelas-gelas kaca tebal yang sudah berdebu. Camelia mengamati foto-foto di dinding, mencoba mencocokkan wajah-wajah di sana dengan ingatan tentang orang-orang tua di desa. Amat masih berdiri di dekat meja, matanya memperhatikan sesuatu di langit-langit.

Tiba-tiba, Amat menatap ke arah atas.

Di langit-langit ruangan, tepat di sudut kanan, terlihat sebuah lubang persegi yang ditutup dengan papan kayu tipis. Sebuah tali rapuh tergantung dari sana, ujungnya menggantung bebas tidak mencapai lantai.

"Loteng..." katanya pelan.

Camelia yang mendengar langsung menoleh, matanya membesar.

"Jangan bilang kamu mau naik ke sana," katanya cepat, nada suaranya meninggi sedikit.

"Kenapa tidak? Biasanya barang-barang penting disimpan di loteng," jawab Amat sambil tersenyum.

"Itu di film. Di dunia nyata, loteng biasanya tempat sarang tikus, laba-laba, dan barang-barang rusak yang lupa dibuang," sahut Raka, meski matanya justru berbinar penasaran.

"Atau mungkin ada sesuatu yang menarik," balas Amat.

Camelia menghela napas panjang. "Sudah kubilang, ini ide gila."

Namun langkah Amat sudah menuju ke sudut ruangan, ke tempat di mana dinding kayu memiliki tonjolan-tonjolan yang berfungsi sebagai pegangan untuk memanjat ke loteng. Itu bukan tangga

sungguhan—hanyalah bilah-bilah kayu yang dipaku di dinding dengan jarak tidak beraturan, cara tradisional yang dulu biasa digunakan di rumah-rumah pedesaan.

Amat menguji kekuatan bilah pertama dengan kakinya. Kayu itu mengeluarkan bunyi "krek" pelan tapi terasa masih kokoh.

"Kamu yakin aman?" tanya Camelia dari bawah, suaranya bergetar.

"Kita lihat saja," jawab Amat santai.

Ia mulai memanjat perlahan, satu bilah demi satu bilah. Setiap langkah diiringi bunyi "krek... krek..." yang membuat Camelia menahan napas setiap kali mendengarnya. Raka di bawah sudah bersiap dengan rantingnya, entah untuk menolong atau untuk hal lain.

"Kalau tangganya patah, aku tidak ikut tanggung jawab," gumam Raka.

"Tenang saja," jawab Amat dari atas.

Setelah beberapa menit yang terasa seperti satu jam bagi Camelia yang menunggu di bawah, Amat akhirnya mencapai papan penutup loteng. Ia mendorongnya perlahan. Papan kayu tipis itu bergeser dengan suara gesekan yang kasar, membuka sebuah lubang persegi yang menganga gelap.

Amat menarik tubuhnya ke dalam loteng. Dari bawah, hanya terdengar suara debu berjatuhan dan batuk kecil Amat yang menghirup udara pengap di atas.

"Ada apa di sana?" teriak Raka.

Hening beberapa saat.

"Kalian naik," suara Amat terdengar dari atas, nadanya aneh—ada sesuatu dalam suaranya yang tidak biasa.

"Kenapa? Ada apa?" tanya Camelia cepat, jantungnya mulai berdebar.

"Naik saja. Lihat sendiri."

Camelia dan Raka saling berpandangan. Raka mengangkat bahu, lalu mulai memanjat dengan semangat meski sedikit kikuk karena ranting yang masih dipegangnya. Camelia menghela napas pasrah dan mengikuti dari belakang, dengan doa-doa kecil dalam hatinya.

Beberapa menit kemudian, mereka bertiga sudah berada di loteng.

Ruangan itu sempit dan rendah—hanya cukup untuk berdiri tegak bagi orang dengan tinggi rata-rata. Atap rumah yang miring membuat sebagian area hanya bisa diakses dengan merunduk.

Lantai loteng adalah papan-papan kayu yang disusun rapat, meski beberapa bagian terlihat sudah agak melengkung. Cahaya masuk dari celah-celah atap seng yang bolong, menciptakan titik-titik cahaya kecil yang jatuh di permukaan debu.

Udara di loteng terasa pengap dan kering. Bau kayu tua dan sesuatu yang seperti rempah-rempah kering memenuhi ruangan. Di beberapa sudut, terlihat sarang laba-laba yang sudah ditinggalkan, jaring-jaringnya yang kering dan rapuh berayun pelan setiap kali ada gerakan udara.

Dan di loteng itu, berserakan banyak benda.

Ada kotak-kotak kayu berbagai ukuran, ada peti-peti anyaman bambu yang sudah agak rusak, ada gulungan tikar pandan yang sudah lapuk di pinggirannya, ada alat-alat pertanian kecil seperti sabit dan cangkul mini yang karatan, ada buku-buku dengan sampul yang sudah dimakan rayap, ada pakaian-pakaian tua yang dilipat rapi meski sudah berdebu tebal.

"Wah, ini seperti museum barang antik," komentar Raka sambil mengamati sekeliling.

Camelia mengusap lengannya yang merinding. Bukan karena dingin, tetapi karena suasana loteng yang terasa... berbeda. Seperti ada energi yang tidak terlihat namun terasa.

"Aku tidak suka tempat ini..." katanya pelan.

Amat sudah mulai membuka satu per satu kotak dan peti yang ada. Ia bekerja dengan hati-hati, seolah takut merusak sesuatu yang mungkin berharga. Kotak pertama berisi buku-buku catatan dengan tulisan tangan yang rapi namun sudah sulit dibaca karena tintanya memudar. Kotak kedua berisi peralatan menjahit—jarum, benang, gunting kecil, dan beberapa potong kain perca.

Kotak ketiga berisi foto-foto usang, lebih banyak dari yang ada di bawah. Amat mengamati beberapa foto dengan saksama. Di salah satu foto, ia melihat seorang pria muda berdiri di depan rumah ini—rumah yang masih tampak baru saat itu. Pria itu tersenyum tipis, dengan pakaian sederhana dan topi petani.

"Itu kakekmu?" tanya Camelia yang ikut melihat.

Amat mengangguk pelan. "Dulu... dia masih muda sekali."

Foto-foto lain menunjukkan pemandangan desa tempo dulu—sawah yang masih luas, sungai yang masih jernih, dan orang-orang dengan pakaian yang sangat berbeda dari sekarang. Ada foto sekelompok orang berdiri di depan balai desa yang masih baru, dengan latar belakang papan nama yang bertuliskan "Desa Awan Biru" dengan huruf-huruf yang masih rapi.

"Desa kita dulu sangat berbeda ya..." gumam Camelia.

"Lebih asri, mungkin," sahut Raka. "Sekarang banyak yang berubah."

Amat melanjutkan pencariannya. Ia membuka kotak demi kotak, peti demi peti. Raka membantu membuka peti anyaman yang agak besar, isinya hanya pakaian-pakaian tua yang sudah dimakan ngengat. Camelia membuka sebuah kotak kecil yang terbuat dari kayu jati dengan ukiran yang lebih bagus dari yang lain.

"Kosong," katanya kecewa.

Hingga akhirnya, di sudut loteng yang paling gelap dan paling sulit dijangkau, di balik sebuah peti besar yang berisi barang-barang tak jelas, Amat menemukan sesuatu.

Sebuah peti kecil.

Peti itu berbeda dari yang lain. Ukurannya tidak lebih besar dari kotak sepatu, namun terbuat dari kayu yang lebih baik—mungkin kayu mahoni atau cendana, karena aroma harum samar masih tercium meski sudah puluhan tahun. Di permukaannya, ada ukiran halus yang rumit—bukan ukiran biasa, tetapi pola-pola geometris yang simetris dan rapi, dengan sentuhan yang menunjukkan bahwa pembuatnya adalah seorang pengrajin yang sangat terampil.

Tutup peti itu tidak terkunci, namun ada semacam pengait kecil dari kayu yang harus digeser terlebih dahulu.

"Eh, ini apa?" kata Amat, suaranya berubah.

Raka dan Camelia langsung mendekat.

"Kelihatannya penting," kata Raka dengan mata berbinar.

Camelia menatap peti itu dengan serius, matanya menyipit. "Buka..."

Amat menghela napas, lalu menggeser pengait kayu itu perlahan. Suara gesekan kayu dengan kayu terdengar nyaring di kesunyian loteng. Ia lalu mengangkat tutup peti itu.

Krek...

Di dalam peti, beralaskan kain beludru merah yang sudah pudar warnanya, terdapat sebuah gulungan kertas yang digulung rapi dan diikat dengan tali kulit tipis yang sudah mengeras karena usia. Di sampingnya, ada sebuah benda logam kecil—seperti kunci, namun dengan bentuk yang tidak biasa, dengan ukiran-ukiran kecil di permukaannya.

Mereka bertiga saling berpandangan.

Jantung mereka berdetak lebih cepat.

Amat mengambil gulungan kertas itu dengan tangan yang sedikit gemetar. Ia melepaskan ikatan tali kulit dengan hati-hati—begitu hati-hatinya sampai Camelia harus mengingatkan agar jangan sampai talinya putus karena bisa jadi itu juga bagian dari benda bersejarah.

Gulungan itu dibuka perlahan.

Dan saat kertas tua itu terbentang di hadapan mereka...

Semua terdiam.

Garis-garis aneh tergambar di atas kertas yang menguning. Bukan peta biasa. Ada simbol-simbol yang tidak mereka kenali—lingkaran dengan titik di tengah, segitiga yang ujungnya memanjang, garis berliku seperti sungai tetapi dengan pola yang tidak alami, dan tanda-tanda panah yang mengarah ke berbagai arah dengan perbandingan yang tidak proporsional. Di beberapa bagian, ada tulisan dengan aksara yang sudah tidak digunakan lagi—aksara Jawa kuno mungkin, atau bahkan sesuatu yang lebih tua dari itu.

Camelia menutup mulutnya dengan kedua tangan.

"Ini..." bisiknya, suaranya hampir tidak terdengar.

Raka mendekat lebih dekat, wajahnya sampai nyaris menyentuh kertas itu. "Jangan bilang..."

Amat menelan ludah. Air liurnya terasa kering di tenggorokan.

"...peta harta karun?"

Keheningan menyelimuti mereka seperti selimut tebal yang menekan dari segala arah.

Angin tiba-tiba berhembus dari jendela loteng yang terbuka sedikit—padahal tadi tidak ada angin sama sekali—membuat kertas tua itu bergetar pelan di tangan Amat, seolah kertas itu sendiri memiliki kehidupan.

Camelia berbisik, "Ini... bukan kebetulan."

Amat menatap peta itu dalam-dalam. Matanya mengikuti setiap garis, setiap simbol, setiap tanda yang ada. Ada sesuatu dalam dirinya yang bergerak—seperti ada sambungan yang selama ini terputus kini mulai tersambung kembali. Kenangan tentang kakeknya yang sering bercerita tentang "sesuatu yang harus dijaga", tentang "warisan yang lebih berharga dari emas", tentang "rahasia yang tidak boleh jatuh ke tangan yang salah"—semua itu kini terasa memiliki makna yang berbeda.

"Aku rasa... ini milik kakekku," katanya pelan, dengan keyakinan yang tidak bisa ia jelaskan.

Raka tersenyum lebar, matanya berbinar seperti menemukan harta karun sungguhan. "Kalau begitu... kita baru saja menemukan awal petualangan terbesar dalam hidup kita!"

Camelia masih ragu. Matanya beralih dari peta ke Amat, lalu ke Raka, lalu kembali ke peta. Kerutan di dahinya menunjukkan bahwa pikirannya sedang berperang antara rasa penasaran dan rasa takut.

"Tapi... bagaimana kalau ini berbahaya?" tanyanya, suaranya sedikit meninggi. "Kita tidak tahu apa yang sebenarnya dicari. Mungkin ini hanya cerita lama yang tidak ada buktinya. Atau mungkin... mungkin ini justru sesuatu yang seharusnya tetap tersembunyi."

Amat mengangkat kepala, matanya menatap Camelia dengan penuh keyakinan. Di matanya, ada api yang belum pernah terlihat sebelumnya—api yang lahir dari penemuan yang menghubungkannya dengan masa lalunya, dengan kakeknya yang telah tiada, dengan warisan yang mungkin selama ini ditunggu-tunggu.

"Kalau ini benar harta karun..." katanya perlahan, suaranya mantap meski hati kecilnya masih gemetar, "...maka ini juga bagian dari sejarah desa kita. Bukan hanya milik kakekku. Milik kita semua."

Ia menggulung kembali peta itu dengan hati-hati, seperti menyimpan benda paling berharga di dunia.

"Kita harus mencari tahu."

Raka langsung mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi seperti siswa yang menjawab pertanyaan guru. "Aku ikut! Dari dulu aku sudah siap! Petualangan! Harta karun! Misteri! Ini semua yang aku tunggu-tunggu!"

Camelia terdiam beberapa detik yang terasa sangat lama bagi Amat dan Raka. Wajahnya berubah dari ragu menjadi serius, dari serius menjadi mantap. Akhirnya, ia menghela napas panjang—napas yang keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam.

"Baiklah..." katanya lirih. "Tapi kita harus hati-hati."

Amat tersenyum lebar, senyum tulus yang sudah lama tidak terlihat di wajahnya.

"Mulai hari ini..." katanya sambil menatap ke luar jendela loteng, ke arah kabut yang masih menyelimuti Desa Awan Biru di kejauhan, ke arah pegunungan yang biru kehijauan, ke arah sungai yang berkelok di antara bukit-bukit, "...kita bertiga punya satu misi."

Ia menatap kedua sahabatnya bergantian.

"Mencari harta karun... dan mengungkap rahasia yang selama ini tersembunyi."

Angin kembali berhembus pelan melalui jendela loteng, membawa aroma tanah basah dan daun-daun hutan. Kabut di kejauhan bergerak perlahan, seolah membuka jalan bagi mereka yang akan memasukinya.

Di bawah pohon beringin besar di tepi desa—tempat kakek Amat mengubur peti itu suatu malam—daun-daun bergesekan pelan.

Seolah desa itu sendiri sedang mengawasi mereka.

Seolah alam sedang menunggu.

Dan tanpa mereka sadari...

Petualangan besar itu... baru saja dimulai.

Langit Desa Awan Biru mulai berubah warna ketika mereka bertiga turun dari loteng rumah tua itu. Sore perlahan turun dengan segala kemegahannya, menyelimuti desa dengan cahaya jingga yang hangat dan memanjakan mata. Matahari yang mulai condong ke barat memancarkan sinar keemasan yang menembus celah-celah daun, menciptakan pola-pola cahaya yang menari di tanah. Kabut tipis kembali merayap di antara pepohonan dan semak-semak, seolah menjadi saksi bisu bagi sesuatu yang baru saja dimulai.

Mereka bertiga berjalan dalam keheningan yang penuh makna. Amat di depan dengan tas selempang yang kini berisi peti kecil dan peta tua—benda-benda yang beberapa jam lalu masih terkubur dalam debu dan kesunyian. Camelia di sampingnya, sesekali menoleh ke belakang seolah memastikan tidak ada yang mengikuti mereka. Raka di belakang, masih sesekali memandangi rumah tua itu dengan ekspresi campuran antara kegembiraan dan rasa tidak percaya.

Di bawah pohon beringin besar—bukan pohon tempat kakek Amat mengubur peti, tetapi pohon lain yang lebih ramah dan sering dijadikan tempat nongkrong anak-anak desa—mereka bertiga duduk melingkar. Pohon itu berada di perbatasan antara perkampungan dan area persawahan, dengan dahan-dahan yang rindang membentuk kanopi alami yang teduh. Di bawahnya, beberapa batu besar tersusun alami membentuk tempat duduk yang nyaman. Dari sini, mereka bisa melihat hamparan sawah yang mulai menguning, bukit-bukit di kejauhan, dan sebagian besar rumah-rumah desa dengan asap dapur yang mulai mengepul tipis.

Di tengah lingkaran mereka, peta tua terbentang di atas permukaan batu yang datar. Sinar matahari sore yang kemerahan membuat kertas tua itu tampak seperti bercahaya dari dalam, simbol-simbol dan garis-garisnya terlihat lebih jelas di bawah cahaya senja.

Tidak ada yang berbicara untuk beberapa saat yang terasa sangat lama.

Hanya suara angin sore yang berhembus pelan di antara dedaunan, suara jangkrik yang mulai bersahutan dari balik semak-semak, dan detak jantung mereka masing-masing yang berdegup dengan ritme yang tidak beraturan.

Camelia akhirnya memecah keheningan. Ia menarik napas panjang terlebih dahulu, seolah mengumpulkan keberanian untuk mengucapkan apa yang ada di pikirannya.

"Aku masih tidak percaya... kita benar-benar menemukan ini," katanya pelan, matanya tak lepas dari peta yang terbentang di hadapan mereka. Jari-jarinya menyentuh ujung kertas itu dengan lembut, seolah takut kertas rapuh itu akan hancur jika disentuh terlalu kasar. "Ini terasa seperti mimpi. Seperti cerita-cerita yang diceritakan Mbah Karyo di warungnya waktu malam Jumat."

Raka menyeringai lebar, matanya berbinar-binar dengan semangat yang tidak bisa disembunyikan. Ia sudah dalam posisi duduk bersila dengan tubuh condong ke depan, seperti anak kecil yang sedang mendengarkan dongeng pengantar tidur.

"Ini bukan sekadar menemukan, Mel. Ini takdir!" katanya dengan penuh keyakinan, suaranya meninggi sedikit karena antusiasme. "Kita ditakdirkan untuk menemukan ini! Bayangkan, dari sekian banyak orang di desa ini, dari sekian tahun rumah itu terbengkalai, kitanya yang masuk dan menemukan peta ini. Itu bukan kebetulan!"

"Takdir atau masalah?" sahut Camelia cepat, nada suaranya sedikit tajam. Matanya yang tadinya terpaku pada peta kini beralih menatap Raka dengan tatapan yang membuat pemuda itu sedikit merosot duduknya. "Kita tidak tahu apa yang sebenarnya kita cari. Ini bisa jadi sesuatu yang berbahaya, Raka. Mungkin ada alasan mengapa kakek Amat menyembunyikan ini."

Amat yang sejak tadi diam, tidak ikut dalam percakapan mereka. Matanya penuh konsentrasi menelusuri garis-garis pada peta dengan ujung jarinya. Ia bergerak perlahan, mengikuti setiap lekukan, setiap tanda, setiap simbol yang ada. Kadang jarinya berhenti di satu titik, lalu bergerak lagi ke titik lain, seolah mencoba menghubungkan satu petunjuk dengan petunjuk lainnya.

"Lihat ini..." katanya pelan, suaranya nyaris berbisik.

Ia menunjuk sebuah simbol yang berada di bagian kiri atas peta. Simbol itu berbentuk lingkaran dengan garis-garis berliku di sekelilingnya—seperti matahari dengan sinar yang bergelombang, atau mungkin pusaran air.

"Sepertinya ini... sungai," lanjutnya.

Raka langsung mendekatkan wajahnya, matanya menyipit mencoba melihat simbol yang dimaksud. "Sungai Sunyi?"

Camelia yang mendengar nama itu langsung mengangkat alisnya tinggi-tinggi. "Tempat yang katanya angker itu? Tempat yang bahkan para petani tidak berani mendekati setelah matahari terbenam?"

Amat mengangguk pelan, jarinya masih berada di atas simbol itu. "Kakekku dulu pernah bilang... ada tempat di sungai itu yang tidak boleh didatangi sembarangan. Waktu itu aku masih kecil, mungkin umur tujuh atau delapan tahun. Aku ingat betul kata-katanya: 'Nak, sungai itu bukan sungai biasa. Airnya mengalir seperti sungai lain, tapi di sana ada sesuatu yang dijaga. Sesuatu yang tidak semua orang boleh melihat.'"

"Aku juga pernah dengar cerita dari Mbah Karyo," tambah Camelia, suaranya merendah seolah sedang menceritakan rahasia besar. "Katanya dulu, di zaman penjajahan, sungai itu digunakan sebagai tempat persembunyian oleh para pejuang. Mereka menyembunyikan sesuatu di sana—senjata, dokumen, atau mungkin harta untuk perjuangan. Tapi setelah mereka pergi, tidak ada yang pernah tahu persis apa yang disembunyikan dan di mana tepatnya."

"Dan setelah itu, banyak orang yang mencoba mencari, tapi tidak ada yang berhasil," sambung Amat. "Bahkan ada yang katanya hilang atau... mengalami hal-hal aneh."

Raka yang sedari tadi mendengarkan dengan semangat mulai berkurang sedikit. Namun ia segera tertawa kecil, mencoba mengusir rasa tegang yang mulai merayap di antara mereka.

"Ah, itu cuma cerita-cerita lama untuk menakuti anak-anak! Justru itu yang bikin menarik!" katanya, berusaha terdengar optimis. "Semakin misterius, semakin seru petualangannya! Lagipula, kita punya peta ini. Pasti ada jalur yang aman, ada cara yang benar untuk masuk ke sana. Kakek Amat kan menyimpan peta ini, pasti ada maksudnya."

Camelia menatap tajam ke arah Raka. Tatapannya begitu intens sampai Raka yang biasanya tidak mudah goyah harus menunduk sebentar.

"Ini bukan permainan, Raka," katanya tegas, suaranya rendah tapi penuh tekanan. "Kalau benar ada yang menjaga tempat itu, kalau benar ada bahaya di sana... kita tidak punya persiapan apa-apa. Kita hanya tiga anak desa dengan bekal seadanya. Kita bahkan tidak punya orang dewasa yang bisa membantu kalau terjadi sesuatu."

Raka terdiam sejenak. Biasanya ia akan langsung membantah dengan argumen-argumen kocaknya, tapi kali ini sesuatu dalam suara Camelia membuatnya berpikir ulang. Ia menatap Amat, lalu kembali ke Camelia, lalu ke peta yang masih terbentang di hadapan mereka.

"Aku tahu," jawabnya akhirnya, suaranya lebih serius dari biasanya. Matanya tidak lagi bercanda, ada ketulusan yang jarang terlihat dari pemuda yang selalu dianggap paling ceroboh di antara

mereka bertiga. "Tapi... kalau ini benar harta karun peninggalan leluhur desa... masa kita diam saja? Masa kita biarkan rahasia ini terkubur terus, mungkin hilang selamanya?"

Angin bertiup lebih kencang dari sebelumnya, membuat daun-daun pohon beringin di atas mereka berdesir dengan suara yang panjang dan berirama. Suaranya seperti bisikan panjang yang tidak jelas asalnya—mungkin dari masa lalu, mungkin dari alam, mungkin dari sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan akal sehat.

Daun-daun kering yang berguguran berputar-putar di sekitar mereka, seolah menari mengikuti irama angin.

Amat menatap kedua sahabatnya bergantian. Matanya dalam, memandangi mereka dengan keseriusan yang jarang ia tunjukkan. Biasanya ia adalah sosok yang pendiam dan lebih suka mendengarkan daripada berbicara. Tapi kali ini, ada sesuatu yang berbeda. Sejak menemukan peta itu, ada perubahan dalam dirinya—seperti ada beban yang ia pikul, tapi juga ada kekuatan yang tumbuh dari beban itu.

"Aku tidak mau memaksa siapa pun," katanya pelan namun tegas, suaranya mengalir seperti air sungai yang tenang tapi dalam. "Perjalanan ini... bisa berbahaya. Bahkan mungkin lebih berbahaya dari yang kita bayangkan sekarang. Kita bisa bertemu dengan orang-orang yang tidak baik, bisa terjebak di tempat yang tidak kita kenal, bisa terluka, atau lebih dari itu."

Camelia langsung menyahut, matanya menyala. "Jadi kamu mau jalan sendiri? Meninggalkan kami berdua?"

Amat tersenyum tipis. "Kalau harus, iya."

"Jangan konyol," kata Camelia cepat, suaranya meninggi sedikit. Ada nada kekhawatiran yang tulus di balik ketegasannya. "Kamu itu anak tunggal, Amat. Tidak punya saudara. Ibu sudah tiada, ayah kerja di kota jarang pulang. Kalau kamu pergi sendiri dan terjadi apa-apa, siapa yang akan menanggung? Siapa yang akan mencari tahu? Dan kita bertiga ini... kita sudah bersahabat sejak kecil. Sejak SD. Kamu pikir kami akan diam saja melihatmu pergi sendirian?"

Raka mengangguk setuju dengan semangat, mengacungkan jempolnya. "Dan bodoh," tambahnya santai, berusaha mencairkan suasana yang terlalu tegang. "Mau jadi pahlawan sendirian itu bukan berani, itu gila. Kamu butuh tim. Butuh aku yang bisa ngelindungi kamu dari bahaya, butuh Mel yang bisa mikir jernih kalau kamu lagi terlalu terbawa perasaan."

Amat tertawa kecil, getaran tawanya ringan tapi hangat. Ada kelegaan di dalamnya—kelegaan karena tahu bahwa ia tidak sendirian.

"Makanya..." katanya setelah tawanya mereda, "...aku ingin kita memutuskan bersama."

Keheningan kembali turun di antara mereka, tapi kali ini tidak mencekam seperti sebelumnya. Keheningan ini lebih seperti keheningan yang penuh pertimbangan, di mana setiap kata yang akan diucapkan berikutnya akan sangat berarti.

Matahari semakin rendah di ufuk barat. Sinar jingganya berubah menjadi kemerahan, menciptakan gradasi warna yang indah di langit—dari oranye terang di dekat cakrawala hingga ungu kebiruan di atas kepala mereka. Bayangan mereka bertiga memanjang di tanah, menyatu dengan bayangan pohon beringin yang besar.

Camelia menarik napas panjang sekali lagi. Ia menutup matanya sejenak, seolah meresapi segala sesuatu yang terjadi hari ini. Saat membuka mata kembali, ada ketetapan di sana yang sebelumnya tidak ada.

"Aku takut..." katanya jujur, suaranya nyaris berbisik.

Amat dan Raka menatapnya dengan penuh perhatian.

"Tapi... aku juga penasaran," lanjutnya, suaranya mulai menguat. "Sejak kecil, aku selalu mendengar cerita-cerita tentang desa ini. Tentang masa lalu yang lebih baik, tentang sungai yang dulu jernih, tentang hutan yang dulu lebat, tentang orang-orang yang dulu hidup lebih rukun. Dan kalau ini benar tentang desa kita... tentang sesuatu yang bisa membuat desa ini lebih baik lagi... aku tidak ingin hanya diam."

Raka tersenyum lebar, matanya berbinar. "Nah, itu baru Camelia yang aku kenal! Yang berani, yang kritis, yang tidak mau diam kalau ada yang tidak beres!"

Camelia menatapnya sinis, tapi di sudut bibirnya ada senyum tipis yang tidak bisa disembunyikan. "Jangan senang dulu. Kita harus punya aturan."

"Wah, mulai serius nih," kata Raka sambil duduk lebih tegak, bahkan ia melipat tangan di dada seperti murid yang siap mendengarkan pelajaran.

Camelia mengangkat satu jari. Matanya menatap Amat dan Raka bergantian, memastikan mereka mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

"Pertama. Kita tidak boleh sembarangan bertindak. Setiap keputusan harus dipikirkan matang-matang. Tidak boleh terburu-buru, tidak boleh gegabah. Kalau ada yang tidak yakin, kita diskusikan dulu."

Jari kedua terangkat. Suaranya semakin tegas.

"Kedua. Kita harus saling jujur. Tidak boleh menyembunyikan apa pun. Apapun yang kita temukan, apapun yang kita rasakan, apapun yang kita takutkan—harus diungkapkan. Tidak ada rahasia di antara kita bertiga."

Jari ketiga terangkat. Kali ini suaranya sedikit melunak, tapi tetap penuh tekanan.

"Ketiga... kalau keadaan terlalu berbahaya, kita harus berani mundur. Tidak perlu malu untuk mengakui bahwa kita tidak siap. Lebih baik pulang dengan selamat daripada nekat dan menyesal di tengah jalan."

Raka menghela napas panjang dengan ekspresi dramatis, seperti orang yang baru saja mendengar pidato yang sangat panjang. "Kedengarannya seperti guru..."

"Tapi benar," kata Amat cepat, sebelum Raka sempat menambahkan komentar lain.

Ia menatap Camelia dengan penuh penghargaan. Di matanya, ada rasa terima kasih yang tidak perlu diucapkan dengan kata-kata. Selama ini, Camelia memang selalu menjadi yang paling rasional di antara mereka. Yang paling hati-hati. Yang paling memikirkan konsekuensi. Dan itu justru yang membuat mereka seimbang—Amat dengan tekadnya, Raka dengan keberaniannya, Camelia dengan kebijaksanaannya.

"Terima kasih," katanya pelan, dan kata-kata itu terasa lebih dalam dari sekadar ungkapan biasa.

Camelia sedikit tersipu, menundukkan wajahnya sebentar sebelum kembali menatap Amat dengan tatapan yang lebih lembut.

"Aku hanya tidak mau kita kenapa-kenapa," katanya, suaranya sedikit lebih pelan dari sebelumnya. "Kita ini masih anak-anak desa, Amat. Kita tidak punya kekuatan lebih dari orang lain. Yang kita punya hanya satu sama lain."

Amat mengangguk. Ia lalu menggulung peta itu dengan hati-hati, gerakannya lambat dan penuh kehati-hatian, seolah menggulung sesuatu yang sangat rapuh dan berharga. Setiap lipatan diperhatikan, setiap ujung dirapikan. Saat peta tergulung sempurna, ia memasukkannya ke dalam tas selempangnya, di tempat yang paling aman.

"Kalau begitu... kita sepakat?" tanyanya.

Ia mengulurkan tangannya ke tengah lingkaran, telapak tangan terbuka menghadap ke atas.

Raka langsung menumpangkan tangannya di atas tangan Amat. Tangannya yang sedikit kasar karena sering membantu ayahnya di bengkel terasa hangat.

"Untuk petualangan terbesar sepanjang masa!" katanya bersemangat, suaranya menggema di bawah pohon beringin.

Camelia ragu sejenak. Matanya melihat kedua tangan yang sudah bertumpuk di depan, lalu menatap Amat, lalu Raka. Akhirnya, dengan napas yang dihela perlahan, ia tersenyum kecil dan menaruh tangannya yang lebih kecil di atas tangan mereka.

"Untuk Desa Awan Biru," katanya pelan, dan kata-kata itu terasa seperti janji yang diucapkan di hadapan saksi-saksi yang tak terlihat.

Mereka bertiga saling menatap. Di mata masing-masing, ada cahaya yang berbeda—Amat dengan keteguhannya, Raka dengan semangatnya, Camelia dengan kewaspadaannya. Tiga cahaya yang berbeda, namun menyatu dalam satu tujuan.

Dan dalam momen itu... sebuah janji terlahir di bawah naungan pohon beringin, di tengah senja yang mulai berganti malam.

"Mulai besok pagi," kata Amat, suaranya mantap seperti keputusan yang sudah lama dipertimbangkan, "kita berangkat ke Sungai Sunyi."

Raka langsung berdiri dengan gerakan yang begitu cepat sampai Camelia harus menepis debu yang beterbangan dari pakaiannya. Wajahnya berseri-seri seperti anak yang diberi kabar akan diajak liburan.

"Aku akan bawa bekal! Ibu pasti akan masak nasi bungkus yang banyak kalau aku bilang mau jalan-jalan. Dan... mungkin tongkat untuk berjaga-jaga. Atau dua tongkat! Atau tiga!" serunya dengan semangat berlebihan.

Camelia menggelengkan kepala dengan ekspresi pasrah. "Kita bukan mau berburu, Raka. Kita cuma mau melihat-lihat. Mencari petunjuk pertama. Tidak perlu bersikap seperti akan perang."

"Siapa tahu ada yang harus dihadapi," jawab Raka santai, tetap dengan senyum lebarnya. "Lebih baik siap daripada kaget. Kata orang, sedia payung sebelum hujan."

"Tapi kita membawa payung saat matahari terik, namanya bukan sedia, namanya berlebihan," balas Camelia cepat.

Amat tersenyum mendengar pertengkaran kecil mereka. Namun saat matanya beralih ke arah barat, ke arah bukit-bukit yang mulai tenggelam dalam kegelapan, senyumnya perlahan memudar. Ada sesuatu di matanya yang berubah—kembali serius, kembali penuh perhitungan.

"Kita juga harus merahasiakan ini dari orang lain," katanya, suaranya kembali rendah dan penuh tekanan. "Belum ada yang tahu tentang peta ini selain kita bertiga. Dan untuk sementara, harus tetap seperti itu."

Camelia mengangguk cepat, paham betul implikasi dari kata-kata Amat. "Kalau sampai ada yang tahu... bisa jadi masalah. Bisa jadi banyak orang yang tertarik. Tidak semua orang akan memiliki niat baik."

"Bisa juga ada yang mencoba merebutnya," tambah Raka, untuk pertama kalinya tidak bercanda. "Seperti di film-film itu. Harta karun selalu menarik perhatian orang-orang yang tidak bertanggung jawab."

Amat mengangguk setuju. "Karena itu, kita harus pintar-pintar menjaga rahasia. Tidak boleh cerita ke siapa pun. Bahkan ke orang tua kita dulu, sampai kita tahu pasti apa yang sebenarnya kita hadapi."

Raka menyeringai, meski kali ini senyumnya tidak selebar sebelumnya. "Tenang saja. Aku jago menyimpan rahasia."

Camelia langsung menyahut dengan nada datar, "Itu yang paling aku khawatirkan."

Mereka bertiga tertawa kecil. Tawa yang hangat, tawa yang mengusir sedikit ketegangan yang membekas dari percakapan sebelumnya. Tawa yang mengingatkan mereka bahwa meskipun petualangan yang akan dihadapi mungkin serius dan berbahaya, mereka tetap bisa tertawa bersama.

Namun tawa itu tidak bertahan lama.

Karena di kejauhan... di balik kabut yang mulai menebal seiring tenggelamnya matahari... di antara pepohonan yang mulai berbayang gelap...

Seolah ada seseorang yang berdiri.

Mengamati mereka.

Sosok itu tidak bergerak.

Tidak bersuara.

Hanya... diam di tempatnya, seperti patung yang tersamar dalam senja. Tidak jelas apakah itu manusia atau bayangan, apakah nyata atau hanya ilusi yang dihasilkan oleh permainan cahaya dan kabut.

Hanya... mengawasi.

Angin kembali berhembus, lebih dingin dari sebelumnya. Suaranya seperti bisikan panjang yang membawa pesan dari tempat yang jauh. Daun-daun bergesekan dengan suara yang tidak biasa—lebih lambat, lebih berat, seolah ada beban yang tak terlihat menekan mereka.

Amat tiba-tiba menoleh ke arah hutan. Kepalanya berputar cepat, matanya menyipit mencoba menembus kabut yang semakin tebal. Ada sesuatu di lehernya yang meremang, seperti ada energi yang tidak terlihat namun terasa jelas.

"Kenapa?" tanya Camelia, merasakan perubahan sikap Amat.

Amat menggeleng pelan, matanya masih tertuju ke arah hutan. "Entahlah... seperti ada yang memperhatikan."

Raka langsung melihat ke sekeliling dengan gerakan agak berlebihan, bahkan sampai berdiri dan berputar 360 derajat. "Ah, perasaanmu saja. Mungkin cuma kucing liar atau burung hantu yang mulai keluar. Atau mungkin pohon-pohon itu sendiri—kadang bayangan mereka bisa menyerupai manusia kalau cahaya mulai redup."

Namun Camelia tidak ikut tertawa kali ini. Ia menggenggam tangannya sendiri, jari-jarinya saling mengunci erat. Ada getaran kecil di tubuhnya yang tidak bisa ia kendalikan.

"Aku juga merasakannya..." katanya lirih, suaranya nyaris tenggelam oleh suara angin sore.

Keheningan kembali menyelimuti mereka bertiga. Kini keheningan yang lebih berat, lebih mencekam. Kabut yang semakin tebal membuat jarak pandang mereka terbatas hanya beberapa meter. Di luar itu, semuanya menjadi abu-abu dan tidak jelas.

Raka yang biasanya banyak bicara, kali ini memilih diam. Matanya juga mulai waspada, sesekali menoleh ke kiri dan kanan, meski tidak ada yang terlihat.

"Kita pulang," kata Amat akhirnya, suaranya tegas. "Sudah mulai gelap. Kita lanjutkan besok pagi."

Mereka bertiga berdiri hampir bersamaan, seperti sudah menunggu perintah yang sama. Peta sudah aman di tas Amat. Peti kecil itu juga sudah mereka bawa—Camelia yang membawanya, karena menurutnya lebih aman jika tidak semua barang berharga disimpan di satu tempat.

Langkah kaki mereka terdengar cepat saat meninggalkan pohon beringin itu. Mereka tidak berlari, tapi berjalan dengan kecepatan yang tidak biasa—cepat dan terburu-buru, seolah ingin segera meninggalkan tempat itu.

Di belakang mereka, kabut semakin menebal, menyelimuti pohon beringin itu dengan selimut putih yang tebal. Dan di antara kabut itu, jika ada yang memperhatikan dengan seksama, mungkin akan melihat sesuatu yang bergerak perlahan... atau mungkin hanya bayangan yang bergoyang ditiup angin.

Atau mungkin... sesuatu yang lain.

Dan tanpa mereka sadari...

Janji yang baru saja mereka buat di bawah pohon beringin itu...

Telah membuka pintu menuju sesuatu yang jauh lebih besar dari yang mereka bayangkan.

Sesuatu yang tidak hanya menyimpan harta...

Tetapi juga... rahasia yang mungkin tidak semua orang siap untuk mengetahuinya.

Sesuatu yang telah menunggu... selama bertahun-tahun... untuk ditemukan.

Pagi itu, Desa Awan Biru masih diselimuti kabut tipis yang menggantung rendah di antara rumah-rumah dan pepohonan. Udara terasa lebih dingin dari biasanya—dingin yang menusuk hingga ke tulang, seolah alam ikut menahan napas untuk sesuatu yang akan terjadi. Embun membasahi rumput-rumput di pinggir jalan, menciptakan kilauan perak saat terkena sinar matahari yang mulai menyingsing dari balik bukit timur.

Amat Junior sudah berdiri di depan rumahnya sejak matahari belum sepenuhnya terbit. Ia berdiri di teras rumah panggung sederhana miliknya, menatap ke arah timur dengan mata yang tidak bisa disembunyikan kegelisahannya. Di punggungnya tergantung tas kecil dari kain belacu yang sudah agak lusuh—tas pemberian ibunya sebelum ia meninggal. Di dalam tas itu, bekal berupa nasi bungkus yang ia siapkan sendiri pagi-pagi buta, dua botol air minum dari bambu yang sudah disumpal dengan daun pisang, senter kecil yang baterainya baru diganti kemarin, dan tentu saja... peta tua yang kini dibungkus rapi dengan kain putih bersih, seolah membungkus sesuatu yang sangat berharga.

Ia menggenggam tas itu erat-erat. Tidak terlalu erat sampai merusak isinya, tapi cukup erat untuk merasakan keberadaan peta itu di dalamnya.

Jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

Bukan karena takut.

Atau mungkin iya.

Karena ia sadar, langkah yang akan mereka ambil hari ini adalah langkah pertama menuju sesuatu yang tidak bisa ditarik kembali. Seperti memasuki hutan yang tidak dikenal—begitu kaki melangkah masuk, jalan pulang tidak akan pernah sama lagi.

Tak lama kemudian, suara langkah kaki terdengar dari jalan setapak yang menuju ke rumahnya. Suara itu khas—cepat dan agak berisik, dengan hentakan yang tidak terlalu berat tapi cukup keras untuk membangunkan ayam-ayam yang masih bertengger di pohon belakang rumah.

Raka datang sambil berlari kecil, dengan tas ransel biru lusuh yang sudah dipakainya sejak SMP. Tas itu kini terlihat penuh sesak, hampir meluber, dengan sesuatu yang tidak jelas bentuknya. Wajahnya berseri-seri, matanya berbinar seperti bulan purnama.

"Aku bawa ini!" katanya sambil mengangkat tas ranselnya tinggi-tinggi, lalu membukanya dengan gerakan dramatis seperti sedang memamerkan harta karun. "Ada nasi bungkus dua porsi, ada kerupuk, ada pisang rebus, ada senter besar yang bisa untuk memukul kalau perlu, dan... ini."

Ia mengeluarkan sebuah pisau kecil dari dalam tas. Pisau itu tidak terlalu besar, hanya sepanjang telapak tangan, dengan gagang kayu yang sudah halus karena sering digunakan. Bilahnya masih mengkilap, pertanda sering diasah dan dirawat.

Camelia yang baru datang dari arah sebaliknya langsung mengernyitkan dahi begitu melihat benda itu. Rambutnya hari ini diikat lebih rapi dari biasanya, dengan pita kecil berwarna merah yang membuatnya tampak lebih bersemangat meski wajahnya menunjukkan ekspresi sebaliknya. Ia mengenakan jaket tebal berwarna hijau tua—jaket pemberian ayahnya yang bekerja sebagai buruh tani di desa sebelah.

"Kamu bawa pisau segala?" tanyanya, suaranya meninggi setengah oktaf.

Raka mengangkat bahu dengan santai, tapi matanya berbinar bangga. "Jaga-jaga. Kita mau ke tempat yang katanya angker. Siapa tahu ada ular, atau binatang buas, atau... hal-hal yang tidak bisa disebutkan namanya."

Camelia menghela napas panjang, napas yang keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam. "Semoga kamu tidak malah melukai diri sendiri dengan pisau itu. Kamu kan kalau pegang benda tajam selalu ada saja kecelakaan. Ingat waktu kelas 5 SD, kamu hampir memotong jari sendiri hanya karena membuka kemasan makanan?"

"Itu karena kemasannya terlalu kuat!" balas Raka cepat, sedikit tersinggung. "Dan ini pisau yang berbeda. Sudah aku asah sendiri. Tajam dan aman."

"Justru karena kamu yang mengasah, itu yang membuatku khawatir."

Amat tersenyum tipis, mencoba mencairkan suasana yang mulai memanas karena pertengkaran kecil mereka. Ia melangkah ke depan, berdiri di antara Camelia dan Raka, lalu menatap mereka bergantian dengan tatapan yang hangat namun penuh ketegasan.

"Sudah siap?" tanyanya.

Camelia mengangguk, meski raut wajahnya masih menyimpan kekhawatiran yang mendalam. Matanya menatap ke arah timur, ke arah bukit-bukit yang masih tertutup kabut, ke arah Sungai Sunyi yang belum pernah ia kunjungi sejak kecil dulu.

"Sejujurnya... belum," jawabnya jujur. Suaranya sedikit bergetar, tapi ada keteguhan di dalamnya. "Tapi kita tidak bisa mundur sekarang. Bukan setelah kita menemukan peta itu, bukan setelah kita berjanji di bawah pohon beringin kemarin sore."

Raka langsung menyahut dengan semangat membara, "Itu baru semangat petualang! Biar aku yang jadi komandan! Aku di depan, kalian di belakang!"

"Kamu di depan biar jadi tameng kalau ada bahaya?" sindir Camelia.

"Terserah kamu mau bilang apa, yang penting aku siap!"

Amat menatap ke arah timur, ke jalur setapak yang mengarah keluar desa. Jalur itu berkelok-kelok di antara sawah-sawah yang mulai menguning, melewati kebun singkong milik Pak Edi, lalu masuk ke area perbukitan kecil sebelum akhirnya mencapai tepi Sungai Sunyi. Perjalanan yang tidak terlalu jauh, tapi terasa panjang karena belum pernah mereka lalui bersama-sama sejak dewasa.

"Sungai Sunyi... kita datang," katanya pelan, setengah berbisik, seperti mantra yang diucapkan untuk memulai sesuatu.

Perjalanan menuju Sungai Sunyi ternyata tidak semudah yang mereka bayangkan.

Mereka harus melewati ladang-ladang warga yang tanahnya masih basah karena embun, membuat langkah kaki mereka tergelincir sesekali. Raka hampir jatuh dua kali dalam lima belas menit pertama, sampai Camelia akhirnya memaksanya berjalan di belakang mereka untuk "menjaga dari belakang"—alasan halus agar ia tidak terlihat terlalu ceroboh.

Setelah melewati area persawahan, mereka memasuki jalur setapak yang menembus perkebunan karet milik warga. Pepohonan karet yang tinggi dengan batang-batang yang bergaris-garis bekas sadapan berdiri rapi dalam barisan. Suasana di sini lebih teduh, tapi juga lebih sunyi. Hanya suara langkah kaki mereka yang menginjak daun-daun karet kering yang berserakan di tanah.

"Desa kita ternyata luas juga ya kalau dijelajahi," komentar Raka dari belakang. "Padahal setiap hari cuma di sekitar rumah, sekolah, dan warung Mbah Karyo."

"Karena kita jarang ke sini," jawab Camelia. "Wilayah ini kan masuk ke Dusun Krajan, beda dengan kita yang di Dusun Pasar. Jarang ada acara yang mengharuskan kita ke sini."

Amat yang berjalan di depan tidak ikut dalam percakapan. Matanya sibuk mengamati sekeliling, mencocokkan pemandangan yang ia lihat dengan ingatan tentang peta yang sudah ia hafalkan semalaman. Setiap tikungan jalur, setiap perubahan vegetasi, setiap bentuk bukit—semua ia catat dalam benaknya, berusaha mencari kemiripan dengan simbol-simbol di peta.

Semakin jauh mereka berjalan, suara desa mulai menghilang.

Suara ayam berkokok, suara anak-anak bermain, suara ibu-ibu berteriak memanggil anaknya untuk makan—semua itu perlahan memudar, digantikan oleh suara alam yang lebih dalam, lebih sunyi, dan lebih... asing.

Burung-burung mulai berkicau dengan nada yang berbeda. Tidak seperti kicauan burung di perkampungan yang riuh dan ramai. Kicauan di sini lebih panjang, lebih melankolis, seperti lagu-lagu lama yang dinyanyikan dengan tempo lambat.

"Kenapa tempat ini terasa... berbeda ya?" bisik Camelia, suaranya merendah tanpa disadari.

Raka mencoba santai, meski suaranya sedikit berubah—tidak setegar biasanya. "Namanya juga hutan. Wajar saja. Hutan kan selalu terasa berbeda dari desa. Lebih sepi, lebih teduh, lebih... ah, aku juga bingung menjelaskannya."

"Lebih hidup?" tanya Amat tiba-tiba tanpa menoleh.

Raka dan Camelia saling berpandangan.

"Maksudmu?" tanya Camelia.

Amat berhenti sejenak, menoleh ke belakang dengan ekspresi serius. "Di desa, kita yang hidup. Suara kita yang paling keras. Tapi di sini... rasanya kita yang tamu. Ada sesuatu yang lebih besar dari kita di sini. Sesuatu yang sudah ada jauh sebelum kita lahir."

Camelia merasakan bulu kuduknya meremang. Bukan karena takut, tapi karena ia juga merasakan hal yang sama. Ada kehadiran yang tidak terlihat namun terasa—seperti hembusan napas panjang yang tidak berwujud, seperti tatapan dari balik dedaunan, seperti getaran yang merambat dari tanah ke telapak kaki mereka.

Amat membuka peta dan mencocokkannya dengan arah perjalanan. Ia mengamati dengan seksama, jarinya menelusuri garis-garis yang menunjukkan aliran sungai. Setelah beberapa saat, ia mengangguk pelan.

"Kalau tidak salah... kita sudah dekat."

Mereka melanjutkan perjalanan dengan langkah yang lebih hati-hati. Jalur setapak mulai menurun, menandakan mereka mendekati daerah aliran sungai. Vegetasi berubah—pohon-pohon karet bergantian dengan pohon-pohon bambu yang tumbuh rimbun di sisi-sisi tebing. Akar-akar pohon menjalar seperti ular di permukaan tanah, membuat setiap langkah harus diambil dengan penuh perhitungan agar tidak terpeleset.

Tiba-tiba...

Suara gemericik air terdengar.

Bukan gemericik biasa. Suara air yang mengalir dengan ritme yang teratur, seperti irama yang dimainkan dengan alat musik tradisional. Tenang, dalam, dan penuh makna.

Mereka bertiga berhenti bersamaan.

"Sungai..." kata Amat pelan.

Mereka melangkah lebih hati-hati. Setiap langkah diambil dengan perasaan campuran antara antisipasi dan kekhawatiran. Camelia bahkan tanpa sadar meraih ujung lengan baju Amat, menggenggamnya erat-erat.

Dan di hadapan mereka... terbentangleh Sungai Sunyi.

Airnya jernih—sangat jernih, sampai dasar sungai yang berbatu-batu terlihat jelas dari permukaan. Bebatuan di dasar sungai memiliki berbagai ukuran dan warna, dari yang hitam keabu-abuan hingga yang kecoklatan dengan lumut tipis di permukaannya. Ikan-ikan kecil berenang dalam kelompok kecil, sesekali melompat ke permukaan menangkap serangga yang melintas.

Air mengalir pelan, dengan arus yang tidak terlalu deras namun terasa kuat saat di dekat pusat aliran. Di beberapa tempat, air membentuk pusaran-pusaran kecil yang berputar perlahan sebelum kembali mengalir lurus.

Namun suasananya... terasa aneh.

Tidak ada suara burung. Tidak ada suara serangga. Tidak ada suara binatang apapun. Hanya suara air yang mengalir dengan ritmenya yang konstan—seperti bisikan panjang yang tak pernah berhenti, seperti mantra yang terus diulang-ulang.

Camelia merapatkan jaketnya, meski udara tidak dingin. "Tempat ini... tidak seperti sungai biasa," katanya, suaranya nyaris berbisik.

Raka menelan ludah. Air liurnya terasa kering di tenggorokan. "Iya... terlalu sepi. Biasanya di sungai ada suara burung, suara katak, suara serangga. Tapi di sini... hanya air."

Amat membuka peta dan menunjuk sebuah titik yang telah ia tandai semalam. "Di sini," katanya. "Kita harus mencari sesuatu di sekitar sungai ini."

Mereka mulai menyusuri tepi sungai.

Langkah mereka pelan, mata mereka waspada mengamati setiap detail. Amat memperhatikan bebatuan di tepi sungai, membandingkan bentuk dan ukurannya dengan simbol-simbol di peta. Camelia mengamati pepohonan di sekitar, mencari kemungkinan tanda atau ukiran di batang-

batang pohon. Raka... Raka sibuk mengamati segala sesuatu dengan cara khasnya—dengan penuh semangat tapi kurang fokus, sampai Camelia harus menariknya beberapa kali karena hampir masuk ke semak berduri.

Hingga tiba-tiba—

"Eh! Lihat ini!" seru Raka, suaranya memecah kesunyian yang terlalu lama.

Ia menunjuk sebuah batu besar di tepi sungai, sekitar sepuluh meter dari tempat mereka berdiri. Batu itu berbeda dari bebatuan lain di sekitarnya. Bentuknya lebih simetris—hampir seperti balok persegi yang tidak sengaja diletakkan di sana. Permukaannya lebih halus dari batu-batu lainnya, seolah pernah dihaluskan oleh tangan manusia. Dan yang paling mencolok, batu itu berdiri tegak di antara batu-batu lain yang cenderung tertelungkup atau miring.

Mereka mendekat dengan langkah cepat.

Di permukaan batu itu... terdapat ukiran.

Bukan ukiran biasa.

Ukiran itu dalam dan jelas, seolah baru dibuat kemarin meski lumut dan kotoran sudah menempel di beberapa bagian. Simbol-simbol yang diukirkan mirip dengan yang ada di peta—lingkaran dengan garis berliku di sekelilingnya, segitiga dengan titik di tengah, dan panah-panah kecil yang mengarah ke berbagai arah.

Camelia menyentuh batu itu perlahan. Jari-jarinya yang gemetar menelusuri alur ukiran, merasakan setiap lekukan dan tonjolan yang ada. Batu itu dingin—lebih dingin dari suhu udara di sekitarnya—dan terasa seperti berdenyut pelan di bawah sentuhan jarinya.

"Ini... sama seperti di peta..." bisiknya.

Amat mengganggu, matanya tidak lepas dari ukiran itu. "Berarti kita berada di jalur yang benar. Ini adalah petunjuk pertama."

Raka tersenyum lebar, matanya berbinar penuh kebanggaan. "Aku yang menemukan! Aku! Petunjuk pertama berhasil ditemukan oleh Raka sang penjelajah ulung!"

"Kamu menemukannya karena kamu hampir tersandung batu itu dan melihatnya secara tidak sengaja," sahut Camelia datar.

"Tapi tetap saja aku yang menemukan!"

Namun saat Amat meneliti lebih dekat, wajahnya yang tadinya sedikit lega berubah menjadi serius. Alisnya mengerut, matanya menyipit, dan tubuhnya merunduk lebih rendah untuk melihat bagian bawah ukiran.

"Tunggu..." katanya.

"Ada apa?" tanya Camelia cepat, merasakan perubahan nada suara Amat.

Amat menunjuk bagian bawah ukiran, tepat di bawah simbol lingkaran dan garis berliku. Di sana, tersembunyi di antara lumut-lumut tipis yang mulai tumbuh, ada deretan aksara kecil yang hampir tidak terlihat. Aksara itu tidak seperti tulisan biasa—mungkin Jawa kuno, mungkin aksara dari zaman yang lebih tua lagi, yang hanya dikenal oleh para tetua desa yang sudah jarang ditemui.

"Ada tulisan kecil di sini..."

Mereka bertiga mendekat, berusaha membaca tulisan yang hampir tertutup lumut itu. Raka bahkan mengeluarkan pisau kecilnya untuk membersihkan lumut yang menutupi, tapi Camelia segera menahan tangannya.

"Jangan! Nanti malah merusak ukirannya!"

"Tapi kita tidak bisa membacanya!"

"Diam dulu, biar aku coba."

Camelia mengeluarkan sapu tangan bersih dari sakunya—sapu tangan putih polos yang selalu ia bawa ke mana-mana. Dengan hati-hati, ia mengusap lumut yang menutupi tulisan itu, gerakannya lembut dan sabar. Setiap goresan lumut yang terangkat memperlihatkan lebih banyak aksara yang tersembunyi di bawahnya.

Setelah beberapa menit, tulisan itu mulai terlihat jelas.

Dengan suara pelan, hampir berbisik, Amat membaca:

"Yang mencari harus memahami... yang menemukan harus siap kehilangan."

Keheningan langsung menyelimuti mereka seperti kabut yang turun tiba-tiba.

Kata-kata itu menggantung di udara, berat dan penuh makna. Bukan sekadar peringatan biasa. Ada sesuatu dalam kalimat itu yang terasa seperti nasihat dari orang yang telah melewati perjalanan panjang—yang tahu bahwa tidak semua harta layak ditemukan, tidak semua penemuan membawa kebahagiaan.

Raka mencoba tertawa, tapi tawanya terdengar kering dan sedikit dipaksakan. "Ah, pasti cuma kata-kata supaya terdengar misterius. Biar orang yang nemuin jadi takut dan nggak nerusin pencarian. Biar harta karunnya nggak diambil orang."

Camelia tidak tertawa.

"Menurutku... ini peringatan," katanya serius. Matanya masih menatap tulisan itu, seolah berharap akan muncul makna lain yang lebih ringan. "Mungkin ada yang harus kita korbankan. Mungkin ada yang harus kita lepaskan. Mungkin... mungkin kita tidak akan pulang dengan keadaan yang sama seperti saat berangkat."

Amat mengangguk pelan. "Aku juga merasakannya. Kata-kata ini bukan sekadar hiasan. Ini ditulis oleh seseorang yang serius, seseorang yang tahu apa yang dia bicarakan."

Tiba-tiba...

Plung!

Suara sesuatu jatuh ke air.

Bukan suara biasa. Suara itu berat dan padat, seperti benda yang cukup besar menghantam permukaan air. Riak air langsung terbentuk di tengah sungai, menyebar ke segala arah dalam lingkaran-lingkaran sempurna yang semakin melebar.

Ketiganya terkejut.

"Apa itu?!" bisik Camelia, jari-jarinya mencengkeram lengan Amat erat-erat.

Raka langsung memegang pisau kecilnya dengan kedua tangan, posisi seperti akan menyerang meski tangannya gemetar hebat. "Siapa di sana?! Keluar! Aku bersenjata!"

Tidak ada jawaban.

Hanya riak air yang perlahan menghilang, kembali tenang seperti semula. Permukaan sungai kembali seperti cermin, memantulkan langit pagi yang mulai cerah dengan sempurna.

Amat menatap ke arah seberang sungai, ke tempat di mana suara itu berasal. Matanya menyipit, mencoba menembus rimbunan bambu di sisi lain yang masih tertutup bayangan.

"Seperti... ada yang bergerak tadi," katanya pelan.

Camelia menggenggam lengan Amat lebih erat, sampai jari-jarinya hampir melukai kulit. "Jangan bilang kita tidak sendirian..."

Angin tiba-tiba bertiup kencang, sangat kencang sampai membuat permukaan air bergetar dengan gelombang-gelombang kecil yang tidak biasa. Daun-daun bambu di seberang sungai bergesekan dengan suara yang keras dan tidak beraturan, seperti ribuan tangan yang bertepuk secara bersamaan.

Dan saat itu...

Matahari yang tadi bersinar cerah mulai tertutup awan.

Bukan awan biasa. Awan tebal dan gelap yang datang dari arah barat, bergerak cepat seolah dikejar sesuatu. Langit yang tadinya biru cerah berubah menjadi kelabu dalam hitungan menit.

Suasana menjadi lebih gelap.

Lebih dingin.

Lebih... menekan.

Raka berbisik, suaranya nyaris tidak terdengar di antara suara angin yang menderu, "Aku tidak suka ini..."

Amat mencoba tetap tenang, meski jantungnya berdegup kencang seperti genderang perang. Ia mengepalkan tangan, menggigit bibir bawahnya, dan memaksa pikirannya untuk fokus.

"Kita harus fokus," katanya, suaranya lebih tegas dari yang ia rasakan. "Petunjuk ini pasti punya arti. Tidak mungkin dibuat hanya untuk menakuti orang."

Ia memperhatikan ukiran itu lagi.

Simbol lingkaran... garis berliku... dan sebuah tanda seperti panah yang tadinya tidak ia perhatikan. Panah itu tidak menunjuk ke arah yang jelas, tapi jika diperhatikan lebih seksama, ujungnya mengarah ke hilir sungai—ke tempat di mana aliran air berbelok tajam ke kanan dan masuk ke area hutan yang lebih lebat.

"Tunggu... panah ini mengarah ke sana," katanya sambil menunjuk ke arah hilir.

Camelia menatap ke arah yang ditunjuk, matanya mengikuti garis pandang Amat. Di sana, di tikungan sungai, pepohonan tumbuh lebih rapat dan lebih tinggi. Cahaya matahari yang tersisa nyaris tidak bisa menembus kanopi daun yang lebat. Dari kejauhan, area itu tampak gelap dan tidak bersahabat.

"Itu... masuk ke bagian hutan yang lebih dalam..." katanya, suaranya bergetar.

Raka menghela napas panjang, menghembuskan semua ketegangan yang ia kumpulkan sejak tadi. "Tentu saja tidak mudah... tidak mungkin petunjuknya bilang 'belok kiri sepuluh meter lalu gali di bawah pohon pisang'."

Amat menggulung peta dengan hati-hati, memasukkan kembali ke dalam tas selempangnya dengan gerakan yang mantap. Tidak ada keraguan dalam gerakannya, meski ada badai di dalam hatinya.

"Kita lanjut."

Camelia langsung menatapnya, matanya membelalak. "Sekarang? Sekarang juga? Tidak ada persiapan lagi? Tidak ada rencana cadangan?"

Amat mengangguk. "Kalau kita berhenti di sini... kita tidak akan pernah tahu. Rasa takut itu tidak akan hilang dengan menunggu. Justru semakin lama kita menunggu, semakin besar rasa takutnya."

Raka tersenyum tipis, meski wajahnya masih pucat dan tangannya masih gemetar. "Aku ikut. Aku sudah bilang dari tadi, aku siap. Mau ke mana pun, aku ikut."

Camelia terdiam beberapa detik yang terasa sangat lama.

Ia menatap sungai itu sekali lagi—airnya yang jernih dan tenang, seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Lalu menatap ukiran di batu, yang masih berdiri tegak dengan simbol-simbol misteriusnya. Lalu menatap kedua sahabatnya—Amat dengan tekadnya yang membara, Raka dengan keberaniannya yang kadang konyol tapi tulus.

Akhirnya, ia mengangguk pelan.

"Baik..." katanya, suaranya lirih tapi mantap. "Tapi kita harus tetap bersama. Jangan sampai terpisah. Apapun yang terjadi, kita bertiga tetap bersama."

Amat tersenyum, senyum yang tulus dan hangat. "Tidak akan."

Mereka bertiga pun melangkah menyusuri arah yang ditunjukkan oleh simbol panah di batu itu.

Langkah mereka menyusuri tepi sungai, mengikuti aliran air yang perlahan membawa mereka ke area yang lebih gelap. Pepohonan semakin rapat, kanopi semakin menutup, dan cahaya semakin redup. Suara gemericik air masih terdengar, tapi kini seperti bisikan yang semakin pelan, seolah sungai itu sendiri tidak ingin menarik perhatian yang tidak diinginkan.

Masuk lebih dalam ke wilayah yang belum pernah mereka jelajahi sebelumnya.

Wilayah yang hanya dikenal dalam cerita-cerita lama.

Wilayah yang diselimuti misteri selama bertahun-tahun.

Di belakang mereka...

Air Sungai Sunyi kembali tenang, seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Riak-riak yang tadi terbentuk telah lenyap, permukaan air kembali mulus seperti kaca. Ikan-ikan kecil yang tadinya menghilang karena suara keras kini muncul kembali, berenang dengan tenang di antara bebatuan.

Namun di balik pepohonan bambu di seberang sungai...

Di antara rimbunan daun yang lebat...

Sepasang mata masih mengawasi.

Mata itu tidak berkedip.

Tidak bergerak.

Hanya... melihat.

Diam.

Menunggu.

Dan mungkin... tersenyum.

Sementara itu, tiga anak desa melangkah tanpa sadar...

Semakin dekat menuju rahasia yang tidak hanya tersembunyi...

Tetapi juga... dijaga.

Langkah kaki mereka semakin pelan, semakin hati-hati, seperti tikus yang merayap di antara kucing-kucing yang tertidur. Tanah yang mereka pijak berubah drastis dari yang tadinya padat dan keras menjadi lembap dan licin, seolah tanah itu sendiri enggan dipijak oleh kaki-kaki asing. Akar-akar pohon menjalar di permukaan tanah seperti ular-ular raksasa yang membelit, membuat setiap langkah harus diambil dengan perhitungan yang cermat—sebelah kaki di sela-sela akar, sebelah lagi di atas gundukan tanah yang lebih kering, tangan kanan memegang dahan pohon untuk menjaga keseimbangan, tangan kiri tetap menggenggam tas selempang yang berisi peta berharga.

Cahaya matahari yang tadinya masih bisa menembus celah-celah daun, kini hampir sepenuhnya lenyap. Kanopi pohon di atas mereka begitu rapat dan lebat, berlapis-lapis seperti atap rumah yang sengaja dibuat untuk menghalangi sinar. Hanya sesekali, di saat awan bergerak atau angin

menggerakkan daun-daun di puncak, seberkas cahaya tipis berhasil masuk, menciptakan garis-garis emas yang jatuh di tanah basah—tapi hanya sesaat, lalu lenyap lagi, seolah alam sedang bermain petak umpet dengan mereka.

Camelia yang berjalan di tengah, tepat di antara Amat di depan dan Raka di belakang, sesekali menoleh ke kiri dan kanan dengan mata yang tidak bisa berhenti bergerak. Ia mengamati setiap bayangan yang bergerak, setiap suara yang terdengar, setiap perubahan udara yang ia rasakan di kulitnya. Tangannya meremas ujung jaketnya sendiri, mencoba menenangkan jantung yang berdegup semakin kencang setiap langkah yang mereka ambil.

"Aku tidak suka tempat ini..." bisiknya untuk ketiga kalinya sejak mereka memasuki area hutan yang lebih dalam. Suaranya bergetar, nyaris tenggelam oleh suara langkah kaki mereka sendiri.

Raka yang berjalan paling belakang, dengan pisau kecil yang kini sudah berpindah dari dalam tas ke saku celananya, berusaha tersenyum meski keringat dingin mulai membasahi punggungnya. "Ah, biasa saja. Hutan kan memang seperti ini. Gelap, lembap, banyak akar, banyak serangga... dan mungkin ular... dan mungkin..."

"Raka, kamu malah bikin aku semakin takut," potong Camelia cepat.

"Maksudku, ini hutan biasa! Tidak ada yang perlu ditakutkan!" lanjut Raka dengan nada yang sedikit terlalu tinggi, seolah berusaha meyakinkan dirinya sendiri lebih dari meyakinkan Camelia.

Amat yang berjalan di depan tidak ikut dalam percakapan. Sejak mereka masuk ke area hutan yang lebih dalam, ia belum mengucapkan sepatah kata pun. Matanya terus bergerak, tidak hanya mengamati jalur di depan, tetapi juga mencocokkan setiap bentuk pohon, setiap lekukan tanah, setiap perubahan vegetasi dengan ingatan tentang peta yang telah ia hafalkan semalam. Jari-jarinya sesekali menyentuh batang pohon yang dilewati, merasakan tekstur kulit kayu yang kasar dan lembap, seolah mencari tanda-tanda yang mungkin tersembunyi.

Pohon-pohon di sini berbeda dari pohon-pohon di area hutan yang lebih dekat dengan desa. Batangnya lebih besar, lebih tinggi, lebih tua. Beberapa di antaranya begitu lebat hingga butuh tiga atau empat orang dewasa untuk merentangkan tangan mengelilinginya. Akar-akarnya yang besar menjulur ke segala arah, ada yang masuk ke dalam tanah, ada yang melingkar di permukaan, ada yang menggantung di udara seperti tentakel-tentakel makhluk purba. Lumut tumbuh subur di hampir setiap permukaan batang—lumut hijau tua, lumut hijau muda, lumut kekuningan, bahkan di beberapa tempat ada lumut yang berwarna keperakan seperti ditaburi debu bintang.

Di sela-sela pohon besar, tumbuh semak-semak dengan daun-daun lebar yang saling tindih, menciptakan dinding alami yang sulit ditembus. Angin nyaris tidak bisa masuk ke sini. Udara

terasa stagnan, berat, dan lembap—seperti berada di dalam ruangan tertutup yang tidak pernah terkena sinar matahari.

"Seharusnya... tidak jauh lagi," kata Amat akhirnya, memecah keheningan yang sudah terlalu lama.

Camelia menghela napas lega mendengar suara Amat. Bukan karena kata-katanya, tetapi karena suara itu mengingatkannya bahwa mereka masih bersama, bahwa ia tidak sendirian di tempat yang sunyi dan mencekam ini.

"Kamu yakin?" tanyanya.

Amat mengangguk, meski raut wajahnya menunjukkan bahwa ia juga tidak sepenuhnya yakin. "Menurut peta, setelah melewati area dengan pohon-pohon besar yang akarnya menjalar ke permukaan, kita akan sampai di sebuah tempat yang lebih terbuka. Ada batu tua di sana. Batu yang menjadi petunjuk kedua."

"Kata siapa?" tanya Raka.

"Simbol di peta. Ada lingkaran dengan tiga garis di dalamnya. Itu biasanya melambangkan batu atau tempat berkumpul."

"Kamu bisa membaca simbol-simbol itu?" Camelia menoleh dengan ekspresi terkejut.

Amat menggeleng pelan. "Tidak semuanya. Tapi semalam aku tidak bisa tidur. Aku terus memandangi peta itu, mencoba memahami. Beberapa simbol aku ingat pernah dilihat di buku-buku sejarah waktu SMP. Guru sejarah kita, Pak Budi, pernah menunjukkan beberapa simbol kuno yang biasa digunakan oleh masyarakat zaman dulu untuk menandai tempat-tempat penting."

"Kenapa kamu tidak bilang dari tadi?" tanya Raka nada protes. "Aku pusing tujuh keliling memikirkan arti simbol-simbol itu!"

"Karena aku juga tidak yakin. Baru setelah melihat ukiran di batu tadi, aku mulai yakin bahwa pemahamanku benar."

Camelia mengangguk pelan. "Jadi batu tadi adalah petunjuk pertama yang mengarahkan kita ke sini. Dan di sini ada petunjuk kedua."

"Begitulah seharusnya," jawab Amat.

Mereka melanjutkan perjalanan. Kini langkah mereka lebih terarah, lebih percaya diri—setidaknya itulah yang mereka usahakan. Amat memimpin dengan lebih mantap, sesekali berhenti untuk memeriksa arah dengan melihat ke kanan dan kiri, mencocokkan dengan ingatan tentang peta.

Tapi semakin dalam mereka melangkah, semakin terasa ada yang tidak beres.

Suasana berubah.

Bukan perubahan yang tiba-tiba. Perubahan yang perlahan, halus, seperti air yang mendidih tanpa terlihat gelembungnya. Tapi mereka merasakannya. Semua merasakannya.

Camelia adalah yang pertama menyadari.

"Raka..." bisiknya, suaranya hampir tidak terdengar.

"Apa?"

"Apakah kamu masih mendengar suara burung?"

Raka berhenti. Ia menajamkan pendengarannya, mencoba menangkap suara apa pun selain langkah kaki mereka dan detak jantungnya sendiri.

Tidak ada.

Benar-benar tidak ada.

Tidak ada suara burung berkicau. Tidak ada suara serangga berdengung. Tidak ada suara tupai melompat di dahan. Tidak ada suara apa pun.

Hanya keheningan yang begitu dalam, begitu total, sampai-sampai suara napas mereka sendiri terdengar seperti gemuruh di telinga.

Raka menelan ludah. "Mungkin... mungkin memang tidak ada burung di sini."

"Tapi tadi ada. Saat kita baru masuk ke hutan ini, masih ada suara burung. Masih ada suara serangga. Sekarang... tidak ada."

Amat yang mendengar percakapan mereka ikut berhenti. Ia menoleh ke belakang, matanya menyipit. "Kalian juga merasakan?"

Camelia mengangguk cepat. "Suasananya berubah. Terlalu sunyi."

Amat mengamati sekeliling. Pohon-pohon di sekitar mereka memang berbeda dari yang tadi. Lebih tua, lebih besar, dan tumbuh lebih rapat. Batang-batang pohonnya hampir saling bersentuhan, menciptakan lorong-lorong sempit di antara mereka. Di beberapa tempat, dahan-dahan dari pohon yang berbeda bertautan dan menyatu, membentuk jaringan yang rumit seperti anyaman raksasa.

"Kita sudah masuk ke area yang lebih dalam," kata Amat pelan. "Mungkin memang seperti ini di sini. Hutan yang terlalu lebat, terlalu gelap, sehingga binatang-binatang tidak betah."

"Atau mereka takut," bisik Camelia.

"Apa yang membuat mereka takut?" tanya Raka, suaranya naik sedikit.

Tidak ada yang menjawab.

Mereka kembali berjalan. Tapi kini langkah mereka lebih cepat dari sebelumnya. Ada desakan di dalam dada masing-masing untuk segera keluar dari area ini, untuk segera menemukan apa yang mereka cari sehingga bisa segera pulang.

Tapi hutan itu seolah tidak ingin mereka cepat-cepat pergi.

Semakin cepat mereka berjalan, semakin terasa hambatan di sekitar mereka. Akar-akar pohon yang tadinya hanya sesekali menghadang, kini seolah sengaja menjulur ke jalur yang mereka lewati. Dahan-dahan rendah yang tadinya bisa dihindari, kini seolah menunduk lebih rendah untuk menghadang. Semak-semak yang tadinya masih bisa disisiri, kini tumbuh semakin rapat, membentuk tembok hijau yang sulit ditembus.

"Mat, ini tidak biasa," kata Camelia, napasnya mulai tersengal. "Pohon-pohon ini seolah... bergerak."

"Jangan bicara begitu," potong Raka cepat. "Pohon tidak bisa bergerak."

"Tapi jalur yang tadi kita lewati terasa berbeda. Rasanya sempit. Seperti..."

"Seperti dipersempit?" tanya Amat tiba-tiba.

Keheningan jatuh.

Mereka bertiga berhenti bersamaan.

Amat menoleh ke belakang, melihat jalur yang baru saja mereka lewati. Jalur itu... berbeda. Lebih sempit. Lebih tertutup. Seolah dahan-dahan dan semak-semak yang mereka sisihkan saat lewat, kini kembali ke posisi semula—atau bahkan lebih rapat dari sebelumnya.

"Kita harus terus maju," kata Amat, suaranya lebih tegas dari yang ia rasakan. "Tidak boleh berhenti."

Mereka terus berjalan.

Kaki mereka mulai terasa berat. Bukan karena lelah—meski lelah juga mulai terasa—tetapi karena sesuatu yang lain. Seperti ada beban tak terlihat yang menekan pundak mereka, seperti gravitasi di tempat ini lebih kuat dari tempat lain, seperti tanah di bawah kaki mereka menarik mereka ke bawah dengan kekuatan yang tidak wajar.

Waktu terasa berjalan lebih lambat di dalam hutan itu. Setiap menit terasa seperti satu jam. Setiap langkah terasa seperti satu kilometer. Jam tangan Amat yang masih berdetak normal—detak

jarum detiknya terdengar jelas di keheningan—tapi rasanya waktu berjalan tidak sejalan dengan detak itu.

Hingga tiba-tiba—

"Dengar..." bisik Camelia.

Mereka berhenti bersamaan.

Dari kejauhan...

Terdengar suara.

Bukan suara hewan. Bukan juga suara air. Bukan suara angin, bukan suara dahan patah, bukan suara daun bergesekan.

Suara itu seperti... seseorang yang berbisik.

Tidak jelas kata-katanya. Hanya suara bisikan panjang yang samar, seperti angin yang mencoba berbicara, seperti air yang mencoba menyanyi, seperti sesuatu yang tidak berwujud mencoba berkomunikasi dengan cara yang tidak bisa dipahami oleh telinga manusia.

Raka langsung merinding. Bulu-bulu di lengannya berdiri tegak, dan rambut di tengukunya terasa seperti ditarik oleh tangan-tangan halus yang tidak terlihat.

"Kalian dengar itu?!" bisiknya, suaranya nyaris pecah.

Camelia menggenggam lengan Amat erat-erat. Jari-jarinya mencengkeram hingga meninggalkan bekas di kulit.

Bisikan itu datang lagi.

Kali ini lebih jelas.

"...pulang..."

Ketiganya membeku.

Suara itu... seperti suara tua. Suara yang berasal dari tempat yang sangat jauh, tapi terdengar sangat dekat. Suara yang tidak bergema, tidak bergaung, tapi langsung masuk ke dalam kepala, langsung menusuk ke dalam pikiran.

"...jangan... lanjut..."

Camelia menutup telinganya dengan kedua tangan. Matanya terpejam rapat, bibirnya bergetar.

"Aku tidak mau dengar... aku tidak mau dengar..."

Raka yang biasanya penuh keberanian, kini berdiri diam dengan wajah pucat pasi. Pisau di sakunya terasa berat, tapi tangannya tidak berani bergerak meraihnya. Ada ketakutan yang lebih besar dari sekadar bahaya fisik—ketakutan yang tidak bisa dilawan dengan pisau atau keberanian.

Amat menatap ke depan dengan tajam. Matanya menyipit, berusaha menembus kabut tipis yang mulai terbentuk di antara pepohonan. Kabut itu tidak seperti kabut biasa. Ia bergerak tidak mengikuti arah angin, tetapi seolah mengalir dengan sendirinya, membentuk pola-pola yang tidak beraturan—kadang seperti tangan yang menjulur, kadang seperti wajah yang samar, kadang seperti tubuh yang berjalan.

"Tetap tenang..." kata Amat, suaranya bergetar tapi berusaha terdengar tegas. "Mungkin hanya ilusi. Hutan yang terlalu sunyi kadang membuat pikiran kita bermain-main."

Tapi bisikan itu semakin jelas.

Semakin dekat.

"...bukan... milik kalian..."

Kali ini suaranya terdengar seperti datang dari segala arah sekaligus—dari depan, dari belakang, dari kanan, dari kiri, dari atas, dari bawah tanah. Suara yang tidak memiliki sumber, yang tidak bisa dilacak asalnya, yang ada begitu saja di dalam kepala mereka.

Raka mundur satu langkah. Wajahnya yang tadinya pucat kini berubah menjadi kehijauan, seperti orang yang akan muntah.

"Aku tidak suka ini, Mat... kita kembali saja! Kita bisa cari petunjuk lain, atau kita pikirkan dulu, atau kita minta bantuan orang dewasa!"

Camelia mengangguk cepat, sangat cepat, seperti burung kolibri mengepakkan sayapnya. "Aku setuju... Raka benar untuk pertama kalinya... ini terlalu berbahaya... kita belum siap..."

Amat terdiam.

Untuk pertama kalinya dalam perjalanan ini, ia benar-benar ragu.

Ia menatap ke depan, ke arah hutan yang semakin gelap. Di sana, di balik kabut yang bergerak aneh, mungkin ada petunjuk kedua. Mungkin ada batu tua dengan ukiran baru. Mungkin ada jawaban dari teka-teki yang selama ini mengusik pikirannya.

Tapi di sisi lain, ia mendengar ketakutan di suara Camelia. Ia melihat kepuatan di wajah Raka. Ia merasakan jantungnya sendiri yang berdegup tidak karuan, dadanya yang sesak, napasnya yang pendek-pendek.

Ia menggenggam peta di tasnya lebih erat.

"Kita sudah sejauh ini..." katanya pelan, setengah pada dirinya sendiri.

"Dan mungkin... ini hanya cara untuk menakuti kita."

Raka menggeleng keras, kepalanya bergerak seperti bandul jam yang tak terkendali. "Atau cara memperingatkan kita! Mungkin ini tanda bahwa kita tidak boleh masuk lebih jauh! Mungkin ini peringatan dari leluhur atau penjaga hutan atau apa pun namanya!"

Camelia menatap Amat dengan mata yang berkaca-kaca. Ada campuran antara ketakutan, kekhawatiran, dan cinta persahabatan yang tulus di matanya.

"Kita sudah sepakat, Mat... kalau terlalu berbahaya, kita mundur. Itu perjanjian kita. Kita tidak perlu membuktikan apa pun. Tidak perlu jadi pahlawan. Yang penting kita selamat."

Keheningan menekan dari segala arah.

Bisikan-bisikan itu tiba-tiba menghilang.

Seperti air yang diserap tanah kering, seperti kabut yang dihembus angin, seperti mimpi yang lenyap saat bangun tidur—semuanya berhenti dalam sekejap. Tidak ada suara lagi. Tidak ada bisikan. Tidak ada gemerisik aneh.

Hanya sunyi.

Sunyi yang begitu total, begitu sempurna, sampai-sampai mereka bisa mendengar darah mengalir di pembuluh darah mereka sendiri.

Dan justru keheningan yang tiba-tiba ini yang membuat suasana semakin mencekam.

Amat menutup mata sejenak. Ia menarik napas panjang—menghirup udara lembap yang dingin, merasakannya masuk ke paru-paru, lalu menghembuskannya perlahan. Ia melakukan ini beberapa kali, mencoba menenangkan pikirannya, mencoba mendengar suara hatinya sendiri di antara semua kebisingan ketakutan.

Ketika matanya terbuka kembali, ada sesuatu yang berubah di wajahnya. Bukan keputusan yang gegabah, bukan pula ketakutan yang melumpuhkan. Ada kejernihan di sana—kejernihan yang lahir dari kesadaran bahwa ia tidak sendiri, bahwa ada orang-orang yang ia cintai di sampingnya, bahwa tanggung jawabnya bukan hanya pada peta di tangannya tetapi juga pada dua sahabat yang mempercayainya.

"...kita lanjut sedikit lagi," katanya akhirnya. Suaranya pelan, tapi mantap. "Aku janji. Kalau ada sesuatu yang benar-benar berbahaya—bukan sekadar menakutkan, tapi benar-benar mengancam keselamatan kita—kita mundur. Saat itu juga. Tanpa menyesal."

Camelia dan Raka saling berpandangan.

Di mata mereka masih ada ketakutan. Tapi di sana juga ada kepercayaan—kepercayaan yang telah terbangun selama bertahun-tahun persahabatan, kepercayaan yang tidak mudah goyah meski dihadapkan pada bisikan-bisikan aneh di hutan terlarang.

Akhirnya, mereka mengangguk.

"Tapi jangan jauh-jauh lagi," kata Camelia tegas. Ada nada peringatan di suaranya, tapi juga ada kepasrahan. "Lima belas menit. Kalau tidak menemukan apa-apa, kita kembali."

"Sepuluh menit," potong Raka. "Atau bahkan lima menit. Aku hitung mundur."

Amat tersenyum tipis. "Sepuluh menit."

Langit mulai gelap.

Atau mungkin sudah gelap sejak tadi, hanya saja mereka terlalu fokus pada perjalanan untuk menyadarinya. Sekarang, ketika mereka berhenti sejenak untuk mengatur napas dan mengumpulkan keberanian, mereka menyadari bahwa waktu telah berlalu begitu cepat.

Hutan itu membuat siang terasa seperti senja, dan senja terasa seperti malam.

"Kita harus berhenti," kata Camelia, suaranya tegas meski napasnya masih tersengal. "Tidak aman berjalan dalam gelap. Di sini tidak ada penerangan, dan kita tidak tahu medannya. Satu langkah salah bisa jatuh ke jurang atau lubang yang tidak terlihat."

Raka mengangguk setuju dengan cepat—untuk pertama kalinya tanpa perlu dibujuk atau dipaksa. "Aku setuju. Kita buat tempat istirahat di sini. Cari tempat yang agak terbuka, dekat dengan pohon besar tapi tidak di bawah dahan yang rapuh."

Amat melihat sekeliling, matanya menyesuaikan dengan kegelapan yang mulai turun. Di kejauhan, ia melihat sebuah area kecil yang agak terbuka—tidak terlalu luas, hanya sekitar tiga atau empat meter persegi, tapi cukup untuk mereka bertiga duduk melingkar. Di sekeliling area itu, pohon-pohon besar berdiri seperti penjaga yang membentuk lingkaran alami.

"Di sana," katanya sambil menunjuk.

Mereka berjalan menuju area itu dengan langkah hati-hati. Tanah di sini lebih kering dari sekitarnya, dan ada tumpukan batu-batu kecil yang membentuk lingkaran tidak sempurna—seperti bekas api unggun dari masa lalu yang sudah lama ditinggalkan.

"Sepertinya pernah ada orang di sini," kata Raka sambil mengamati batu-batu itu. "Ini lingkaran api. Orang biasa membuat ini untuk menahan api agar tidak menyebar."

"Atau untuk menandai tempat ini sebagai tempat yang aman," tambah Camelia.

Mereka mengumpulkan ranting-ranting kering dari sekitar—tidak banyak karena kayu di hutan ini cenderung lembap, tapi cukup untuk membuat api kecil. Amat mengeluarkan korek api dari tasnya—korek api gas yang selalu ia bawa untuk berjaga-jaga, pemberian ayahnya yang bekerja di kota.

Krek...

Api kecil menyala di ujung korek api, lalu dipindahkan ke tumpukan ranting kering yang sudah disusun rapi oleh Raka. Awalnya hanya nyala kecil yang rapuh, hampir padam beberapa kali, tapi setelah Raka meniupnya perlahan dan menambahkan ranting-ranting yang lebih kecil, api mulai membesar.

Cahaya api menari-nari, menciptakan bayangan-bayangan yang bergerak di batang-batang pohon di sekeliling mereka. Bayangan itu panjang dan ramping, bergoyang mengikuti setiap gerakan api, kadang terlihat seperti manusia, kadang seperti hewan, kadang... seperti sesuatu yang tidak memiliki nama.

Camelia duduk bersila di dekat api, memeluk lututnya dengan kedua tangan. Jaket hijau tuanya ia kenakan rapat-rapat, meski udara tidak terlalu dingin. Ada getaran kecil di tubuhnya yang tidak bisa ia hentikan.

"Aku tidak bisa tenang..." katanya pelan, matanya menatap api dengan sorot kosong.

Raka yang duduk di seberangnya mencoba tersenyum, meski senyumnya terasa kaku. "Kita aman kok. Ada api di sini. Binatang buas biasanya takut api. Dan aku di sini juga."

Camelia menatapnya datar, tanpa ekspresi. "Itu yang membuatku lebih khawatir."

Raka pura-pura tersinggung, tapi senyumnya sedikit mengendur. "Hei, aku ini penjaga keamanan, ya. Sudah beberapa kali aku selamatkan kamu dari bahaya."

"Kapan?"

"Waktu kamu hampir jatuh ke selokan waktu kelas 4 SD, aku pegang tanganmu."

"Itu karena kamu yang mendorongku."

"Tapi aku tetap memegang tanganmu, kan?"

Camelia menggeleng pelan, tapi sudut bibirnya terangkat sedikit. Amat yang melihat itu tersenyum kecil. Di tengah semua ketegangan, pertengkaran kecil mereka seperti oksigen yang menyegarkan, mengingatkan bahwa mereka masih manusia biasa, masih anak-anak desa yang belum lama ini hanya memikirkan PR dan tugas sekolah.

Tapi senyum Amat perlahan memudar. Ia membuka peta lagi—dengan hati-hati, jauh dari api agar kertas tua itu tidak terbakar. Cahaya api yang berkedip-kedip membuat garis-garis di peta itu tampak hidup, seolah bergerak mengikuti irama nyala.

"Besok pagi..." katanya pelan, jarinya menelusuri garis-garis yang mengarah ke pusat hutan, "...kita harus menemukan petunjuk berikutnya."

Raka mengangguk, matanya mengikuti gerakan jari Amat di peta. "Semoga tidak ada 'bisikan' lagi. Atau kalau ada, semoga bisikannya lebih ramah. Mungkin sekadar menyapa, 'Selamat pagi, selamat datang di hutan kami, silakan menikmati pemandangan.'"

Camelia mendengus kecil. "Kamu pikir ini hotel?"

"Bisa saja. Hutan ini kan punya banyak kamar."

Namun...

Seolah menjawab gurauan Raka—

Krak.

Suara ranting patah.

Terdengar dari balik kegelapan, tidak terlalu jauh dari tempat mereka duduk.

Mereka bertiga langsung terdiam. Tubuh mereka membeku dalam posisi masing-masing—Raka dengan mulut setengah terbuka, Camelia dengan tangan yang masih memeluk lutut, Amat dengan peta masih terbentang di pangkuannya.

Raka adalah yang pertama bergerak. Perlahan, dengan gerakan yang ia usahakan seminimal mungkin, ia berdiri. Tangannya meraih pisau kecil di saku celana—tapi kali ini tangannya gemetar, tidak seperti sebelumnya.

"Siapa di sana?" katanya, berusaha membuat suaranya tegas. Tapi suaranya keluar lebih seperti bisikan yang pecah, nyaris tidak terdengar.

Tidak ada jawaban.

Hanya kegelapan di luar lingkaran api.

Kegelapan yang begitu pekat, begitu dalam, seperti lautan hitam yang tidak memiliki dasar. Api unggun mereka yang tadinya terasa cukup terang, kini terasa seperti titik kecil yang rapuh di tengah samudra yang luas dan sunyi.

Amat berdiri di samping Raka. Peta telah ia gulung dan masukkan ke tas dengan gerakan cepat. Ia berdiri tegak, mencoba memancarkan ketenangan yang sebenarnya tidak ia rasakan sama sekali.

Camelia menggenggam tangan Amat tanpa sadar—atau mungkin sadar, tapi ia tidak peduli. Tangannya dingin dan basah oleh keringat.

"Jangan tinggalkan aku..." bisiknya, suaranya nyaris pecah.

Amat menggenggam balik tangannya, memberi tekanan yang lembut tapi meyakinkan. "Aku tidak akan," jawabnya, suaranya mantap meski dadanya terasa sesak.

Tiba-tiba—

Bayangan bergerak cepat di antara pohon.

Bukan bayangan api. Bayangan itu terlalu besar, terlalu padat, terlalu... nyata.

"Lihat itu!" seru Raka, suaranya meninggi.

Mereka semua melihat ke arah yang sama. Mata mereka terpaku pada titik di mana bayangan itu muncul dan menghilang dalam sekejap.

Namun...

Tidak ada apa-apa.

Hanya pohon-pohon besar dengan batang-batang gelap yang menjulang tinggi, dan kabut tipis yang mulai merayap di antara mereka, dan keheningan yang begitu total sampai-sampai mereka bisa mendengar jantung mereka sendiri berdegup.

Napas mereka memburu. Amat merasakan dadanya naik turun dengan cepat, paru-parunya menghirup udara yang terasa semakin tipis setiap detik. Camelia menggenggam tangannya semakin erat, sampai jari-jarinya terasa seperti besi yang mencengkeram.

Api kecil di depan mereka mulai meredup.

Bukan karena kehabisan kayu—masih ada beberapa ranting yang tersisa. Tapi api itu meredup dengan sendirinya, seperti ada sesuatu yang menekan dari atas, seperti ada tangan tak terlihat yang meniupnya pelan-pelan.

Angin kembali berhembus.

Angin yang dingin, menusuk, membawa aroma tanah basah dan daun-daun membusuk dan sesuatu yang lain—aroma yang tidak bisa mereka kenali, aroma yang seperti tidak berasal dari dunia yang mereka kenal.

Dan sekali lagi...

Bisikan itu terdengar.

Lebih dekat kali ini.

Jauh lebih dekat.

Seolah bisikan itu datang dari tepat di belakang mereka, dari balik batang pohon terdekat, dari dalam kabut yang mulai menebal.

"...kalian... sudah... terlalu jauh..."

Camelia menahan air matanya yang mulai menggenang. Air mata itu bukan karena takut—atau mungkin iya, tapi lebih dari itu. Ada perasaan bahwa mereka telah melangkah ke tempat yang tidak seharusnya, bahwa mereka telah melanggar batas yang tidak boleh dilanggar, bahwa mereka telah membuka pintu yang seharusnya tetap tertutup.

"Mat... kita harus pergi... sekarang juga..." bisiknya, suaranya tercekot.

Amat menatap ke arah gelap itu.

Ke arah di mana bisikan itu berasal.

Ke arah di mana bayangan itu bergerak.

Ke arah di mana sesuatu—atau seseorang—berdiri di antara pepohonan, menunggu, mengawasi.

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya...

Amat merasa benar-benar takut.

Bukan takut akan hantu atau makhluk halus—ia tidak terlalu percaya pada hal-hal seperti itu. Tapi takut akan sesuatu yang lebih nyata. Takut bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Takut bahwa mereka telah membahayakan diri mereka sendiri dan kedua sahabatnya. Takut bahwa keingintahuan mereka telah membawa mereka ke tempat yang tidak bisa mereka tangani.

Namun di dalam hatinya...

Ada sesuatu yang justru semakin kuat.

Bukan keberanian. Bukan tekad. Bukan keinginan untuk membuktikan sesuatu.

Tapi keyakinan.

Keyakinan bahwa apa pun yang mereka hadapi sekarang... adalah bagian dari jalan menuju kebenaran. Bahwa bisikan-bisikan ini, bayangan-bayangan ini, keheningan yang mencekam ini—semua ini bukan sekadar rintangan. Ini adalah ujian. Ujian untuk melihat apakah mereka layak melanjutkan. Ujian untuk melihat apakah mereka cukup kuat, cukup bijak, cukup tulus untuk mengetahui apa yang tersembunyi di balik semua misteri ini.

Ia menatap kedua sahabatnya.

Di wajah Raka, ia melihat ketakutan yang nyata, tapi juga kesetiaan yang tidak pernah goyah. Di wajah Camelia, ia melihat air mata yang hampir jatuh, tapi juga keteguhan yang tersembunyi di balik semua kecemasan.

Ia mengambil keputusan.

"Kita bertahan malam ini," katanya, suaranya lebih tenang dari yang ia kira. Ada ketegasan di sana, tapi juga kelembutan. "Besok pagi, saat ada cahaya, kita lanjut. Tapi bersama. Tidak ada yang sendirian."

Raka mengangguk pelan, tidak lagi bercanda atau bersikap berani. Ada kedewasaan di matanya yang jarang terlihat, kedewasaan yang lahir dari menghadapi ketakutan secara langsung.

Camelia menggenggam tangan mereka berdua—tangan kanan Amat, tangan kiri Raka. Ia menggenggamnya erat, seperti anak kecil yang takut ditinggalkan di tempat gelap.

"Jangan lepas..." bisiknya.

"Tidak akan," jawab Amat dan Raka bersamaan.

Malam itu...

Mereka tidak benar-benar tidur.

Mereka duduk melingkar di dekat api yang tersisa, saling berpegangan tangan, kadang bertukar bisikan untuk memastikan satu sama lain masih terjaga. Amat sesekali menambahkan ranting ke api untuk menjaga agar tidak padam, meski ranting yang tersisa tinggal sedikit.

Setiap kali mata salah satu dari mereka mulai terpejam karena kelelahan...

Bisikan itu kembali datang.

Tidak sekeras tadi. Lebih pelan, lebih lembut, seperti lagu pengantar tidur yang salah nada. Tapi cukup untuk membuat mereka terjaga, cukup untuk mengingatkan bahwa di luar lingkaran api yang kecil dan rapuh itu, ada sesuatu yang terus mengawasi mereka.

Menunggu.

Seolah menguji...

Apakah mereka layak...

Untuk melanjutkan perjalanan ini.

Di kejauhan, di balik lapisan kabut yang semakin tebal, di antara pohon-pohon besar yang batangnya menjulang seperti pilar-pilar katedral alam, sepasang mata masih terbuka.

Mata itu tidak berkedip.

Tidak bergerak.

Hanya mengamati.

Mengamati tiga anak desa yang duduk melingkar di dekat api yang mulai padam. Mengamati ketakutan mereka, kegelisahan mereka, tapi juga keberanian mereka untuk bertahan. Mengamati genggaman tangan yang tidak mau terlepas. Mengamati tekad yang tidak padam meski ketakutan mencoba merayap masuk dari segala arah.

Dan di antara bayang-bayang dan bisikan-bisikan yang menggantung di udara malam...

Sesuatu yang telah lama menunggu, sesuatu yang telah lama menjaga rahasia yang terkubur di bawah akar-akar pohon dan di balik tebing-tebing batu...

Tersenyum.

Bukan senyum yang menakutkan.

Bukan senyum yang mengancam.

Tapi senyum yang... penuh harap.

Senyum yang mengatakan bahwa mungkin, setelah bertahun-tahun menunggu, setelah puluhan tahun menyimpan rahasia, setelah generasi demi generasi berlalu tanpa ada yang berani melangkah cukup jauh...

Mungkin...

Akhirnya...

Akan ada yang layak.

Fajar datang perlahan di tengah hutan terlarang.

Tidak seperti fajar di desa yang datang dengan semburat jingga dan kicauan burung yang riuh. Fajar di sini datang dengan bisu—cahaya kelabu yang merayap pelan di antara pepohonan, mengusir kegelapan sedikit demi sedikit, seperti air yang mengisi wadah kosong dengan tetes demi tetes.

Cahaya matahari menembus celah-celah daun di puncak kanopi, menciptakan garis-garis tipis berwarna keemasan yang jatuh di tanah basah. Garis-garis cahaya itu bergerak perlahan mengikuti pergerakan matahari, menyapu permukaan hutan dengan sapuan lembut, membangunkan lumut-lumut yang tertidur di batang pohon, menerangi kabut yang masih menggantung rendah di antara semak-semak.

Amat membuka matanya perlahan.

Ia tidak ingat kapan tepatnya ia tertidur. Mungkin hanya sebentar, mungkin beberapa jam. Tubuhnya terasa kaku karena duduk di tanah yang keras, punggungnya sakit karena bersandar pada akar pohon yang tidak rata, dan lehernya terasa pegal karena posisi tidur yang salah.

Tapi ia terbangun bukan karena rasa sakit di tubuhnya.

Ia terbangun karena perasaan.

Perasaan bahwa... mereka tidak sendirian.

Perasaan itu menusuk dari dalam tidurnya, seperti tangan dingin yang menyentuh pikirannya, membangunkannya tanpa suara, tanpa getaran, tanpa apa pun yang bisa dijelaskan dengan akal sehat.

Ia langsung duduk tegak.

Mata yang masih sayu langsung menyipit, mencoba menyesuaikan dengan cahaya pagi yang masih redup.

Api yang semalam mereka buat sudah padam total, hanya menyisakan abu-abu tipis dan beberapa bara yang masih mengeluarkan asap tipis. Raka masih terlelap di sampingnya, dengan posisi tidak karuan—kepala tertunduk ke depan, mulut setengah terbuka, dan tangan kanan

masih memegang pisau kecilnya meski dalam tidur. Camelia tertidur dengan gelisah di sisi lain—alisnya berkerut, bibirnya bergerak-gerak seperti sedang berbicara dalam mimpi, dan tangannya masih menggenggam ujung jaket Amat yang tidak pernah ia lepaskan semalaman.

Namun sesuatu terasa sangat berbeda.

Sunyi.

Terlalu sunyi.

Bahkan lebih sunyi dari kemarin. Tidak ada suara burung, tidak ada suara serangga, tidak ada suara angin—tapi sunyi kali ini berbeda. Sunyi yang terasa... disengaja. Seolah seluruh hutan sedang menahan napas. Seolah setiap pohon, setiap daun, setiap helai rumput sedang diam, menunggu sesuatu terjadi.

Amat berdiri perlahan.

Ia berusaha tidak membuat suara, tidak menggesekkan kaki di tanah, tidak menggerakkan dahan-dahan kecil yang berserakan. Setiap gerakannya ia lakukan dengan kehati-hatian yang tidak biasa, seperti seorang pencuri yang memasuki rumah yang sedang tidur.

Dan saat ia menoleh ke arah depan...

Ia membeku.

Di balik kabut tipis yang masih menggantung di antara pepohonan... di antara dua batang pohon besar yang akarnya saling bertaut... di bawah sinar matahari pagi yang baru mulai menembus kanopi...

Berdiri seseorang.

Sosok itu tinggi—lebih tinggi dari rata-rata orang desa. Ia mengenakan pakaian sederhana berwarna kusam yang tidak bisa diidentifikasi warnanya karena kabut dan cahaya pagi. Pakaian itu longgar di tubuhnya, seolah terlalu besar, atau mungkin memang sengaja dibuat longgar untuk memudahkan gerakan.

Rambutnya panjang, mencapai bahu, sedikit acak-acakan seolah tidak pernah disisir dengan rapi. Atau mungkin sengaja dibiarkan demikian, sebagai bagian dari penampilan yang ia pilih. Wajahnya tertutup bayangan—entah karena posisi matahari yang masih rendah, atau karena ada sesuatu yang sengaja menyembunyikan fitur-fiturnya.

Ia berdiri diam.

Sama sekali tidak bergerak.

Seperti patung.

Seperti sudah berada di sana sejak lama, mungkin sejak sebelum mereka tiba di hutan ini, mungkin sejak sebelum mereka lahir, mungkin sejak hutan ini masih muda dan pepohonan masih kecil-kecil.

Seperti ia adalah bagian dari hutan itu sendiri.

Amat menelan ludah. Air liurnya terasa kering dan pahit di tenggorokan. Jantungnya berdegup begitu kencang sampai ia bisa mendengarnya di telinga, seperti genderang perang yang dipukul dengan kecepatan yang tidak wajar.

"Si... siapa kamu?" tanyanya pelan. Suaranya keluar lebih seperti bisikan daripada pertanyaan, nyaris tidak terdengar bahkan oleh telinganya sendiri.

Sosok itu tidak langsung menjawab.

Hanya menatap.

Tatapan yang dalam, yang terasa seperti bisa menembus lapisan-lapisan kulit dan daging, menembus tulang, menembus pikiran, sampai ke bagian paling dalam dari dirinya—ke tempat di mana ketakutan dan keberanian bercampur menjadi satu, ke tempat di mana rahasia-rahasia yang bahkan ia sendiri tidak tahu ia miliki tersembunyi.

Camelia tiba-tiba terbangun.

Mungkin karena merasakan ketegangan di udara, mungkin karena mendengar suara Amat yang tidak biasa, mungkin karena insting yang tidak bisa dijelaskan.

"Amat...?" bisiknya, suaranya masih serak karena baru bangun.

Namun saat ia mengikuti arah pandang Amat, saat matanya menangkap sosok yang berdiri di antara pepohonan itu...

Ia langsung menutup mulutnya dengan kedua tangan.

Menahan teriakan yang nyaris keluar.

Matanya membelalak, wajahnya memucat seketika, tubuhnya menggigil hebat seperti demam yang naik tiba-tiba.

Raka ikut terbangun karena gerakan Camelia yang tiba-tiba. Ia mengucek matanya dengan tangan yang masih memegang pisau, mulutnya menguap lebar.

"Ada apa? Udah pagi? Kita harus sarapan dulu—"

Ucapannya terhenti saat melihat sosok itu.

Ia tidak menutup mulutnya seperti Camelia. Mulutnya justru terbuka lebar, setengah menguap setengah terkejut, membuat ekspresinya terlihat sangat konyol—tapi tidak ada yang tertawa.

"Siapa dia...?" katanya pelan, suaranya bergetar. Kali ini, tidak ada keberanian palsu dalam nada bicaranya. Tidak ada gurauan. Tidak ada usaha untuk terlihat kuat.

Hanya ketakutan yang jujur.

Sosok itu akhirnya melangkah mendekat.

Langkahnya pelan... namun pasti. Tidak terburu-buru, tidak ragu-ragu. Setiap langkah diambil dengan kesadaran penuh, seolah setiap hentakan kaki di tanah basah adalah keputusan yang telah lama dipertimbangkan.

Satu langkah.

Dua langkah.

Tiga langkah.

Setiap langkah terasa berat di udara pagi yang dingin. Bukan berat secara fisik, tetapi berat secara emosional—seperti ada tekanan yang semakin membesar di dada mereka setiap kali sosok itu mendekat.

Saat jarak mereka hanya beberapa meter, sosok itu berhenti.

Kabut di sekitarnya bergerak pelan, seolah memberi jalan agar mereka bisa melihat lebih jelas. Tapi wajahnya masih tertutup bayangan—mungkin karena topi lebar yang ia kenakan, atau karena cahaya pagi yang masih miring.

"Kalian..." suaranya dalam dan serak, seperti suara orang yang sudah lama tidak berbicara, atau seperti suara yang berasal dari tenggorokan yang telah terbakar oleh waktu. "...akhirnya datang juga."

Ketiganya saling berpandangan dengan ekspresi campuran antara terkejut, bingung, dan takut.

Amat memberanikan diri melangkah sedikit ke depan. Ia melepaskan genggaman Camelia yang masih enggan melepaskannya, dan berdiri di antara sosok itu dengan kedua sahabatnya.

"Kamu... mengenal kami?"

Sosok itu tersenyum tipis.

Senyum yang tidak bisa dibaca—bukan senyum ramah, bukan senyum mengancam, tapi senyum yang seperti... penuh kenangan. Senyum seseorang yang melihat sesuatu yang mengingatkannya pada masa lalu yang panjang.

"Aku tidak mengenal kalian..." katanya, suaranya masih dalam dan serak. "Tapi aku mengenal apa yang kalian cari."

Camelia menggenggam tangan Amat lebih erat dari sebelumnya. Jari-jarinya terasa seperti besi yang mencengkeram, tapi Amat tidak melepaskan.

"Peta itu..." lanjut sosok itu, matanya beralih ke tas selempang Amat, tempat peta itu disimpan. "...dari mana kalian mendapatkannya?"

Amat ragu sejenak. Pikirannya bekerja cepat, mempertimbangkan apakah ia harus jujur atau berbohong. Namun sesuatu dalam tatapan sosok itu—sesuatu yang anehnya terasa familiar, meski ia yakin belum pernah bertemu orang ini sebelumnya—membuatnya memilih kejujuran.

"Dari rumah kakekku," jawabnya. "Rumah tua di pinggir desa. Aku menemukannya di loteng, dalam sebuah peti kayu kecil."

Sosok itu terdiam.

Untuk beberapa detik yang terasa seperti satu jam, ia tidak bergerak, tidak berbicara, hanya berdiri diam dengan matanya yang tidak terlihat jelas di balik bayangan topi.

Ketika ia akhirnya berbicara lagi, suaranya berubah.

Ada sesuatu di dalamnya yang tidak ada sebelumnya—sesuatu seperti kelembutan, atau mungkin kesedihan, atau mungkin campuran dari keduanya.

"Jadi... akhirnya jatuh ke tanganmu..." gumamnya, lebih pada dirinya sendiri daripada pada mereka.

Raka yang sedari tadi diam, tidak tahan untuk tidak bertanya. "Apa maksudmu? Kamu tahu tentang peta ini?"

Sosok itu menatap Raka. Dan dalam tatapan itu, Raka yang biasanya penuh keberanian merasa dirinya mengecil, seperti anak kecil yang dimarahi guru.

"Lebih dari yang kalian bayangkan," jawab sosok itu.

Keheningan jatuh di antara mereka. Angin pagi berhembus pelan, membuat kabut bergerak seperti tirai teater yang perlahan terbuka dan tertutup, sesekali memperlihatkan lebih banyak sosok itu, sesekali menyembunyikannya lagi.

Camelia, yang mulai bisa mengendalikan ketakutannya, memberanikan diri bertanya. Suaranya masih bergetar, tapi ada ketegasan yang mulai tumbuh.

"Siapa kamu sebenarnya?"

Sosok itu menarik napas panjang. Napas yang dalam, yang terasa seperti menghirup seluruh hutan dalam satu tarikan, lalu menghembuskannya perlahan bersama kabut yang keluar dari mulutnya.

"Aku... penjaga."

"Penjaga apa?" tanya Raka cepat, tidak sabar.

"Penjaga rahasia yang tidak seharusnya ditemukan oleh sembarang orang."

Jawaban itu membuat suasana semakin tegang. Amat merasakan bulu kuduknya meremang, bukan karena takut, tetapi karena beratnya makna dari kata-kata itu.

Amat menatap sosok itu dengan serius. Matanya mencoba menembus bayangan yang menutupi wajahnya, mencari petunjuk tentang siapa orang ini, dari mana ia berasal, mengapa ia berada di hutan ini, mengapa ia mengaku sebagai penjaga.

"Kalau begitu..." katanya pelan, "...kenapa kamu tidak menghentikan kami?"

Sosok itu tersenyum tipis lagi. Senyum yang sama—penuh kenangan, penuh makna yang tidak bisa dijelaskan.

"Aku sudah mencoba."

Tiba-tiba...

Mereka teringat.

Bisikan di hutan kemarin.

Suara yang menyuruh mereka pulang.

Suara yang mengatakan bahwa mereka sudah terlalu jauh.

Suara yang memperingatkan bahwa apa yang mereka cari bukan milik mereka.

Camelia berbisik, "Itu... kamu?"

Sosok itu tidak menjawab.

Tapi diamnya, tatapannya yang dalam, cukup memberi jawaban yang mereka butuhkan.

Raka menghela napas panjang. Ia akhirnya melepaskan pegangan pada pisau di sakunya—bukan karena merasa aman, tapi karena ia sadar pisau kecil itu tidak akan berguna apa-apa di hadapan sosok ini.

"Jadi kamu yang menakut-nakuti kami semalam?" tanyanya, nada suaranya antara lega dan kesal.

"Aku tidak menakuti," jawab sosok itu tenang. Suaranya datar, tanpa emosi, tapi ada otoritas di dalamnya. "Aku memperingatkan."

Amat melangkah satu langkah lagi mendekat. Camelia menarik tangannya, mencoba menahannya, tapi Amat melepaskan genggaman itu dengan lembut.

"Kalau memang berbahaya..." katanya, matanya tidak lepas dari sosok itu, "...kenapa tidak jelaskan saja? Kenapa harus dengan bisikan-bisikan? Kenapa tidak datang langsung dan bicara dengan kami?"

Sosok itu menatap Amat lama.

Lama sekali.

Matanya—yang kini mulai terlihat sedikit karena kabut bergerak—berwarna gelap, dalam, penuh dengan sesuatu yang tidak bisa dibaca. Bukan kemarahan, bukan kebencian, bukan juga kasih sayang.

Tapi seperti... kesedihan.

Kesedihan yang telah mengendap bertahun-tahun.

"Karena tidak semua orang siap mendengar kebenaran," jawabnya akhirnya, suaranya lebih pelan dari sebelumnya.

"Dan kamu pikir kami tidak siap?" sahut Raka, mencoba mengembalikan keberaniannya meski suaranya masih bergetar.

Sosok itu mendekat.

Satu langkah.

Dua langkah.

Kini ia berdiri hanya beberapa meter dari mereka. Kabut yang tadinya menyembunyikan wajahnya mulai bergerak, dan untuk pertama kalinya, mereka bisa melihat wajah itu dengan cukup jelas.

Tua.

Wajah itu tua, dengan kulit yang keriput dan dipenuhi garis-garis halus yang digoreskan oleh waktu. Ada bekas luka tipis di pipi kirinya—luka lama yang sudah memudar, mungkin dari masa lalu yang jauh. Matanya dalam, sangat dalam, seperti sumur tua yang tidak pernah kering.

Tapi di balik kerutan dan bekas luka dan tanda-tanda usia yang tak terbantahkan...

Ada kekuatan di sana.

Kekuatan yang tidak dimiliki oleh orang biasa. Kekuatan yang datang dari pengalaman, dari perjalanan panjang, dari hal-hal yang telah dilihat dan dialami selama bertahun-tahun.

"Aku tidak meragukan keberanian kalian," katanya pelan, matanya berpindah dari Amat ke Camelia, lalu ke Raka, lalu kembali ke Amat. "Aku meragukan... niat kalian."

Keheningan kembali jatuh. Kali ini lebih berat, lebih dalam. Kata-kata itu menusuk seperti pisau—bukan pisau yang melukai tubuh, tapi pisau yang melukai kesadaran.

Camelia menatap lurus ke arah sosok itu. Matanya yang tadinya dipenuhi ketakutan, kini mulai berubah. Ada api kecil di sana—api yang lahir dari rasa tidak terima.

"Kami tidak mencari kekayaan," katanya, suaranya mantap meski masih ada getaran halus di dalamnya. "Kami tidak mencari emas atau permata atau harta yang bisa membuat kami kaya dalam semalam. Kami hanya ingin tahu... apa yang sebenarnya disembunyikan. Apa yang selama ini menjadi rahasia desa kami. Apa yang kakek Ammat sembunyikan sebelum ia menghilang."

Sosok itu memperhatikan Camelia dengan seksama.

Matanya yang dalam menatap gadis itu—menatap matanya yang berkaca-kaca tapi tidak menangis, menatap bibirnya yang bergetar tapi tidak menyerah, menatap tangannya yang mengepal tapi tidak gemetar.

Lalu perlahan... ia mengangguk.

"Jawaban yang jujur."

Ia kemudian berbalik. Berjalan beberapa langkah menjauhi mereka, lalu berhenti. Punggungnya yang sedikit membungkuk karena usia tampak seperti bayang-bayang di antara pepohonan.

"Kalau kalian ingin melanjutkan..." katanya tanpa menoleh, suaranya menggema pelan di antara batang-batang pohon, "...kalian harus melewati satu ujian."

Raka langsung bersiap, tubuhnya yang tadinya tegang karena takut kini berubah menjadi tegang karena antisipasi. "Ujian apa?"

Sosok itu menunjuk ke arah dalam hutan, ke tempat yang lebih gelap, lebih dalam, lebih tidak terjamah. Di sana, di antara pepohonan yang semakin rapat, ada sesuatu yang tidak bisa mereka lihat dari sini—mungkin sebuah batu, mungkin sebuah gua, mungkin sesuatu yang lain.

"Di sana... ada batu tua. Di atasnya, terdapat simbol yang sama seperti di peta kalian."

Amat mengingat ukiran di Sungai Sunyi kemarin. Lingkaran dengan garis berliku. Panah yang mengarah ke dalam hutan.

"Lalu?" tanyanya.

"Kalian harus membaca maknanya," kata sosok itu. "Bukan dengan mata... tapi dengan hati."

Raka mengerutkan kening. Wajahnya menunjukkan kebingungan total. "Itu maksudnya apa? Membaca dengan hati? Hati kan tidak bisa membaca. Hati itu untuk merasakan. Untuk mencintai. Untuk... untuk..."

"Untuk memahami hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata," potong sosok itu pelan.

Camelia menatap Amat. Di matanya, ada pemahaman yang mulai terbentuk—pemahaman bahwa petualangan ini tidak sesederhana mencari petunjuk di peta, bahwa ada lapisan-lapisan makna yang harus mereka gali, bahwa yang mereka hadapi bukan hanya teka-teki fisik tapi juga teka-teki batin.

"Ini... seperti teka-teki," katanya pelan.

Amat mengangguk pelan. "Dan mungkin... ini kunci untuk melanjutkan."

Sosok itu mulai berjalan menjauh.

Langkah kakinya yang pelan mulai membawanya kembali ke dalam kabut, ke antara pepohonan, ke tempat di mana ia berasal.

"Tunggu!" seru Amat, suaranya meninggi sedikit.

Sosok itu berhenti tanpa menoleh.

"Kalau kami berhasil..." kata Amat, napasnya memburu, "...apa kamu akan membantu kami? Menunjukkan jalan selanjutnya? Menjelaskan apa yang tidak kami mengerti?"

Beberapa detik sunyi.

Angin berhembus pelan di antara mereka.

Daun-daun bergesekan dengan suara yang seperti bisikan panjang.

Lalu sosok itu menjawab:

"Kalau kalian berhasil... kalian tidak lagi membutuhkan bantuanku."

Dan tanpa menunggu lagi...

Tanpa sepele kata perpisahan, tanpa senyum atau anggukan atau isyarat apa pun...

Ia menghilang di balik kabut.

Seolah... tidak pernah ada.

Seolah ia adalah bagian dari kabut itu sendiri, yang datang bersama fajar dan pergi saat matahari mulai meninggi.

Raka langsung berlari ke arah tempat sosok itu tadi berdiri. Kakinya terpeleset di tanah basah, tapi ia tetap maju, matanya mencari-cari.

"Eh! Tunggu! Jangan pergi dulu! Kami belum selesai bertanya!"

Tapi...

Tidak ada siapa-siapa.

Hanya kabut yang mulai menipis seiring matahari yang semakin tinggi.

Hanya jejak langkah di tanah basah yang perlahan menghilang, seolah tidak pernah ada yang berjalan di sana.

Hanya keheningan yang kembali menyelimuti hutan.

Camelia merinding. Tangannya meremas ujung jaketnya sendiri, mencoba menenangkan diri.

"Dia... seperti bukan manusia biasa..." bisiknya.

Raka kembali dengan langkah gontai, wajahnya menunjukkan campuran antara frustrasi dan kagum. "Manusia atau bukan, yang jelas dia tahu banyak tentang peta ini. Tentang harta karun ini. Tentang kakek Amat mungkin juga."

Amat menatap ke arah yang ditunjuk tadi—ke dalam hutan, ke tempat yang lebih gelap, ke tempat di mana batu tua itu berada. Hutan di sana tampak lebih gelap dari tempat mereka berdiri sekarang. Pohon-pohonnya lebih besar, lebih tua, lebih rapat. Cahaya matahari nyaris tidak bisa menembus kanopi di sana.

Tapi ada sesuatu yang menarik perhatiannya.

Bukan kegelapan.

Bukan ketakutan.

Tapi sebuah... panggilan.

Seperti suara yang tidak terdengar, seperti cahaya yang tidak terlihat, seperti sesuatu yang menariknya dari dalam, memintanya untuk datang, untuk melihat, untuk memahami.

Ia menggenggam tas selempangnya—tempat peta itu disimpan—lebih erat.

"Ujian..."

Raka kembali dan menghela napas panjang. Ia melihat ke arah yang sama dengan Amat, dan untuk pertama kalinya, tidak ada gurauan di wajahnya.

"Kita benar-benar masuk ke petualangan yang serius sekarang," katanya pelan. "Bukan cuma cari-cari petunjuk di sungai, atau lihat-lihat ukiran di batu. Ada... sesuatu yang lebih besar di sini. Sesuatu yang tidak kita mengerti."

Camelia mengangguk pelan. "Tidak ada jalan mundur lagi, ya?"

Amat menatap mereka berdua.

"Kita masih bisa mundur..." katanya jujur. Suaranya lembut, tidak memaksa. "Tidak ada yang salah dengan mundur. Kita sudah tahu bahwa ini lebih besar dari yang kita kira. Kita sudah tahu ada yang menjaga rahasia ini. Kita sudah punya alasan untuk berhenti."

Tapi kali ini...

Tidak ada yang menjawab dengan ragu.

Raka tersenyum tipis. Senyum yang berbeda dari biasanya—bukan senyum ceroboh yang biasa ia kenakan, tapi senyum yang matang, senyum yang lahir dari kesadaran.

"Tapi kita tidak akan."

Camelia mengangguk. Wajahnya yang tadi masih pucat kini mulai memerah—bukan karena malu, tapi karena semangat yang mulai bangkit kembali.

"Kita sudah sejauh ini. Kita sudah melewati sungai, sudah masuk ke hutan, sudah mendengar bisikan, sudah bertemu penjaga. Kalau kita berhenti sekarang... kita tidak akan pernah tahu."

Amat tersenyum.

Senyum yang tulus, hangat, penuh rasa terima kasih kepada dua sahabat yang tidak pernah meninggalkannya.

"Kalau begitu..." katanya sambil melangkah ke depan, menuju arah yang ditunjuk oleh sosok penjaga itu.

Ia tidak menoleh ke belakang. Tidak perlu.

Karena ia tahu, di belakangnya, dua orang yang paling ia percaya akan selalu mengikuti.

"Ia hadapi ujian ini bersama."

Mereka bertiga berjalan menuju arah yang lebih dalam.

Menuju batu tua.

Menuju teka-teki yang tidak bisa dipecahkan dengan mata, tapi dengan hati.

Menuju sesuatu yang mungkin akan mengubah cara mereka memandang desa mereka, keluarga mereka, dan diri mereka sendiri.

Dan mungkin...

Menuju jawaban dari semua rahasia yang selama ini tersembunyi.

Di balik pepohonan, di antara kabut yang mulai menipis...

Angin kembali berhembus.

Dan untuk pertama kalinya...

Tidak terdengar lagi bisikan yang mengusir.

Tidak ada peringatan.

Tidak ada kata-kata yang menyuruh mereka pulang.

Seolah...

Hutan itu sendiri...

Telah mengizinkan mereka melangkah lebih jauh.

Seolah penjaga itu...

Telah melihat sesuatu di mata mereka yang membuatnya percaya.

Seolah...

Perjalanan yang sesungguhnya...

Baru saja dimulai.

Langkah mereka terasa lebih berat dari sebelumnya.

Bukan karena lelah—meski tubuh mereka memang mulai merasakan dampak dari perjalanan semalam dan kurang tidur. Bukan karena medan yang semakin sulit—meski akar-akar pohon kini semakin rapat dan tanah semakin lembap. Bukan karena kegelapan yang masih menyelimuti hutan—meski cahaya matahari masih kesulitan menembus kanopi yang semakin lebat.

Berat itu datang dari dalam.

Dari kesadaran bahwa apa yang mereka hadapi sekarang bukan sekadar teka-teki biasa. Bukan sekadar petunjuk yang harus diikuti. Tapi sesuatu yang lebih dalam, lebih personal, lebih... membumi.

Setiap langkah yang mereka ambil membawa mereka semakin jauh dari desa, semakin dekat dengan sesuatu yang tidak mereka mengerti, tapi terasa seperti sudah lama menunggu mereka.

Amat memimpin di depan, seperti biasa. Peta telah ia gulung dan masukkan ke dalam tas, tapi garis-garisnya masih terpahat jelas dalam ingatannya. Setiap tikungan jalur, setiap perubahan vegetasi, setiap bentuk pohon yang khas—semua ia cocokkan dengan ingatan tentang simbol-simbol yang telah ia hafalkan semalaman. Di kepalanya, peta itu terbentang utuh, dengan garis-garis yang menghubungkan sungai, hutan, dan sebuah titik di tengah—titik yang kini semakin dekat.

Camelia berjalan di sampingnya, sesekali menoleh ke kiri dan kanan dengan mata yang tidak pernah berhenti bergerak. Sejak pertemuan dengan sosok penjaga tadi pagi, ia menjadi lebih waspada. Bukan waspada karena takut, tapi waspada karena sadar—bahwa di hutan ini, ada hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dengan akal sehat, ada kebenaran yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, ada pesan yang hanya bisa ditangkap oleh mereka yang benar-benar memperhatikan.

Raka berjalan di belakang, dengan langkah yang tidak biasa—lebih pelan, lebih tenang, lebih terkontrol. Pisau di sakunya masih ada, tapi ia tidak lagi memegangnya. Ada perubahan dalam diri pemuda yang biasa dianggap paling ceroboh di antara mereka. Pertemuan dengan penjaga itu telah menyentuh sesuatu dalam dirinya, sesuatu yang membuatnya berpikir bahwa petualangan ini bukan tentang menjadi pahlawan, tapi tentang menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar.

Hutan di hadapan mereka semakin dalam.

Cahaya semakin redup.

Dan udara terasa lebih dingin, seolah waktu berjalan lebih lambat di tempat ini, seolah detik-detik yang berlalu di sini memiliki berat yang berbeda dari detik-detik di dunia luar.

"Ini... tidak seperti hutan yang biasa kami masuki waktu kecil," kata Camelia pelan, memecah keheningan yang sudah terlalu lama. "Dulu, waktu SD, kita sering main ke hutan kecil dekat sungai. Tapi itu... berbeda. Di sana masih ada suara burung, masih ada kupu-kupu, masih ada sinar matahari yang masuk. Di sini..."

"Di sini seperti dunia yang berbeda," sambung Raka dari belakang. "Seperti kita masuk ke dalam cerita-cerita kuno yang diceritakan Mbah Karyo di warungnya waktu malam Jumat."

Amat tidak menjawab. Matanya terlalu sibuk mengamati sekeliling, mencocokkan pemandangan dengan peta dalam kepalanya.

Namun tiba-tiba, ia berhenti.

Bukan karena melihat sesuatu.

Tapi karena... tidak melihat sesuatu yang seharusnya ada.

"Kita sudah sampai," katanya pelan.

Camelia dan Raka berhenti di sampingnya, mata mereka mengikuti arah pandang Amat.

Di hadapan mereka, terbentang sebuah area yang berbeda dari sekelilingnya. Tidak terlalu luas, mungkin hanya seukuran lapangan voli, tapi terasa lapang setelah melewati hutan yang begitu rapat.

Di tengah area itu, dikelilingi oleh pohon-pohon besar yang batangnya berkerut karena usia, berdiri sebuah batu.

Batu tua.

Batu itu tidak seperti batu di Sungai Sunyi kemarin. Batu itu lebih besar, lebih tinggi, lebih... agung. Tingginya mungkin mencapai dua meter, dengan lebar yang membutuhkan setidaknya tiga orang dewasa untuk merentangkan tangan mengelilinginya. Warnanya keabu-abuan gelap, dengan lumut-lumut tebal yang tumbuh di sisi-sisi yang tidak terkena sinar matahari, menciptakan kontras antara hijau lumut dan hitam batu.

Namun yang membuat mereka terdiam bukanlah ukurannya.

Bukan usianya yang jelas sudah ratusan tahun.

Tapi... simbol-simbol yang terukir di permukaannya.

Simbol-simbol itu sama dengan yang ada di peta.

Lingkaran dengan garis berliku di sekelilingnya, seperti matahari yang bersinar dengan sinar yang bergelombang.

Segitiga dengan titik di tengah, seperti gunung dengan puncak yang tersembunyi.

Garis-garis yang berkelok dan saling bertaut, seperti sungai yang mengalir dan bercabang, seperti akar-akar pohon yang menjalar di bawah tanah, seperti jaringan kehidupan yang tidak terlihat namun menghubungkan segalanya.

Dan di antara simbol-simbol itu, ada pola-pola yang lebih rumit—seperti cerita yang diukir dalam batu, seperti kisah yang diceritakan tanpa kata-kata, seperti memori yang dibekukan dalam waktu.

Camelia mendekat perlahan. Langkah kakinya pelan, hampir seperti berjalan di atas air, seolah takut mengganggu ketenangan tempat ini.

"Ini dia..." bisiknya, suaranya nyaris tenggelam oleh keheningan hutan.

Raka menelan ludah. Tenggorokannya terasa kering. "Ujian kita..."

Amat melangkah maju dan menyentuh permukaan batu itu dengan ujung jarinya.

Dingin.

Batu itu sangat dingin—lebih dingin dari udara di sekitarnya, lebih dingin dari air sungai, lebih dingin dari embun pagi. Dingin yang menusuk hingga ke tulang, yang terasa seperti menyentuh es yang tidak pernah mencair meski matahari telah terbit ribuan kali.

Tapi anehnya... di balik dingin itu, ada sesuatu yang lain.

Seperti denyut.

Denyut yang pelan, teratur, seperti jantung yang berdetak dalam ritme yang lambat. Denyut yang tidak mungkin berasal dari batu mati. Denyut yang seolah berasal dari sesuatu yang hidup, sesuatu yang bernapas, sesuatu yang... menunggu.

"Tunggu..." kata Camelia.

Ia menunjuk bagian tengah ukiran, tepat di antara lingkaran dan segitiga, di mana garis-garis berliku bertemu di satu titik.

"Ada sesuatu di sini... seperti tulisan."

Amat mendekatkan wajahnya ke batu itu, matanya menyipit mencoba melihat detail yang tersembunyi di balik lumut yang menempel.

Tulisan itu samar, hampir tak terlihat, seolah sengaja disembunyikan di antara ukiran-ukiran yang lebih besar. Huruf-hurufnya kecil, rapi, dan ditata dengan presisi yang menunjukkan bahwa ini bukan goresan sembarangan. Ini adalah pesan. Pesan yang sengaja ditinggalkan untuk mereka yang cukup berani—atau cukup bodoh—untuk datang sejauh ini.

Namun hurufnya asing.

Tidak seperti tulisan yang mereka kenal.

Bukan huruf Latin yang mereka pelajari di sekolah.

Bukan huruf Jawa yang sesekali mereka lihat di buku-buku sejarah.

Ini... sesuatu yang lain. Aksara yang lebih tua, lebih kuno, yang mungkin hanya dikenal oleh segelintir orang—para tetua adat, para penjaga tradisi, atau orang-orang yang telah menghabiskan hidupnya untuk mempelajari warisan leluhur.

"Ini bukan bahasa biasa..." kata Amat, jari-jarinya menelusuri alur tulisan itu dengan hati-hati.

Raka menggaruk kepala, rambutnya yang acak-acakan semakin berantakan. "Ya jelas, kalau bahasa biasa kita sudah selesai dari tadi. Tinggal baca, 'belok kiri, lurus terus, harta karun di bawah pohon beringin', selesai."

Camelia menghela napas. "Raka, ini serius."

"Aku juga serius! Tapi kalau kita tidak bisa membaca, bagaimana kita bisa memecahkan teka-teki ini?"

Amat tidak menjawab. Ia masih menatap tulisan itu, mencoba mengingat-ingat apakah pernah melihat aksara seperti ini sebelumnya. Dalam ingatannya, kakeknya dulu memiliki beberapa buku tua dengan sampul kulit yang sudah mengelupas. Di dalam buku-buku itu, ada tulisan-tulisan yang mirip dengan ini. Tapi waktu itu ia masih kecil, terlalu kecil untuk tertarik pada aksara-aksara kuno yang tidak bisa ia baca. Ia lebih tertarik pada cerita-cerita yang diceritakan kakeknya—cerita tentang masa lalu, tentang perjuangan, tentang sesuatu yang disembunyikan.

Camelia terdiam.

Ia menatap ukiran itu lebih lama.

Lebih dalam.

Matanya tidak lagi melihat simbol-simbol sebagai simbol. Ia melihatnya sebagai... sesuatu yang lain. Seperti ada cerita yang mengalir di balik setiap garis, seperti ada suara yang berbisik di balik setiap lekukan, seperti ada kehidupan yang tersimpan di balik setiap ukiran.

Lalu perlahan... ia menutup matanya.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Raka, suaranya meninggi sedikit karena bingung.

Camelia tidak menjawab.

Ia menghela napas panjang—napas yang dalam, yang terasa seperti menarik udara dari seluruh hutan ke dalam dadanya, lalu menghembuskannya perlahan, melepaskan semua ketegangan yang mengendap di tubuhnya.

"Membaca... dengan hati..." bisiknya, mengulang kata-kata penjaga itu.

Amat memperhatikannya.

Ada sesuatu dalam diri Camelia yang berubah saat ia menutup matanya. Wajahnya yang biasanya penuh dengan ekspresi—kekhawatiran, kegelisahan, kadang kekesalan pada Raka—kini menjadi tenang. Tenang seperti air di telaga yang tidak pernah tersentuh angin. Tenang seperti langit malam yang tidak berawan. Tenang seperti... sesuatu yang telah mencapai pemahaman yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Dan tanpa sadar... tanpa direncanakan... tanpa dipikirkan...

Amat melakukan hal yang sama.

Ia menutup matanya.

Ia meletakkan kedua tangannya di permukaan batu itu—telapak tangan kanan di tengah lingkaran, telapak tangan kiri di puncak segitiga. Batu itu terasa dingin di kulitnya, tapi dingin yang berbeda dari sebelumnya. Dingin yang tidak menusuk, tapi menyelimuti. Dingin yang tidak memisahkan, tapi menghubungkan.

Dan saat itu—

Sesuatu terjadi.

Angin berhenti.

Suara hutan menghilang.

Dunia... seolah diam.

Tidak ada suara burung, tidak ada suara serangga, tidak ada suara daun bergesekan. Bahkan suara napas mereka sendiri—yang sedetik tadi masih terdengar jelas—kini lenyap, seolah waktu berhenti berdetak, seolah alam sedang menahan napas, menunggu sesuatu yang akan terungkap.

Lalu...

Cahaya.

Samar pada awalnya, seperti bintang yang baru mulai bersinar di senja hari. Lalu semakin terang, seperti api yang menyala di tengah kegelapan. Cahaya itu tidak berasal dari matahari atau bulan atau bintang. Cahaya itu datang dari dalam batu itu sendiri—atau mungkin dari dalam diri mereka, atau mungkin dari sesuatu yang berada di antara keduanya.

Amat membuka matanya.

Namun yang ia lihat...

Bukan lagi hutan.

Bukan lagi batu tua.

Bukan lagi kedua sahabatnya yang berdiri di sampingnya.

Ia berdiri di sebuah tempat yang berbeda.

Langit di atasnya cerah—begitu cerahnya sampai matanya harus berkedip beberapa kali untuk menyesuaikan diri. Biru yang jernih, tanpa secul pun awan, seperti langit yang baru saja diciptakan. Matahari bersinar hangat, tidak seperti matahari yang ia kenal di desanya yang sering terik dan menyengat. Matahari di sini lembut, ramah, seperti tersenyum pada dunia di bawahnya.

Tanah di bawah kakinya luas dan terbuka. Bukan tanah kering yang pecah-pecah di musim kemarau, bukan juga tanah becek yang licin di musim hujan. Tanah yang subur, dengan rumput-rumput hijau yang tumbuh lebat, dengan bunga-bunga kecil berwarna-warni yang bermekaran di sela-selanya, dengan semut-semut yang berbaris rapi membawa beban yang lebih besar dari tubuh mereka.

Dan di sekelilingnya... pepohonan.

Tapi bukan pepohonan seperti yang ia kenal di hutan terlarang. Pepohonan di sini tidak menakutkan. Mereka tumbuh dengan jarak yang teratur, dengan dahan-dahan yang menjulur ke atas seperti tangan yang berdoa, dengan daun-daun yang hijau segar dan berkilau di bawah sinar matahari.

Dan di kejauhan...

Sebuah desa.

Amat langsung mengenalinya.

Itu Desa Awan Biru.

Tapi bukan Desa Awan Biru yang ia kenal sekarang. Bukan desa dengan rumah-rumah beton yang mulai menjamur, bukan desa dengan jalan aspal yang baru saja diresmikan tahun lalu, bukan desa dengan antena parabola yang menjulang di beberapa atap rumah.

Ini desa yang lebih tua.

Lebih sederhana.

Lebih... asli.

Rumah-rumahnya dari kayu, dengan atap rumbia yang berwarna coklat keemasan. Rumah-rumah itu berdiri dengan jarak yang tidak terlalu jauh, saling berhadapan, membentuk barisan yang rapi di sepanjang jalan tanah yang lebar. Di depan setiap rumah, ada bunga-bunga yang ditanam dalam pot-pot tanah liat, ada ayam-ayam yang berkeliaran bebas, ada anak-anak yang bermain kejar-kejaran dengan tawa yang riang.

Di area yang lebih luas, di tengah desa, ada sebuah pohon beringin besar. Pohon itu masih muda—tidak sebesar pohon beringin yang ia kenal sekarang, tapi sudah cukup rindang untuk menaungi area di bawahnya. Di bawah pohon itu, beberapa orang duduk bersila, tampak sedang berdiskusi dengan serius.

"Mat... kamu lihat ini?" suara Camelia terdengar dari sampingnya.

Amat menoleh.

Camelia berdiri di sampingnya, dengan mata yang terbuka lebar, dengan mulut yang sedikit ternganga, dengan tangan yang gemetar di samping tubuhnya. Di sisi lain, Raka juga berdiri, dengan ekspresi yang sama—terkejut, bingung, takjub.

"Kita... ini apa?" tanya Raka, suaranya bergetar. "Kita di mana? Ini mimpi? Ini halusinasi? Ini..."

"Ini masa lalu," potong Camelia pelan. Matanya masih tidak bisa berhenti bergerak, mencoba menyerap setiap detail dari pemandangan di hadapannya. "Ini... Desa Awan Biru dulu."

Amat mengangguk. Ia tidak tahu bagaimana ia bisa yakin, tapi ia yakin. Ada sesuatu dalam suasana desa ini—dalam cara rumah-rumah itu dibangun, dalam cara orang-orang itu berinteraksi, dalam cara cahaya matahari jatuh di tanah—yang mengatakan bahwa ini adalah masa lalu. Masa yang telah lama berlalu, tapi masih hidup di suatu tempat, di suatu dimensi, di suatu ingatan yang diukir dalam batu.

Di hadapan mereka, kehidupan desa berjalan seperti biasa. Para petani berjalan menuju ladang dengan cangkul di pundak, sesekali berhenti untuk bercakap-cakap dengan tetangga yang lewat.

Ibu-ibu duduk di beranda rumah sambil mengupas kelapa atau menumbuk padi, dengan suara alu yang ritmis dan teratur. Anak-anak berlarian ke sana kemari, beberapa membawa layang-layang, beberapa bermain bola dari anyaman rotan.

"Lihat!" bisik Raka tiba-tiba, menunjuk ke arah sekelompok anak yang sedang bermain di pinggir desa.

Di antara anak-anak itu, ada seorang anak laki-laki yang tidak terlalu tinggi, dengan rambut yang sedikit kusut dan pakaian yang sederhana. Ia sedang asyik menggambar sesuatu di tanah dengan ranting, sementara anak-anak lain mengelilinginya dengan penuh perhatian.

Amat tidak tahu mengapa, tapi ada sesuatu dalam diri anak itu yang menarik perhatiannya. Cara anak itu duduk, cara ia memegang ranting, cara ia berkonsentrasi pada gambarnya—semua itu terasa... familiar.

"Itu..." Camelia berbisik, suaranya nyaris tidak terdengar.

Amat tidak menjawab. Ia terlalu terpaku pada pemandangan itu.

Tiba-tiba, seorang pria tua muncul dari salah satu rumah. Pria itu berjalan dengan langkah yang mantap meski usianya sudah tidak muda lagi. Rambutnya sudah memutih, punggungnya masih tegak, dan matanya—matanya masih tajam, masih penuh dengan api kehidupan.

Pria itu membawa sesuatu.

Sebuah peti kayu kecil.

Amat langsung mengenalinya. Jantungnya berdegup lebih kencang. Peti itu... peti yang sama yang ia temukan di loteng rumah kakeknya. Peti yang sama yang berisi peta tua. Peti yang sama yang menjadi awal dari semua ini.

Pria tua itu berjalan ke tengah desa, menuju pohon beringin besar tempat beberapa orang sedang berdiskusi. Ia tidak berjalan cepat, tidak terburu-buru. Setiap langkahnya diambil dengan penuh kesadaran, seolah ia tahu bahwa apa yang akan ia lakukan hari ini akan menentukan nasib desa ini untuk generasi-generasi yang akan datang.

Warga desa mulai memperhatikan. Satu per satu, mereka berhenti dari aktivitasnya. Petani berhenti di tengah jalan, ibu-ibu berhenti menumbuk padi, anak-anak berhenti bermain. Semua mata tertuju pada pria tua dan peti yang ia bawa.

"Ini... apa yang terjadi?" bisik Raka, tapi tidak ada yang menjawab.

Pria tua itu berdiri di bawah pohon beringin, di hadapan warga yang mulai berkumpul. Ia tidak berbicara dengan suara keras, tidak berorasi dengan penuh semangat. Ia berbicara dengan suara

yang tenang, dengan kata-kata yang sederhana, dengan cara yang membuat setiap orang yang mendengarnya merasa bahwa ini adalah sesuatu yang penting.

Namun suara yang mereka dengar bukan seperti suara biasa. Suara itu seperti gema dari tempat yang jauh, seperti bisikan yang datang dari balik kabut, seperti pesan yang disampaikan melalui air dan angin dan tanah. Kata-katanya tidak jelas, tidak bisa ditangkap secara utuh, tapi maknanya... maknanya terasa di dada, terasa di hati, terasa di tulang.

"...harta ini... bukan untuk satu orang..." kata pria tua itu, dan meski suaranya tidak jelas, kata-kata itu terdengar sempurna di telinga mereka. "...ini untuk desa... untuk masa depan... untuk anak cucu kita..."

Warga desa mendengarkan dengan penuh perhatian. Beberapa mengangguk, beberapa menunduk, beberapa meneteskan air mata. Mereka tahu—mereka semua tahu—bahwa apa yang akan dilakukan hari ini adalah pengorbanan. Pengorbanan untuk masa depan. Pengorbanan untuk generasi yang belum lahir. Pengorbanan yang tidak akan mereka nikmati hasilnya, tapi akan mereka lakukan demi sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

Pria tua itu kemudian membungkuk. Ia meletakkan peti itu di tanah, di bawah pohon beringin. Tangannya yang keriput menggali tanah dengan perlahan, dengan penuh hormat, seolah menggali kuburan untuk sesuatu yang sangat dicintai.

Amat merasakan dadanya sesak.

Ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Pria tua itu menggali lubang, meletakkan peti itu di dalamnya, dan menutupnya kembali dengan tanah. Ia menaburkan daun-daun kering di atasnya, agar tidak terlihat seperti baru digali. Lalu ia berdiri, menatap warga yang berkumpul, dan tersenyum.

Senyum yang penuh harap.

Senyum yang mengatakan bahwa meski ia tidak akan melihat hasilnya, ia percaya bahwa suatu hari nanti, seseorang akan menemukan peti ini. Seseorang yang mengerti. Seseorang yang akan menjaga warisan ini dengan benar.

Dan saat pria tua itu menoleh ke arah mereka—ke arah Amat, Camelia, dan Raka yang berdiri di kejauhan, di antara dunia sekarang dan dunia dulu—

Wajahnya terlihat jelas.

Amat membeku.

"Itu..." suaranya pecah.

Camelia menutup mulutnya dengan kedua tangan. Air mata mengalir di pipinya tanpa suara.

Raka berdiri diam, tidak bergerak, tidak berbicara, hanya menatap dengan mata yang berkaca-kaca.

Pria tua itu... adalah kakek Amat.

Wajah yang sama. Mata yang sama. Senyum yang sama. Senyum yang ia kenal sejak kecil, senyum yang selalu menyambutnya setiap kali ia pulang ke rumah kakeknya, senyum yang terakhir kali ia lihat sebelum kakeknya menghilang enam tahun lalu.

"Kakek..." bisik Amat, suaranya nyaris tidak terdengar.

Air mata mulai mengalir di pipinya. Untuk pertama kalinya sejak kakeknya menghilang, sejak ia ditinggal sendirian di desa ini tanpa keluarga yang bisa ia andalkan, sejak ia harus belajar hidup mandiri sebagai anak yatim yang hanya memiliki dua sahabat—air mata itu akhirnya jatuh.

Namun sebelum ia bisa berkata apa-apa lagi, sebelum ia bisa berlari mendekati kakeknya yang masih muda dalam ingatan ini—

Gambaran itu berubah.

Warna-warna desa yang hangat mulai memudar, berganti dengan nuansa yang lebih gelap, lebih kelabu, lebih mencekam.

Langit yang tadinya biru cerah berubah menjadi kelabu kehitaman, seperti langit sebelum badai besar turun. Matahari yang tadinya bersinar hangat menghilang, digantikan oleh kegelapan yang merayap dari segala arah.

Suara tawa anak-anak lenyap, berganti dengan suara langkah kaki yang berat dan teratur. Langkah kaki banyak orang, langkah kaki yang tidak ramah, langkah kaki yang membawa niat yang tidak baik.

Dan kemudian... mereka muncul.

Sekelompok orang asing.

Wajah-wajah mereka keras, tidak seperti wajah warga desa yang biasa mereka lihat—lembut, ramah, penuh senyum. Wajah-wajah ini kasar, dengan alis yang bertaut, dengan bibir yang mengerucut sinis, dengan mata yang dingin dan penuh perhitungan. Mata yang sudah terbiasa melihat penderitaan orang lain tanpa berkedip.

Tangan mereka membawa alat-alat yang tidak biasa—bukan cangkul atau parang untuk bertani, tapi senjata. Senjata yang belum pernah mereka lihat secara langsung, hanya di film-film atau cerita-cerita tentang masa perang. Ada yang membawa golok panjang, ada yang membawa pedang pendek, ada yang membawa benda-benda logam yang tidak bisa mereka identifikasi.

Mereka berjalan masuk ke desa dengan langkah yang tidak diundang, dengan sikap seolah desa ini milik mereka, dengan tatapan yang mengatakan bahwa mereka tidak datang untuk berteman.

"Di mana harta itu?!" salah satu dari mereka berteriak, suaranya keras dan kasar, memecah ketenangan desa yang selama ini damai.

Ketegangan terasa nyata. Amat merasakan dadanya sesak, napasnya terasa berat, seolah ia benar-benar berada di sana, di tengah-tengah desa yang sedang terancam.

Warga desa yang tadinya menjalani kehidupan dengan tenang, kini berhamburan ke sana kemari. Ibu-ibu menarik anak-anak mereka masuk ke dalam rumah, suara tangis dan teriakan mulai terdengar. Para petani yang baru pulang dari ladang berdiri di depan rumah mereka, memegang cangkul dan parang dengan tangan yang gemetar—bukan karena takut, tapi karena marah. Marah pada orang-orang yang datang dengan keserakahan, yang mengganggu ketenangan desa yang telah mereka bangun dengan keringat dan air mata.

Seorang tetua desa—bukan kakek Amat, tetapi tetua lain yang tidak mereka kenal—maju ke depan. Wajahnya tua, keriput, tapi matanya masih tajam. Matanya yang telah melihat banyak hal—kelahiran, kematian, musim tanam dan panen, suka dan duka—kini menatap orang-orang asing itu dengan tatapan yang tidak gentar.

"Harta itu bukan untuk kalian," katanya tegas. Suaranya tidak keras, tapi terdengar jelas di tengah keheningan yang mencekam. "Harta itu adalah warisan leluhur. Warisan untuk desa ini. Untuk anak cucu kami. Bukan untuk orang luar yang datang dengan tangan kosong dan hati penuh keserakahan."

Pemimpin orang-orang asing itu tersenyum. Senyum yang tidak ramah, senyum yang dingin, senyum yang membuat bulu kuduk meremang.

"Warisan?" katanya, suaranya penuh ejekan. "Tidak ada yang namanya warisan untuk orang mati. Yang hidup berhak atas segalanya. Dan kami... kami yang paling berhak."

Ia mengangkat tangannya.

Dan kekacauan pun terjadi.

Api.

Teriakan.

Ketakutan.

Orang-orang asing itu mulai membakar rumah-rumah. Api menjalar dengan cepat dari atap rumbia yang kering, dari dinding kayu yang sudah berusia puluhan tahun, dari semua yang telah dibangun dengan susah payah oleh generasi-generasi sebelumnya.

Warga desa berusaha melawan. Para petani dengan cangkul dan parang mereka berhadapan dengan senjata-senjata yang lebih tajam, lebih mematikan. Beberapa jatuh. Beberapa berlari menyelamatkan anak-anak mereka. Beberapa berdiri di depan rumah mereka, bersedia mati untuk melindungi apa yang tersisa.

Camelia menutup matanya. Tangannya menutup telinga, mencoba menghalangi suara-suara yang memecahkan hatinya. Air mata mengalir deras di pipinya, tidak bisa dihentikan.

"Ini... mengerikan..." bisiknya, suaranya tercekat.

Raka mengepalkan tangan. Wajahnya yang biasanya penuh canda, kini berubah menjadi serius, marah, frustrasi. Tangannya gemetar, bukan karena takut, tapi karena amarah yang tidak bisa ia salurkan. "Mereka... mereka hanya ingin harta itu... mereka rela melakukan ini semua... hanya untuk harta yang tidak mereka mengerti..."

Amat terdiam.

Matanya menatap semua itu—api yang membakar rumah-rumah, asap yang mengepul ke langit kelabu, warga yang berlari dan berteriak, anak-anak yang menangis memanggil ibu dan ayah mereka—dengan perasaan yang campur aduk. Marah, sedih, takut, tapi juga... ada sesuatu yang lain.

Ada pemahaman.

Pemahaman tentang mengapa kakeknya menyembunyikan harta itu.

Pemahaman tentang mengapa rahasia itu harus dijaga sekian lama.

Pemahaman tentang mengapa penjaga itu memperingatkan mereka dengan bisikan-bisikan.

Karena harta itu... bukan sekadar emas.

Bukan sekadar permata.

Bukan sekadar benda berharga yang bisa ditukar dengan uang.

Harta itu adalah sesuatu yang lebih.

Dan di tangan yang salah... harta itu bisa menjadi kutukan.

Api mulai meredup.

Warna-warna mulai memudar.

Gambaran itu... menghilang.

Perlahan, seperti kabut yang dihembus angin pagi, seperti mimpi yang lenyap saat bangun tidur, seperti ingatan yang menjauh saat kita mencoba mengingatnya lebih jelas.

Desa yang terbakar, orang-orang asing yang kejam, warga yang berjuang—semuanya memudar menjadi abu-abu, lalu menjadi gelap, lalu menjadi...

Hening.

Mereka kembali ke hutan.

Kembali ke batu tua itu.

Kembali ke dunia yang mereka kenal.

Napas mereka terengah-engah. Keringat dingin membasahi tubuh mereka, meski udara di sekitar tidak panas. Jantung mereka berdegup kencang, seperti baru saja berlari jauh, seperti baru saja melarikan diri dari bahaya yang nyata.

Camelia masih menutup matanya. Tangannya masih menutup telinga. Tubuhnya menggigil hebat.

"Itu... apa itu tadi..." kata Raka, suaranya serak, napasnya tersengal. Ia berlutut di tanah, kedua tangannya menopang tubuhnya, kepalanya menunduk. "Itu... itu nyata? Itu benar-benar terjadi? Di desa kita? Dulu?"

Amat tidak menjawab.

Ia masih berdiri di depan batu itu, kedua tangannya masih menempel di permukaannya. Matanya terbuka, tapi kosong, masih memproses semua yang baru saja ia lihat.

Camelia perlahan menurunkan tangannya. Matanya yang basah oleh air mata menatap Amat.

"Mat... kakekmu... dia menyembunyikan harta itu untuk melindungi desa," katanya pelan. "Bukan karena dia serakah. Bukan karena dia ingin menyimpannya untuk dirinya sendiri. Tapi karena... karena jika harta itu ditemukan oleh orang yang salah... akan terjadi lagi hal-hal seperti yang kita lihat tadi."

Raka mengangkat kepalanya. Wajahnya pucat, tapi matanya mulai jernih. "Jadi harta itu... bukan sekadar emas?"

Amat menggeleng pelan.

Ia menatap batu itu. Kini ukiran-ukiran di permukaannya terasa berbeda. Tidak lagi misterius. Tidak lagi menakutkan. Tapi... menyedihkan. Setiap simbol, setiap garis, setiap lekukan—semua itu adalah cerita. Cerita tentang desa yang damai, tentang orang-orang yang datang dengan keserakahan, tentang perjuangan dan pengorbanan.

"Harta itu..." katanya pelan, suaranya masih serak karena menahan tangis yang ingin keluar, "...bukan sekadar emas."

Camelia mengangguk. "Itu... warisan. Harapan. Perlindungan untuk desa. Sesuatu yang ditinggalkan oleh leluhur kita untuk generasi mendatang."

Raka menarik napas panjang. Ia berdiri perlahan, tangannya membersihkan debu yang menempel di celananya. "Dan juga... alasan orang-orang serakah datang. Alasan desa ini diserang. Alasan rumah-rumah dibakar. Alasan..."

Ia tidak melanjutkan. Tidak perlu.

Keheningan turun di antara mereka.

Tapi keheningan yang berbeda dari sebelumnya.

Bukan keheningan yang mencekam, yang dipenuhi ketakutan.

Tapi keheningan yang... matang.

Keheningan yang lahir dari pemahaman.

Mereka akhirnya mengerti.

Ini bukan sekadar petualangan mencari harta.

Ini adalah perjalanan untuk memahami sejarah desa mereka.

Ini adalah panggilan untuk menjaga warisan yang telah diperjuangkan dengan darah dan air mata.

Ini adalah tanggung jawab untuk memastikan bahwa pengorbanan generasi sebelumnya tidak sia-sia.

Amat menggenggam tas selempangnya—tempat peta itu disimpan—lebih erat.

"Kakekku... menyembunyikannya untuk alasan itu," katanya, suaranya mulai mantap. "Dia tidak ingin sejarah terulang. Dia tidak ingin desa ini kembali diserang oleh orang-orang yang hanya melihat harta sebagai emas dan permata."

Camelia menatapnya lembut. Ada sesuatu di matanya—bukan kasihan, tapi pengertian. Pengertian tentang beban yang kini dipikul Amat. Beban untuk melanjutkan apa yang dimulai kakeknya. Beban untuk menjaga warisan yang telah dipercayakan padanya.

"Dan sekarang... kamu yang menemukannya," katanya pelan. "Kamu yang meneruskan apa yang dimulai kakekmu."

Raka tersenyum tipis. Senyum yang tidak biasa dari dirinya—tanpa gurauan, tanpa canda. Senyum yang tulus.

"Berarti... kita harus menjaganya juga. Kita bertiga."

Amat mengangguk.

Matanya menatap batu itu sekali lagi. Batu yang telah menunjukkan padanya masa lalu. Batu yang telah mengajarkannya arti sebenarnya dari harta karun. Batu yang mungkin akan menjadi saksi dari apa yang akan mereka lakukan selanjutnya.

Namun sebelum ia bisa berkata lebih jauh—

Krak.

Suara ranting patah.

Terdengar dari balik pepohonan.

Bukan satu suara.

Lebih dari satu.

Langkah kaki. Banyak langkah kaki.

Langkah kaki yang tidak seperti langkah kaki Raka atau dirinya atau Camelia. Langkah kaki yang lebih berat, lebih tegas, lebih... terlatih.

Camelia langsung menoleh, matanya membelalak. "Kalian dengar itu?"

Raka langsung siaga. Pisau yang sempat ia simpan kembali ke dalam saku kini ia pegang lagi. Wajahnya yang tadi tenang kembali tegang.

"Kita tidak sendirian..."

Amat menatap ke arah gelap di antara pepohonan, ke arah di mana suara-suara itu berasal. Matanya menyipit, mencoba menembus kabut yang mulai terbentuk lagi di antara batang-batang pohon.

Dan di balik kabut itu...

Bayangan-bayangan mulai bergerak.

Bukan bayangan binatang.

Bukan bayangan alam.

Bayangan manusia.

Lebih dari satu.

Lebih dari tiga.

Banyak.

Langkah kaki semakin dekat.

Suara ranting patah semakin keras.

Suara napas yang tidak mereka kenal mulai terdengar.

Dan kali ini...

Amat tidak ragu.

"Sepertinya..." katanya pelan, suaranya tegang tapi tenang, "...kita bukan satu-satunya yang mencari harta itu."

Camelia meraih tangannya. Tangannya dingin, basah oleh keringat.

Raka berdiri di depan mereka, mencoba melindungi meski tangannya sendiri gemetar.

Langkah kaki semakin jelas.

Suara orang-orang yang berjalan dengan sengaja, dengan tujuan, dengan keyakinan bahwa mereka memiliki hak untuk berada di sini.

Dan dari balik bayangan pohon, dari balik kabut yang mulai menipis, dari balik semak-semak yang bergerak karena dilewati...

Mulai muncul sosok-sosok lain.

Bukan satu.

Bukan dua.

Tapi beberapa.

Mereka tidak sendirian lagi.

Babak baru dimulai.

Bukan hanya melawan teka-teki.

Bukan hanya melawan ketakutan.

Bukan hanya melawan bisikan-bisikan di malam hari.

Tapi juga...

Melawan manusia.

Di tempat yang berbeda, di sisi lain hutan yang tidak mereka ketahui, sekelompok orang lain juga sedang bergerak. Mereka tidak datang dengan langkah hati-hati seperti Amat dan sahabatnya. Mereka datang dengan percaya diri, dengan peta yang mereka peroleh dari sumber yang tidak jelas, dengan keyakinan bahwa mereka lebih berhak atas apa yang tersembunyi di hutan ini.

Di antara mereka, ada Bambang—putra Pak Eko, Kaur Perencanaan Desa. Wajahnya tampak gelisah, tidak seperti biasanya. Ia tidak sepenuhnya yakin dengan apa yang mereka lakukan. Tapi ia tidak bisa menolak. Ayahnya yang terlibat dalam rencana ini, ibunya yang diam-diam mendukung, dan desakan dari orang-orang yang lebih berkuasa darinya membuat ia terpaksa ikut.

Di kelompok lain, yang bergerak dari arah barat, ada Herman—putra Pak Didit, Ketua BPD yang juga menjabat sebagai Ketua Karang Taruna. Ia membawa serta beberapa anggota karang taruna: Guntur, Yulia, Naila, Juanda, dan Hermansyah—cucu Pak Kades Iwan yang ternyata juga memiliki kepentingan sendiri. Mereka datang dengan semangat kepemudaan, dengan keyakinan bahwa harta karun ini harus ditemukan oleh generasi muda desa, bukan oleh orang luar atau oleh anak-anak desa biasa seperti Amat.

Dan di kelompok ketiga, yang paling rahasia, ada Jojon—konten kreator desa yang terkenal dengan video-video misterinya. Bersama Evita dan Amanda, anggota Kader Digital Desa, mereka melihat ini sebagai kesempatan untuk membuat konten yang akan meledak di media sosial. Mereka membawa kamera tersembunyi, peralatan perekam, dan niat yang tidak sepenuhnya jujur.

Tiga kelompok.

Tiga tujuan.

Tiga cara pandang tentang apa itu harta karun.

Dan di tengah-tengah semuanya...

Amat, Camelia, dan Raka.

Anak-anak desa yang tidak punya ambisi selain ingin tahu kebenaran tentang warisan leluhur mereka.

Anak-anak desa yang tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi pusat dari sesuatu yang jauh lebih besar dari diri mereka.

Anak-anak desa yang kini harus berhadapan tidak hanya dengan misteri masa lalu...

Tapi juga dengan keserakahan masa kini.

Suara langkah itu semakin dekat.

Daun-daun kering terinjak dengan bunyi yang khas—remuk, renyah, seperti tulang-tulang kecil yang patah di bawah tekanan. Ranting-ranting patah dengan bunyi *krek* yang tajam, memecah kesunyian hutan yang tadinya hanya diisi oleh napas mereka sendiri. Dan di antara semua itu, terdengar suara napas yang berat, napas orang-orang yang telah berjalan jauh, napas orang-orang yang membawa beban bukan hanya di pundak tapi juga di hati.

Amat, Camelia, dan Raka berdiri kaku di depan batu tua itu. Tidak ada tempat untuk bersembunyi. Batu itu berada di tengah area terbuka, dikelilingi oleh pohon-pohon besar yang batangnya licin dan tidak memiliki dahan rendah untuk memanjat. Satu-satunya jalan keluar adalah jalur yang sama yang mereka lewati—dan di jalur itulah suara-suara itu berasal.

“Siapa mereka...?” bisik Camelia, suaranya nyaris tak terdengar di antara gemerisik daun dan derap langkah yang semakin mendekat. Tangannya menggenggam erat ujung lengan baju Amat, jari-jarinya yang dingin mencengkeram kain lusuh itu seolah itu adalah satu-satunya jangkar yang menahannya di dunia nyata.

Raka menggenggam pisau kecilnya lebih erat. Telapak tangannya berkeringat, membuat gagang kayu itu terasa licin di genggamannya. Ia berdiri sedikit di depan Amat dan Camelia, mencoba memproyeksikan keberanian yang sebenarnya tidak ia rasakan. Dadanya naik turun dengan cepat, matanya menyipit mencoba menembus kabut yang mulai menebal di antara pepohonan.

“Kalau mereka orang baik... mereka tidak akan datang diam-diam seperti ini,” katanya, suaranya bergetar di ujung kalimat. Untuk pertama kalinya, tidak ada canda dalam nada bicaranya. Tidak

ada usaha untuk terlihat lebih berani dari yang sebenarnya. Hanya kewaspadaan yang lahir dari naluri bertahan hidup yang selama ini tersembunyi di balik sikap cerobohnya.

Amat tidak menjawab.

Matanya tertuju ke arah bayangan yang mulai bergerak keluar dari balik pepohonan. Pikiran kerjanya cepat, memproses kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi. Siapa mereka? Apakah mereka tahu tentang peta? Apakah mereka tahu tentang harta karun? Apakah mereka datang dengan niat baik atau sebaliknya? Berapa banyak dari mereka? Apakah mereka membawa senjata? Apakah mereka bersedia mendengarkan penjelasan atau akan langsung bertindak?

Jantungnya berdegup kencang, tapi wajahnya berusaha tetap tenang. Ia belajar dari kakeknya—di saat-saat paling genting, ketenangan adalah senjata paling ampuh.

Dan kemudian...

Mereka muncul.

Tiga orang pria.

Pertama, seorang pria dengan tubuh tinggi dan berotot, dengan lengan yang dipenuhi tato-tato lusuh yang sudah memudar—tanda bahwa tato itu dibuat bukan di tempat yang bersih dan profesional. Wajahnya persegi, dengan alis tebal yang bertaut di tengah, menciptakan kerutan vertikal di antara kedua matanya yang membuatnya tampak terus-menerus marah meski sedang tidak marah. Di tangan kanannya, ia membawa sebuah golok panjang yang ujungnya sedikit bengkok—bukan golok untuk bertani, tapi golok yang sengaja diasah untuk tujuan yang lebih keras.

Kedua, seorang pria yang lebih pendek dengan perut buncit yang menonjol di balik kemeja lusuh yang tidak dikancingkan dengan benar. Wajahnya bulat, dengan mata yang kecil dan licin, seperti mata tikus yang selalu bergerak mencari celah. Ia tidak membawa senjata besar, tapi di tangannya ada sebilah pisau lipat yang ia mainkan dengan jari-jarinya yang gemuk—membuka dan menutup, membuka dan menutup, dengan gerakan yang menunjukkan bahwa ia sudah sangat terbiasa dengan benda itu.

Ketiga, seorang pria yang berjalan di belakang dua rekannya, dengan langkah yang lebih santai, lebih percaya diri. Ia tidak setinggi pria pertama, tidak sependek pria kedua. Tubuhnya sedang, dengan bahu yang lebar dan postur yang tegak. Wajahnya... tidak seperti yang lain. Tidak kasar seperti pria pertama, tidak licik seperti pria kedua. Ada kecerdasan di matanya, ada perhitungan di setiap gerakannya. Dan di pipi kirinya... ada bekas luka. Luka tua yang sudah memudar, tapi cukup jelas untuk terlihat dari kejauhan. Luka yang mungkin berasal dari pertarungan masa lalu, atau mungkin dari sesuatu yang lebih kelam.

Pria berbekas luka itu melangkah ke depan, berdiri di antara kedua rekannya. Matanya menatap Amat, Camelia, dan Raka dengan tatapan yang tidak bisa dibaca—bukan marah, bukan ramah, bukan ancaman, tapi seperti seseorang yang sedang menilai barang dagangan sebelum menentukan harga.

“Sepertinya... kita tidak terlambat,” katanya dengan suara rendah, suara yang keluar dari tenggorokan yang dalam, suara yang sudah terbiasa memberi perintah dan dipatuhi.

Camelia mundur satu langkah tanpa sadar. Kakinya mengenai akar pohon yang menjulur di tanah, hampir membuatnya jatuh jika Amat tidak cepat-cepat meraih lengannya.

Raka berdiri lebih tegak, berusaha menutupi ketakutannya dengan sikap. Tangannya yang memegang pisau ia sembunyikan di balik paha, berusaha tidak terlihat terlalu defensif.

“Siapa kalian?” tanyanya, berusaha membuat suaranya tegas. Tapi suaranya pecah di akhir kalimat, berubah menjadi lebih seperti pertanyaan anak kecil yang ketakutan daripada tantangan seorang penjaga.

Pria itu tersenyum tipis. Senyum yang tidak sampai ke matanya.

“Orang yang mencari hal yang sama dengan kalian.”

Amat langsung mengerti.

Kata-kata itu cukup. Tidak perlu penjelasan panjang. Tidak perlu pertanyaan lebih lanjut. Matanya bertemu dengan mata pria itu, dan dalam tatapan itu, ada pengakuan diam-diam bahwa mereka berada di sisi yang berseberangan.

“Harta karun...” katanya pelan, suaranya datar, tidak bertanya tapi menyatakan.

Pria itu mengangguk. Matanya berbinar sejenak—bukan kilau emas, tapi kilau ambisi. “Akhirnya ada yang cerdas juga,” katanya, dan nada suaranya berubah menjadi lebih santai, lebih... memiliki. Seolah dengan pengakuan Amat, ia telah memenangkan sesuatu.

Dua pria lainnya mulai menyebar dengan gerakan yang terkoordinasi, seolah sudah sering melakukan ini. Pria bertato bergerak ke kanan, mengambil posisi yang memotong kemungkinan mereka melarikan diri ke arah sungai. Pria berperut buncit bergerak ke kiri, berdiri di antara mereka dan jalur menuju desa. Tanpa kata-kata, tanpa isyarat yang jelas, mereka telah membentuk setengah lingkaran di sekitar ketiga anak desa itu.

Camelia berbisik ke arah Amat, suaranya nyaris tidak terdengar, “Mat... ini tidak baik...”

Raka mencoba tetap tenang. Ia menoleh ke kanan dan kiri, menilai situasi, mencari celah. "Kita bisa bicara baik-baik," katanya, suaranya lebih stabil dari yang ia kira. "Kita tidak punya apa-apa yang kalian cari. Kita cuma... jalan-jalan. Tersesat."

Pria berbekas luka itu tertawa kecil. Tawa yang pendek, tanpa humor, hanya sebuah suara yang keluar dari hidungnya.

"Tersesat?" ulangnya, matanya menatap Raka dengan tajam. "Kalian tiga anak desa, masuk ke hutan terlarang, sampai sejauh ini... dan bilang tersesat?"

Ia melangkah lebih dekat. Satu langkah. Dua langkah. Kini jaraknya hanya beberapa meter dari mereka.

"Kalian sudah jauh-jauh masuk ke sini... menemukan petunjuk di sungai... menemukan batu ini... dan sekarang mau bilang tidak punya apa-apa?"

Raka terdiam. Tidak ada argumen yang bisa ia berikan. Semua yang dikatakan pria itu benar.

Pria berbekas luka itu menghela napas, seolah lelah dengan permainan ini. Matanya beralih ke Amat, yang sejak tadi tidak bergerak, tidak berbicara, hanya berdiri diam dengan tas selempang di bahunya.

"Kalian anak-anak desa... pasti tidak tahu betapa berharganya harta itu," katanya, suaranya berubah menjadi lebih lembut, seperti orang dewasa yang berbicara pada anak-anak yang tidak mengerti. "Kalian pikir harta itu hanya emas dan permata? Tidak. Harta itu adalah... masa depan. Masa depan yang tidak akan kalian mengerti karena kalian masih terlalu muda."

Amat menatapnya tajam.

Ada sesuatu dalam kata-kata pria itu yang membuat darahnya mendidih. Bukan karena ia merasa direndahkan—itu sudah biasa ia rasakan sebagai anak yatim yang hidup seadanya di desa. Tapi karena ada kesombongan dalam kata-kata itu, kesombongan orang yang mengklaim lebih mengerti padahal tidak tahu apa-apa.

"Kami tahu," katanya tegas. Suaranya tidak keras, tapi ada bobot di dalamnya. Bobot yang membuat pria itu mengangkat alisnya sedikit.

Pria itu berhenti.

Tatapan mereka bertemu.

"Kami tahu apa yang kami cari," lanjut Amat, matanya tidak berkedip. "Dan kalau kalian benar-benar tahu apa itu harta karun... kalian tidak akan mencarinya dengan cara seperti ini."

Suasana langsung berubah.

Tegang.

Berat.

Udara di antara mereka terasa seperti karet yang diregangkan sampai batas maksimal, siap putus kapan saja.

Pria bertato di sebelah kanan menyahut, suaranya kasar seperti gemuruh mesin tua, "Bos, buang saja mereka. Kita ambil petanya."

Camelia menahan napas. Dadanya terasa sesak, seperti ada batu besar yang diletakkan di atasnya.

Raka mengepalkan tangan. Ia merasakan pisau di sakunya, dan untuk sesaat, ia membayangkan dirinya menariknya dan melompat ke arah pria-pria itu seperti di film-film. Tapi ia juga tahu—ini bukan film. Ini nyata. Dan di dunia nyata, anak desa berbadan kurus dengan pisau kecil tidak akan menang melawan tiga pria dewasa yang jelas sudah terbiasa dengan kekerasan.

Namun pria berbekas luka itu mengangkat tangannya, memberi isyarat untuk diam. Gerakannya lambat, penuh otoritas. Kedua rekannya langsung berhenti bergerak, seperti anjing yang patuh pada majikannya.

"Tenang..." katanya, matanya masih tertuju pada Amat. "Aku tidak suka kekerasan... kalau tidak perlu."

Ia menatap Amat lagi. Matanya berkedip, seolah menghargai keberanian anak muda di hadapannya.

"Serahkan petanya... dan kalian bisa pulang dengan selamat."

Keheningan jatuh.

Amat merasakan beratnya keputusan yang harus ia ambil. Di dalam tas selempangnya, peta tua itu terasa seperti batu bara yang membara, panas dan berat. Ia bisa merasakan setiap lipatan kertas, setiap goresan tinta, setiap simbol yang telah ia hafalkan.

Camelia menatapnya, panik. Matanya basah, bibirnya bergetar. "Mat..."

Raka berbisik, "Jangan..."

Pria itu tersenyum. Senyum yang seolah mengatakan bahwa ia sudah tahu jawabannya, bahwa ia sudah terbiasa menang, bahwa tidak ada yang bisa melawannya.

"Keputusan yang mudah, bukan?"

Amat tidak langsung menjawab.

Di dalam hatinya... badai sedang terjadi.

Ia teringat kakeknya. Wajah tua yang penuh kasih. Tangan keriput yang selalu membawakan oleh-oleh. Suara serak yang bercerita tentang masa lalu. Pesan yang tersirat dalam setiap cerita: harta itu bukan untuk dinikmati sendiri, tapi untuk dijaga, untuk dilestarikan, untuk diwariskan.

Ia teringat penjaga hutan. Sosok misterius yang berdiri di antara kabut. Kata-katanya yang menusuk: *Aku meragukan niat kalian.*

Ia teringat penglihatan di batu tua itu. Desa yang damai, lalu api dan teriakan, lalu penderitaan yang tidak seharusnya terjadi. Semua itu karena harta yang dicari-cari.

Dan sekarang, di hadapannya...

Ada ancaman nyata.

Bukan bisikan.

Bukan bayangan.

Bukan ujian batin.

Tapi manusia.

Manusia dengan senjata.

Manusia dengan niat yang jelas.

Manusia yang tidak akan ragu untuk melukai.

Dan manusia... bisa jauh lebih berbahaya daripada apa pun yang mereka hadapi di hutan ini.

Camelia menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Ia melihat pergulatan di wajah Amat, melihat beban yang terlalu berat untuk dipikul sendiri. Tangannya meraih tangan Amat, menggenggamnya erat.

"Kita tidak harus melanjutkan ini..." bisiknya, suaranya nyaris pecah. "Kita bisa kembali... kita sudah tahu kebenarannya... kakekmu menyembunyikannya untuk alasan yang benar... kita sudah tahu itu... itu sudah cukup..."

Raka juga menatapnya. Untuk pertama kalinya, wajah Raka tidak menunjukkan semangat petualang yang biasa. Yang ada adalah ketakutan—tapi bukan ketakutan untuk dirinya sendiri. Ketakutan untuk sahabatnya.

“Mat... aku ikut kamu. Apapun keputusanmu, aku ikut. Tapi... kita harus hidup untuk menjaga desa itu juga. Kalau kita... kalau sesuatu terjadi pada kita... siapa yang akan melanjutkan?”

Amat menunduk.

Tangannya yang memegang tali tas selempang mulai gemetar.

Untuk pertama kalinya dalam perjalanan ini...

Ia merasa benar-benar ingin menyerah.

Pria itu mulai tidak sabar. Matanya yang tadinya sabar kini mulai menyipit. Jari-jarinya mengetuk pahanya dengan ritme yang semakin cepat.

“Aku tidak punya waktu,” katanya dingin. “Serahkan... atau kami ambil.”

Langkah kaki salah satu anak buahnya—pria bertato—mendekat. Setiap hentakan kakinya di tanah basah terasa seperti palu yang memukul dada mereka.

Ketegangan memuncak.

Amat merasakan detak jantungnya di telinga. *Dag-dig-dug, dag-dig-dug*, seperti genderang perang yang dipukul dengan kecepatan yang tidak wajar.

Camelia menggenggam tangannya semakin erat, sampai jari-jarinya hampir melukai kulit.

Raka sudah dalam posisi siap, tubuhnya tegang seperti karet yang akan putus.

Dan di saat itu—

Raka tiba-tiba maju.

Dua langkah ke depan.

Berdiri di antara Amat dan Camelia dengan ketiga pria itu.

“Berhenti!” teriaknya.

Suaranya menggema di antara pepohonan. Seekor burung yang entah dari mana terbang dari dahan, terganggu oleh suara yang memecah kesunyian.

Semua mata tertuju padanya.

Raka berdiri tegak. Tubuhnya yang kurus dan tidak terlalu tinggi terlihat kecil di hadapan pria-pria dewasa itu. Tapi ia berdiri. Ia tidak mundur.

“Kalian mau peta?” katanya, suaranya bergetar tapi nyaring. “Lewati aku dulu.”

Camelia terkejut. "Raka, jangan!" teriaknya, mencoba menarik Raka kembali.

Tapi Raka tidak bergerak. Ia berdiri seperti patung, dengan kedua tangan mengepal di samping tubuh, dengan pisau yang masih tersembunyi di saku, dengan hati yang berdegup kencang tapi tekad yang tidak goyah.

Pria berbekas luka itu mengangkat alis. Ada sesuatu di matanya—bukan kemarahan, tapi... rasa ingin tahu. Ia menatap Raka dari ujung rambut hingga ujung kaki, menilai, mengukur.

"Berani juga kamu," katanya pelan. Ada nada penghargaan dalam suaranya, meski tipis.

Raka menelan ludah. Tenggorokannya terasa kering seperti gurun. Tapi ia tetap berdiri tegak.

"Ini bukan milik kalian," katanya, dan untuk pertama kalinya, suaranya tidak bergetar.

Pria itu tersenyum tipis. Senyum yang sama—tidak sampai ke mata.

"Dan ini juga bukan milikmu."

Tiba-tiba—

Pria bertato bergerak.

Cepat.

Lebih cepat dari yang mereka kira untuk orang sebesar dia.

Dalam sekejap, ia sudah berada di samping Raka, tangannya yang besar meraih kerah baju Raka.

Raka refleks menghindar, tapi tidak cukup cepat. Tangan pria itu menggenggam kerah bajunya, mengangkatnya sedikit sampai ujung sepatu Raka hampir tidak menyentuh tanah.

"Lepaskan!" teriak Camelia.

Tapi pria itu tidak peduli. Tangan satunya bergerak ke arah tas selempang Amat, mencoba meraihnya.

"Mat!" teriak Camelia.

Amat tersentak.

Tanpa berpikir panjang, ia menarik tasnya dan mundur tiga langkah cepat. Pria bertato itu hampir meraih tasnya, tapi gerakan Amat yang tiba-tiba membuat tangannya hanya menyentuh udara.

Raka memanfaatkan momen itu. Ia menendang kaki pria itu—tidak keras, tapi cukup untuk membuat pria itu kehilangan keseimbangan sejenak. Genggamannya di kerah baju Raka mengendur, dan Raka berhasil melepaskan diri.

"Jangan sentuh dia!" teriak Raka, berdiri lagi di depan Amat.

Situasi menjadi kacau.

Pria bertato itu menggeram marah. Wajahnya yang tadinya datar kini memerah. Ia melangkah maju dengan niat yang jelas—bukan lagi untuk mengambil peta, tapi untuk melukai.

Pria berperut buncit mulai bergerak dari sisi lain, mencoba mengelilingi mereka.

Dorong-mendorong.

Teriakan.

"Ambil saja peta dari anak itu!"

"Jangan, jangan—!"

"Raka, hati-hati!"

Dan dalam kekacauan itu—

Camelia berteriak, "Cukup!!"

Suaranya memecah kekacauan seperti pecahan kaca yang jatuh di lantai keramik.

Semua terdiam.

Napas mereka terengah-engah. Dada mereka naik turun dengan cepat. Keringat membasahi dahi dan punggung mereka.

Camelia berdiri di tengah, di antara Amat dan Raka di satu sisi dan ketiga pria itu di sisi lain. Matanya merah, tapi air mata yang menggenang di sana tidak jatuh. Ia menahan mereka dengan kekuatan yang tidak diketahui dimilikinya.

"Kalian tidak mengerti..." katanya, suaranya bergetar tapi terdengar jelas di keheningan yang tiba-tiba.

Pria berbekas luka menatapnya. Matanya yang tadinya tajam kini sedikit melunak—hanya sedikit, tapi cukup untuk terlihat.

"Jelaskan."

Camelia menggeleng. Ia menghela napas panjang, mencoba menenangkan diri.

"Harta itu... bukan untuk dimiliki."

Pria itu tertawa pendek. "Semua harta itu untuk dimiliki. Itu namanya harta."

“Tidak!” suara Camelia meninggi. Ada amarah di sana, amarah yang selama ini ia pendam, amarah yang lahir dari melihat keserakahan orang-orang yang tidak mengerti. “Itu untuk dijaga!”

Keheningan jatuh.

Kata-kata itu menggantung di udara seperti kabut yang tidak mau pergi.

Amat menatap Camelia. Ada sesuatu yang berubah dalam diri sahabatnya. Bukan hanya keberanian—tapi pemahaman. Pemahaman yang datang dari penglihatan di batu tua itu. Pemahaman tentang apa yang terjadi ketika orang-orang serakah datang. Pemahaman tentang mengapa harta itu harus disembunyikan.

Ia tahu... ini saatnya.

Ia melangkah ke depan.

Satu langkah.

Dua langkah.

Kini ia berdiri di samping Camelia, di hadapan pria berbekas luka itu.

“Kalian boleh mengambil peta ini...” katanya pelan, suaranya tenang, datar, tanpa emosi.

Camelia dan Raka langsung menoleh kaget.

“Mat?!”

Pria itu tersenyum puas.

“Tapi...” lanjut Amat, matanya tidak berkedip, “kalian tidak akan pernah menemukan harta itu.”

Pria itu berhenti tersenyum.

“Apa maksudmu?”

Amat menatapnya dalam-dalam. Matanya tidak lagi menunjukkan ketakutan. Yang ada adalah keyakinan. Keyakinan yang tumbuh dari pemahaman yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

“Karena kalian tidak mengerti maknanya.”

Keheningan menekan.

Tatapan saling beradu.

Amat dan pria berbekas luka itu saling menatap, masing-masing tidak mau mengalah. Di mata Amat, ada api kecil yang menyala. Api yang tidak akan padam meski diterpa angin keraguan. Di mata pria itu, ada pertanyaan—pertanyaan yang mungkin belum pernah ia pikirkan sebelumnya.

Dan dalam momen itu...

Sesuatu berubah.

Pria berbekas luka itu memperhatikan Amat lebih lama.

Seolah menilai.

Seolah mencoba membaca.

Seolah mencari sesuatu yang selama ini ia cari tapi tidak pernah ia temukan.

Lalu...

Ia tertawa pelan.

Bukan tawa ejekan seperti sebelumnya. Tawa yang lebih rendah, lebih dalam, lebih... manusia.

"Kamu menarik," katanya.

Ia melangkah mundur.

Satu langkah.

Dua langkah.

Ia memberi isyarat pada anak buahnya dengan gerakan tangan yang minimal—tapi cukup.

"Kita tidak butuh anak-anak ini sekarang."

"Bos?" salah satu dari mereka—pria bertato—bingung. Wajahnya menunjukkan ketidakpuasan yang jelas. "Tapi peta—"

"Kita biarkan mereka lanjut," potong pria itu santai. Matanya masih tertuju pada Amat. "Mereka akan membuka jalan untuk kita."

Camelia membeku.

Raka mengepalkan tangan.

Amat menatap tajam.

Pria itu tersenyum tipis. Senyum yang berbeda dari sebelumnya. Masih tidak ramah, masih penuh perhitungan, tapi ada sesuatu di dalamnya yang tidak bisa dijelaskan. Mungkin rasa hormat. Mungkin penasaran. Mungkin sesuatu yang lain.

"Kita akan bertemu lagi," katanya.

Lalu mereka berbalik.

Pria bertato melenggang pergi dengan langkah berat yang masih menyisakan kemarahan yang tidak tersalurkan. Pria berperut buncit menyelipkan pisau lipatnya ke saku dengan gerakan cepat, matanya masih melirik ke arah tas Amat sebelum akhirnya mengikuti rekannya.

Dan pria berbekas luka itu...

Sebelum menghilang di balik pepohonan, ia menoleh sekali lagi.

Tatapannya bertemu dengan tatapan Amat.

"Simpan peta itu baik-baik," katanya, suaranya terdengar samar di antara dedaunan. "Kami akan mengambilnya nanti."

Dan mereka menghilang.

Sunyi kembali.

Tapi kali ini...

Sunyi yang berbeda.

Lebih berat.

Lebih berbahaya.

Lebih... sunyi dari sebelumnya.

Camelia langsung duduk lemas di tanah. Lututnya terasa seperti kapas, tidak mampu menopang tubuhnya. Ia merasakan gemetar yang sejak tadi ia tahan kini keluar semua—tubuhnya berguncang hebat, tangannya dingin, bibirnya biru.

"Aku... aku takut..." katanya, suaranya nyaris tidak terdengar.

Raka menghembuskan napas panjang yang terasa seperti menghembuskan seluruh ketakutan yang ia pendam sejak tadi. Ia berlutut di samping Camelia, meletakkan tangannya di pundak sahabatnya itu.

"Kita semua takut," katanya jujur. Untuk pertama kalinya, ia tidak berusaha terlihat kuat. "Tapi kita selamat."

Amat terdiam.

Matanya masih menatap ke arah mereka pergi, ke arah di mana ketiga pria itu menghilang. Pikirannya masih bekerja, masih memproses apa yang baru saja terjadi.

"Mereka bukan orang biasa..." katanya pelan.

Camelia mengangkat kepalanya, matanya yang basah menatap Amat. "Lalu apa yang harus kita lakukan?"

Amat menggenggam tas selempangnya—tempat peta itu disimpan—erat. Lebih erat dari sebelumnya.

Wajahnya berubah.

Ada sesuatu yang berbeda dalam sorot matanya. Bukan lagi keraguan. Bukan lagi ketakutan. Tapi keteguhan. Keteguhan yang lahir dari kesadaran bahwa tidak ada pilihan lain selain maju.

"Kita harus lebih cepat dari mereka."

Raka tersenyum tipis. Senyum yang perlahan mengembalikan kepercayaan dirinya. "Akhirnya kembali ke Amat yang kukenal."

Camelia perlahan berdiri. Tangannya masih gemetar, kakinya masih terasa lemas. Tapi ia berdiri.

Meski takut... ia tetap bertahan.

"Kita bersama," katanya pelan, dan kata-kata itu terasa seperti mantra yang mengikat mereka lebih erat.

Amat mengangguk.

Tapi di dalam hatinya...

Keraguan itu belum sepenuhnya hilang.

Ia tahu...

Mulai sekarang...

Ini bukan hanya soal menemukan harta.

Tapi juga...

Melindunginya.

Dari orang lain.

Dan mungkin...

Dari diri mereka sendiri.

Hutan terasa lebih sunyi dari sebelumnya setelah kepergian ketiga pria itu.

Sunyi yang tidak alami. Sunyi yang terasa seperti ada sesuatu yang mengintai di balik setiap pohon, di balik setiap semak, di balik setiap kabut yang menggantung rendah. Amat, Camelia, dan Raka berjalan lebih cepat dari sebelumnya, langkah mereka terburu-buru, napas mereka tersengal-sengal. Bukan karena lelah, tapi karena perasaan bahwa mereka sedang dikejar—bahkan ketika mereka tahu bahwa para pengejar itu sudah pergi.

“Kalau mereka benar-benar mengikuti kita...” kata Raka sambil menoleh ke belakang untuk kesekian kalinya, kepalanya berputar seperti burung hantu yang waspada terhadap bahaya, “...kita tidak punya banyak waktu. Mereka bisa kembali kapan saja. Mungkin dengan lebih banyak orang. Mungkin dengan senjata yang lebih berbahaya.”

Camelia mengangguk pelan, suaranya masih bergetar tapi pikirannya mulai jernih kembali. “Kita harus menemukan petunjuk berikutnya sebelum mereka. Kalau mereka sampai di sini duluan dan menemukan apa yang kita cari... semua yang kita lakukan akan sia-sia.”

Amat membuka peta lagi, meski tangannya masih sedikit gemetar—bukan karena dingin, tapi karena adrenalin yang masih mengalir deras di tubuhnya. Ia membentangkan kertas tua itu di atas sebuah batu datar yang lumut-lumutnya sudah ia bersihkan dengan punggung tangannya. Garis-garis dan simbol-simbol di peta itu kini terasa lebih berat maknanya. Bukan lagi sekadar gambar-gambar misterius yang mengundang rasa ingin tahu. Tapi peta menuju sesuatu yang diperjuangkan dengan darah dan air mata. Peta menuju warisan yang harus dilindungi.

“Lihat ini...” katanya, jari telunjuknya menelusuri bagian peta yang belum pernah ia perhatikan sebelumnya—atau mungkin ia perhatikan, tapi belum mengerti maknanya.

Ia menunjuk simbol baru di sudut kanan bawah peta, di area yang sebelumnya mereka lewati karena terlalu sibuk mengikuti petunjuk dari Sungai Sunyi. Simbol itu lebih kompleks dari yang lain—sebuah bentuk yang menyerupai segitiga sama sisi dengan lingkaran di setiap sudutnya, dan di tengah segitiga itu ada sebuah titik yang dikelilingi oleh garis-garis berliku yang keluar dari titik itu seperti sinar matahari.

"Ini pasti... batu keramat yang dimaksud penjaga itu," lanjutnya, suaranya lebih mantap meski tekanan di dadanya masih terasa.

Raka menghela napas panjang, menghembuskan sisa-sisa ketegangan yang masih melekat di pundaknya. "Semoga tidak sesulit yang sebelumnya... Aku masih pusing memikirkan simbol-simbol di batu pertama. Lingkaran, segitiga, garis berliku... itu saja sudah bikin otakku mumet."

Camelia menatap Amat dengan ekspresi yang sulit dibaca—antara harap dan khawatir. "Atau justru lebih sulit. Batu pertama adalah peringatan. Batu kedua... mungkin ujian yang sesungguhnya."

Amat tidak menjawab. Ia menggulung peta dengan hati-hati, memasukkannya kembali ke dalam tas selempang dengan gerakan yang lebih pelan dari biasanya. Setiap lipatan, setiap sudut kertas, ia perlakukan dengan hormat—seolah peta itu bukan sekadar benda mati, tapi sesuatu yang hidup, sesuatu yang memiliki ingatan, sesuatu yang telah menunggu sekian lama untuk ditemukan oleh orang yang tepat.

Mereka berjalan lagi.

Kali ini, tidak ada lagi percakapan yang tidak perlu. Tidak ada lagi gurauan dari Raka. Tidak ada lagi keluhan dari Camelia tentang jalur yang sulit atau akar pohon yang menghadang. Yang ada hanya fokus. Fokus untuk mencapai tujuan sebelum orang-orang itu kembali. Fokus untuk memecahkan teka-teki sebelum orang-orang itu menemukan cara untuk merebut peta dari mereka. Fokus untuk membuktikan bahwa mereka—tiga anak desa tanpa kekuatan, tanpa senjata, tanpa perlindungan dari siapa pun—layak untuk mengetahui rahasia yang selama ini tersembunyi.

Perjalanan mereka membawa ke sebuah tempat yang berbeda dari area hutan yang telah mereka lewati.

Tanahnya lebih tinggi di sini—sedikit demi sedikit meninggi, seperti mereka sedang mendaki bukit kecil yang tidak terlihat dari kejauhan. Udara terasa lebih kering, tidak lembap dan berat seperti di area hutan yang lebih rendah. Ada sesuatu yang berbeda dalam vegetasi juga—pohon-pohon di sini tidak serapat di bawah, dengan jarak yang lebih longgar, dengan kanopi yang tidak sekorups sehingga sinar matahari bisa masuk lebih banyak.

Dan di tengah area yang lebih terbuka itu...

Berdiri sebuah batu besar.

Batu itu tidak seperti batu di sungai yang ukurannya hanya sebesar meja makan. Batu ini... besar. Lebih besar dari batu di lokasi sebelumnya. Jauh lebih besar. Tingginya mungkin mencapai tiga

meter, dengan lebar yang hampir sama, membuatnya terlihat seperti balok raksasa yang diletakkan di tengah hutan oleh tangan-tangan raksasa dari zaman purba.

Batu itu lebih tua dari batu sebelumnya—itu terlihat dari warna permukaannya yang lebih gelap, hampir hitam keabu-abuan, dengan lumut yang tidak hanya menempel tipis tapi tumbuh subur di sisi-sisi yang tidak terkena sinar matahari. Lumut itu tebal, berlapis-lapis, seperti bulu yang menutupi tubuh binatang purba yang sedang tidur.

Namun yang paling mencolok bukanlah ukurannya, bukan usianya, bukan lumut yang menutupinya.

Batu itu... terasa hidup.

Amat merasakannya sejak pertama kali matanya menangkap bentuk batu itu. Ada sesuatu dalam batu itu yang berbeda dari batu-batu lain. Seperti ada denyut yang keluar darinya, seperti ada energi yang memancar, seperti ada kesadaran yang terjaga di balik permukaannya yang keras dan dingin.

Batu itu seperti menyatu dengan tanah di sekitarnya, seperti sudah menjadi bagian dari hutan ini sejak sebelum hutan ini ada. Akar-akar pohon besar melingkar di sekelilingnya, tidak menghindar atau menyingkir, tapi justru memeluknya erat, seolah pohon-pohon itu sendiri mengakui bahwa batu ini adalah pusat dari sesuatu yang lebih besar.

Permukaannya dipenuhi ukiran.

Bukan ukiran sederhana seperti di batu pertama.

Ukiran di sini lebih rumit. Lebih padat. Lebih... membingungkan.

Ada simbol-simbol yang tidak hanya diukir, tapi juga diisi dengan sesuatu yang hitam—mungkin getah pohon yang dicampur arang, atau mungkin sesuatu yang lebih tua, lebih misterius. Hitam itu tidak pudar meski telah melewati ratusan tahun, tidak luntur meski hujan telah turun ribuan kali, tidak terkikis meski angin telah berhembus tanpa henti.

“Ini dia...” bisik Amat, suaranya nyaris tidak terdengar di antara keheningan yang tiba-tiba terasa begitu pekat.

Mereka bertiga mendekat.

Camelia langsung mengamati dengan serius, matanya bergerak cepat dari satu simbol ke simbol lain, mencoba mencari pola, mencoba menemukan hubungan, mencoba memahami bahasa visual yang diukir di batu ini berabad-abad lalu.

“Simbolnya lebih banyak...” katanya, alisnya berkerut konsentrasi. Jari-jarinya bergerak di udara, menelusuri alur-alur ukiran tanpa menyentuh permukaan batu, seolah takut mengganggu sesuatu yang sedang tidur.

Raka menyipitkan mata, mencoba melihat detail yang lebih kecil. “Dan lebih bikin pusing,” katanya, dan untuk pertama kalinya, tidak ada nada bercanda dalam suaranya. Matanya serius, fokus, mencoba memahami apa yang dilihatnya meski pusing mulai menyerang kepalanya.

Amat menyentuh batu itu perlahan. Telapak tangannya menempel di permukaan yang dingin dan kasar. Batu itu terasa berbeda dari yang pertama. Tidak ada denyut yang ia rasakan sebelumnya. Tidak ada getaran yang menyambut sentuhannya. Batu ini... dingin. Dingin seperti batu mati. Dingin seperti benda yang tidak memiliki kehidupan.

Tapi ia tahu—ini bukan batu mati.

Ini adalah ujian.

Dan ujian tidak selalu terasa hidup. Kadang ujian terasa dingin, terasa mati, terasa seperti sesuatu yang tidak peduli padamu. Tapi di balik semua itu, ada sesuatu yang menunggu, sesuatu yang hanya akan terbuka bagi mereka yang tidak menyerah pada dinginnya permukaan, pada kerasnya batu, pada kerumitan simbol-simbol yang seolah sengaja dibuat untuk membingungkan.

“Ini bukan tentang melihat masa lalu,” katanya, lebih pada dirinya sendiri daripada pada kedua sahabatnya. “Ini tentang memahami sesuatu.”

Camelia menunjuk salah satu bagian batu, tepat di area tengah di mana tiga simbol utama berada dalam formasi yang teratur.

“Ada tiga simbol utama di sini...”

Lingkaran.

Segitiga.

Dan garis berliku.

Tiga simbol yang sama seperti di batu pertama. Tapi di sini, mereka tidak berdiri sendiri. Mereka saling terhubung, saling terkait, membentuk satu kesatuan yang lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya. Lingkaran tidak hanya terukir sebagai lingkaran, tetapi dikelilingi oleh garis-garis yang keluar dari tepinya seperti sinar—atau seperti akar, atau seperti sungai, atau seperti kehidupan yang memancar dari sumbernya. Segitiga tidak hanya berbentuk segitiga, tetapi memiliki tiga titik yang masing-masing terhubung ke lingkaran di sekitarnya, menciptakan jaringan yang rumit. Dan garis berliku... garis berliku tidak hanya berkelok-kelok tanpa arah, tetapi mengalir dari satu

simbol ke simbol lain, menghubungkan mereka, membuat mereka tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Raka mengangkat alis. "Apa artinya?"

Camelia menggeleng pelan. Rambutnya yang terikat kuda bergoyang mengikuti gerakan kepalanya. "Aku tidak tahu. Tapi ini bukan simbol yang berdiri sendiri. Mereka... berhubungan. Saling terhubung. Seperti..."

"Seperti sesuatu yang utuh?" potong Amat.

Camelia menatapnya. "Ya. Seperti sesuatu yang tidak bisa dipahami jika dilihat terpisah-pisah."

Amat membuka peta dan membandingkannya dengan ukiran di batu. Di peta, simbol-simbol ini ada di bagian yang berbeda, terpisah oleh jarak, terpisah oleh petunjuk-petunjuk lain. Tapi di sini, di batu ini, mereka menjadi satu. Menyatukan. Menjadi sebuah gambar yang lebih besar.

"Simbol ini sama... tapi di peta ada tanda tambahan," katanya, jarinya menunjuk titik kecil di tengah segitiga—titik yang di peta hampir tidak terlihat, hampir tenggelam di antara garis-garis lain, tapi di batu ini terukir dengan jelas, dalam, tegas.

Camelia berpikir keras. Matanya tidak berkedip, menatap simbol-simbol itu dengan intensitas yang luar biasa. Pikirannya bekerja seperti mesin, mencoba menghubungkan setiap petunjuk yang mereka miliki, mencoba mencari makna di balik setiap garis.

"Lingkaran... mungkin melambangkan sesuatu yang utuh... atau kehidupan," katanya, suaranya pelan, seperti sedang berpikir keras dengan suara. "Lingkaran tidak memiliki awal dan akhir. Ia terus berputar. Seperti musim. Seperti kehidupan. Seperti warisan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi."

"Segitiga?" tanya Raka, ikut mencoba memahami meski kepalanya sudah mulai pusing.

"Bisa jadi... arah... atau pilihan," jawab Camelia. "Segitiga memiliki tiga sisi, tiga sudut, tiga titik. Tiga adalah angka yang istimewa dalam banyak budaya. Awal, tengah, akhir. Lahir, hidup, mati. Masa lalu, masa kini, masa depan."

Amat menambahkan, jarinya masih menelusuri garis-garis di peta, "Dan garis berliku... perjalanan. Bukan perjalanan yang lurus, tapi perjalanan yang berkelok, yang naik turun, yang penuh tantangan. Seperti sungai yang mengalir dari hulu ke hilir, melewati batu, melewati tebing, melewati belokan-belokan yang tidak terduga."

Mereka terdiam.

Mencoba menyatukan makna.

Waktu terasa berjalan cepat. Amat bisa merasakan matahari bergerak di atas kanopi, menggeser bayangan-bayangan di sekitar mereka. Setiap menit yang berlalu adalah menit yang memberikan keuntungan bagi para pengejar yang mungkin sudah mulai bergerak lagi. Setiap detik yang terbuang adalah detik yang mendekatkan mereka pada kemungkinan buruk—bahwa orang-orang itu akan kembali, bahwa mereka akan datang dengan lebih banyak orang, bahwa mereka tidak akan segan-segan untuk mengambil peta dengan paksa.

Raka mulai gelisah. Kakinya tidak bisa diam, bergerak maju mundur, sesekali menoleh ke belakang. “Mereka bisa datang kapan saja... Kita tidak punya banyak waktu.”

Camelia menatap ukiran itu lebih dalam.

Matanya tidak lagi bergerak cepat dari satu simbol ke simbol lain. Matanya diam. Fokus. Terpaku pada satu titik di mana ketiga simbol itu bertemu, di mana lingkaran, segitiga, dan garis berliku menyatu menjadi satu kesatuan yang utuh.

“Tidak...” katanya pelan, suaranya berubah. Ada sesuatu dalam nada bicaranya yang berbeda. Seperti orang yang baru saja menemukan sesuatu yang selama ini tersembunyi di depan matanya. “Ini bukan sekadar simbol.”

Ia menyentuh bagian tertentu dari ukiran, tepat di mana lingkaran dan segitiga bertemu, di mana garis berliku menghubungkan mereka dengan cara yang tidak biasa—bukan menghubungkan secara langsung, tapi melalui serangkaian titik-titik kecil yang nyaris tidak terlihat.

“Ada urutan di sini...”

Amat mendekat, matanya mengikuti jari Camelia. “Urutan?”

Camelia mengangguk, suaranya semakin mantap. “Lihat... lingkaran di atas... segitiga di tengah... dan garis di bawah. Tapi bukan hanya itu. Lihat titik-titik kecil ini. Mereka membentuk sebuah pola. Sebuah jalan. Sebuah... peta dalam peta.”

Raka mengerutkan kening, berusaha memahami meski pusingnya semakin menjadi. “Jadi?”

Camelia menarik napas panjang. Napas yang dalam, yang terasa seperti menghirup udara dari seluruh hutan ke dalam dadanya, lalu menghembuskannya perlahan.

“Mungkin... ini tentang perjalanan hidup,” katanya, suaranya nyaris berbisik.

Amat menatapnya.

“Dari awal... ke pilihan... lalu ke perjalanan...”

Ia mengulang kata-kata itu dalam pikirannya. Awal. Pilihan. Perjalanan.

Tiba-tiba—

Klik.

Suara kecil terdengar.

Bukan suara dari luar. Suara dari dalam. Dari dalam batu itu sendiri. Suara seperti sesuatu yang bergerak, seperti mekanisme kuno yang baru saja disentuh untuk pertama kalinya dalam ratusan tahun.

Mereka semua terdiam.

“Apa itu?” bisik Raka, suaranya nyaris pecah.

Batu itu...

Bergetar pelan.

Getaran yang sangat kecil, sangat halus, seperti getaran yang dihasilkan oleh senar gitar yang dipetik jauh di dalam ruangan tertutup. Tapi mereka merasakannya. Merasakannya di telapak kaki yang menapak tanah. Merasakannya di ujung jari yang masih menempel di permukaan batu. Merasakannya di dalam dada, di dalam tulang, di dalam sesuatu yang lebih dalam dari sekadar fisik.

Ukiran di permukaannya mulai bersinar samar.

Cahaya yang keluar dari alur-alur ukiran itu, dari garis-garis yang selama ini gelap, dari titik-titik yang nyaris tidak terlihat. Cahaya itu tidak terang, tidak menyilaukan. Cahaya itu lembut, keemasan, seperti cahaya matahari yang menembus kabut pagi.

Camelia mundur sedikit, tapi tidak melepaskan pandangannya dari batu itu. “Kita... melakukan sesuatu...”

Amat memperhatikan dengan seksama, matanya mengikuti setiap perubahan yang terjadi. Cahaya itu bergerak perlahan, mengalir dari satu simbol ke simbol lain, mengikuti pola yang sama seperti yang mereka lihat—lingkaran ke segitiga, segitiga ke garis, lalu kembali ke lingkaran, berputar, mengalir, seperti sungai yang tidak pernah berhenti.

“Tunggu... belum selesai...” katanya, merasakan bahwa ada sesuatu yang kurang, sesuatu yang belum lengkap.

Cahaya itu berhenti.

Seolah menunggu.

Menunggu sesuatu. Menunggu pemahaman. Menunggu kata kunci yang belum diucapkan.

Raka panik. Wajahnya yang tadinya mulai tenang kembali tegang. "Jangan bilang kita salah! Jangan bilang kita salah memecahkan teka-teki ini!"

Camelia berpikir cepat. Matanya meneliti ukiran itu dengan lebih seksama, mencari sesuatu yang mungkin terlewat, sesuatu yang mungkin menjadi kunci untuk membuka pintu yang telah setengah terbuka.

Matanya berhenti pada satu simbol kecil.

Simbol yang hampir tidak terlihat.

Di bagian paling bawah batu, di antara lumut-lumut yang tumbuh subur, tersembunyi di balik akar-akar kecil yang menjalar di permukaan, ada sebuah bentuk yang tidak mereka perhatikan sebelumnya.

Bentuk itu kecil.

Sangat kecil.

Hampir tidak lebih besar dari kuku jari kelingking.

Tapi bentuk itu... ada.

Bentuk seperti titik.

Titik di tengah lingkaran.

Titik yang tidak mereka lihat sebelumnya karena terlalu kecil, karena tersembunyi di balik lumut, karena sengaja ditempatkan di tempat yang tidak mudah dilihat.

"Ini!" seru Camelia, jarinya menunjuk simbol itu dengan penuh keyakinan.

Ia menunjuk bentuk kecil seperti titik di tengah lingkaran—titik yang sama yang ada di peta, yang ada di batu pertama, yang ada di semua simbol yang mereka temui sejauh ini.

"Ini... pusat."

Amat langsung mengerti.

Pemahaman itu datang seperti cahaya yang tiba-tiba menyala di dalam ruangan gelap. Semua potongan teka-teki yang berserakan di pikirannya tiba-tiba tersusun rapi, membentuk satu gambar yang utuh.

"Hati..." katanya pelan, nyaris berbisik.

Camelia mengangguk cepat, matanya berbinar. "Perjalanan... pilihan... semua harus dimulai dari hati. Bukan dari ambisi. Bukan dari keserakahan. Bukan dari keinginan untuk memiliki. Tapi dari hati. Dari kepedulian. Dari keinginan untuk menjaga, bukan memiliki."

Amat meletakkan tangannya di tengah lingkaran, tepat di mana titik itu berada. Telapak tangannya yang hangat menempel di permukaan batu yang dingin, dan untuk sesaat, ada kontras yang sempurna—panas dan dingin, hidup dan mati, masa kini dan masa lalu.

"Kalau begitu... ini jawabannya."

Beberapa detik... tidak ada yang terjadi.

Lalu—

GRRRAKKK.

Suara itu tidak lagi pelan.

Batu itu bergetar lebih kuat. Getaran yang terasa sampai ke tanah, sampai ke akar-akar pohon di sekitar, sampai ke daun-daun yang berguguran di kejauhan. Getaran yang seperti denyut jantung raksasa yang terbangun dari tidur panjang.

Ukiran menyala terang.

Cahaya yang tadinya samar kini terang, memancar dari setiap garis, setiap simbol, setiap titik. Cahaya keemasan yang hangat, yang tidak menyakiti mata, yang justru terasa seperti... pelukan. Pelukan dari masa lalu. Pelukan dari leluhur yang telah pergi. Pelukan dari mereka yang telah berjuang, yang telah mengorbankan segalanya, yang telah menyembunyikan harta ini bukan karena takut, tapi karena cinta.

Tanah di bawah mereka sedikit berguncang. Bukan gempa, tapi getaran yang terasa seperti ada sesuatu yang bergerak di bawah permukaan, sesuatu yang selama ini tertidur, sesuatu yang menunggu waktu yang tepat untuk bangun.

Raka mundur panik, kakinya hampir tersandung akar pohon yang menjulur. "Ini dia! Kita berhasil atau malah bikin masalah?!"

Camelia menatap penuh harap, matanya basah oleh air mata yang tidak tahu mengapa terus mengalir. "Ini... jalan berikutnya..."

Perlahan...

Bagian bawah batu itu bergeser.

Bukan bergeser seperti pintu yang terbuka. Tapi bergeser seperti lapisan-lapisan yang terpisah, seperti rahasia yang terungkap lapis demi lapis. Batu yang tadinya tampak padat dan utuh, kini memperlihatkan bahwa ia tersusun dari beberapa lapisan yang saling mengunci, dan kini lapisan-lapisan itu bergerak, membuka celah di bagian dasarnya.

Celah kecil terbuka di tanah, tepat di kaki batu.

Dari dalam celah itu...

Muncul sebuah benda.

Bukan emas.

Bukan permata.

Bukan harta yang berkilauan.

Tapi sebuah lempengan kecil.

Lempengan itu terbuat dari logam tua—mungkin perunggu, mungkin kuningan, mungkin campuran logam yang tidak mereka kenal. Warnanya kehijauan karena usia, tapi tidak berkarat, tidak rusak, seolah logam ini dibuat untuk bertahan selamanya.

Ukurannya tidak lebih besar dari telapak tangan Amat, dengan ketebalan tidak lebih dari satu sentimeter. Di permukaannya, ada ukiran yang sama seperti di peta—lingkaran, segitiga, garis berliku, dan titik di tengah. Tapi ada yang berbeda. Di bagian belakang lempengan itu, ada pola yang lebih rumit, seperti kunci—kunci untuk sesuatu yang belum mereka temukan.

Amat berlutut dan mengambilnya.

Tangannya gemetar saat menyentuh logam tua itu. Lempengan itu dingin, lebih dingin dari batu, lebih dingin dari air sungai. Tapi di balik dingin itu, ada denyut. Denyut yang sama seperti yang ia rasakan di batu pertama. Denyut kehidupan. Denyut yang mengatakan bahwa benda ini bukan benda mati, bahwa ia memiliki fungsi, bahwa ia adalah kunci untuk sesuatu yang lebih besar.

"Ini... kunci..." katanya pelan, matanya tidak bisa lepas dari lempengan di tangannya.

Raka mendekat, matanya membelalak melihat benda yang baru saja muncul dari dalam batu.

"Kunci ke mana?"

Amat menatap peta yang masih terbentang di hadapannya. Garis-garis di peta itu, yang tadinya terlihat acak dan tidak teratur, kini mulai membentuk pola yang jelas. Ada satu titik di peta yang belum mereka kunjungi. Satu titik yang berada di luar area hutan ini, lebih dalam, lebih jauh, lebih tersembunyi.

Ia menatap ke arah hutan yang lebih dalam, ke arah di mana pepohonan tumbuh lebih rapat, di mana cahaya matahari nyaris tidak bisa menembus, di mana kabut menggantung lebih tebal.

"Ke tempat terakhir..." jawabnya, suaranya mantap meski jantungnya berdegup kencang.

Camelia menelan ludah. "Berarti... kita semakin dekat..."

Namun sebelum mereka bisa melangkah, sebelum mereka bisa merayakan penemuan ini, sebelum mereka bisa menarik napas lega—

KRRAAK!

Suara ranting patah.

Lebih keras dari sebelumnya.

Lebih dekat dari yang mereka duga.

Mereka langsung menoleh.

Dan seperti yang mereka takutkan...

Tiga pria itu muncul kembali.

Pria berbekas luka di depan, dengan senyum yang tidak pernah lepas dari wajahnya. Pria bertato di sisi kanan, dengan golok yang kini sudah terhunus penuh, ujungnya mengkilap karena baru saja diasah. Pria berperut buncit di sisi kiri, dengan pisau lipat yang kini sudah terbuka, dimainkan di antara jari-jari gemuknya dengan kecepatan yang menakutkan.

Pria berbekas luka tersenyum lebar.

Senyum kemenangan.

Senyum orang yang tahu bahwa ia tidak perlu lagi menunggu.

"Kerja bagus," katanya santai, matanya tertuju pada lempengan logam yang masih terenggam di tangan Amat. "Kalian memang membantu kami."

Raka menggeram, suaranya keluar dari tenggorokan yang kering. "Aku tahu mereka akan kembali... Aku tahu mereka tidak akan pergi begitu saja..."

Camelia mundur perlahan, langkah kakinya kecil-kecil, matanya tidak berkedip, mencari celah, mencari jalan keluar, mencari sesuatu—apa pun—yang bisa menyelamatkan mereka.

Amat berdiri, menggenggam lempengan itu erat-erat. Ia tidak menyembunyikannya, tidak berusaha berpura-pura tidak memilikinya. Tidak ada gunanya. Pria itu sudah melihat.

Pria itu melangkah mendekat.

Satu langkah.

Dua langkah.

Kini jaraknya hanya beberapa meter dari mereka.

"Kali ini..." katanya, suaranya dingin, tegas, tanpa kompromi. "...aku tidak akan menunggu."

Keheningan menegang.

Angin berhenti.

Segalanya terasa seperti menahan napas. Pohon-pohon di sekitar mereka diam, tidak bergerak, tidak bersuara. Burung-burung yang mungkin masih ada di sekitar sudah lama pergi. Serangga-serangga yang mungkin masih bertahan di sela-sela lumut dan dedaunan ikut diam, seolah merasakan bahwa sesuatu yang besar akan terjadi.

Amat menatap kedua sahabatnya.

Lalu berbisik cepat, suaranya nyaris tidak terdengar, "Siap lari?"

Raka langsung menyeringai. Senyum yang sudah lama tidak ia tunjukkan sejak pertemuan pertama dengan pria-pria ini. Senyum yang mengatakan bahwa ia tidak takut, bahwa ia siap untuk apa pun, bahwa ia akan tetap menjadi dirinya sendiri meski di hadapan bahaya.

"Dari tadi aku tunggu kata itu."

Camelia mengangguk, meski wajahnya tegang, meski matanya basah, meski tubuhnya masih gemetar. Ia mengangguk, dan dalam anggukan itu ada keyakinan bahwa mereka akan selamat, bahwa mereka akan melewati ini, bahwa mereka tidak akan membiarkan semua yang telah mereka lakukan sia-sia.

"Sekarang!" teriak Amat.

Mereka bertiga langsung berbalik dan berlari.

Bukan ke arah yang sama dengan kedatangan mereka—itu berarti kembali ke arah pria-pria itu.

Bukan ke arah yang mereka kenal—itu berarti masuk lebih dalam ke hutan yang belum pernah mereka jelajahi.

Tapi ke arah yang ditunjukkan oleh peta.

Ke arah tempat terakhir.

Ke arah harta karun itu.

"Kejar!" teriak pria berbekas luka, dan suaranya yang tadinya tenang kini berubah menjadi perintah yang keras.

Langkah kaki bergemuruh di belakang mereka.

Cabang-cabang pohon menyambar wajah mereka, meninggalkan bekas goresan tipis di pipi dan lengan. Daun-daun basah menghantam tubuh mereka, meninggalkan bekas air yang dingin. Akar-akar pohon yang menjalar di tanah menjadi rintangan yang harus mereka lompat setiap beberapa langkah.

Napas mereka memburu.

Paru-paru mereka terasa seperti terbakar.

Kaki mereka terasa semakin berat setiap detik.

Tapi mereka terus berlari.

Karena di belakang mereka, ada ancaman yang tidak akan berhenti.

Karena di depan mereka, ada jawaban yang selama ini mereka cari.

Karena di antara mereka, ada janji yang tidak akan merekaingkari.

Dan di dalam hati masing-masing...

Ada keyakinan bahwa mereka akan sampai.

Bahwa mereka akan menemukan.

Bahwa mereka akan menjaga.

Apa pun yang terjadi.

Napas mereka memburu seperti kuda yang dikejar badai. Paru-paru Amat terasa seperti dua kantong api yang menyala dari dalam, setiap tarikan udara terasa seperti menelan beling-beling kecil yang menggores kerongkongan. Keringat telah membasahi seluruh tubuhnya, membasahi kaus tipis yang ia kenakan, membuatnya menempel lengket di kulit. Tapi ia tidak berhenti. Ia tidak bisa berhenti. Di belakang mereka, suara langkah kaki para pengejar semakin dekat, semakin nyaring, semakin seperti genderang perang yang dipukul dengan kecepatan yang tidak wajar.

"Cepat!" teriak Amat, suaranya serak, nyaris tidak terdengar di antara derap kaki mereka sendiri dan gemerisik daun-daun yang mereka lalui.

Di belakang mereka, suara teriakan pria berbekas luka menggema di antara pepohonan, "Jangan sampai mereka lepas!"

Raka menoleh sekilas, cukup untuk melihat bayangan-bayangan gelap yang bergerak cepat di antara pepohonan. Tiga bayangan. Tiga pria yang tidak kenal lelah. Tiga ancaman yang semakin mendekat setiap detik.

"Mereka masih di belakang!" teriak Raka, napasnya tersengal-sengal, kata-katanya keluar dalam potongan-potongan pendek. "Dan mereka—*engah*—lebih cepat dari kita!"

Camelia hampir tersandung akar pohon yang menjulur di jalurnya—akar sebesar lengan orang dewasa yang tiba-tiba muncul dari balik semak-semak. Dunia terasa berputar sejenak, kakinya kehilangan pijakan, tubuhnya mulai jatuh ke depan dengan kecepatan yang akan menghantamkannya ke tanah yang keras dan penuh batu. Tapi Amat bergerak lebih cepat dari pikirannya. Tangannya yang kuat meraih lengan Camelia, menariknya dengan kekuatan yang bahkan ia sendiri tidak tahu dimilikinya, mengembalikan keseimbangan sahabatnya itu sebelum ia benar-benar jatuh.

"Hati-hati!" teriak Amat, dan dalam teriakannya ada nada panik yang tidak pernah ia tunjukkan sebelumnya.

Camelia tidak sempat menjawab. Ia hanya mengangguk cepat, mengatur kembali langkahnya, dan terus berlari. Kakinya yang terasa seperti kapas kini kembali dipompa oleh adrenalin yang mengalir deras di pembuluh darahnya. Tidak ada waktu untuk jatuh. Tidak ada waktu untuk sakit. Tidak ada waktu untuk apa pun selain berlari.

Mereka terus berlari.

Lebih dalam.

Lebih jauh.

Lebih cepat dari sebelumnya.

Pohon-pohon yang mereka lewati semakin rapat, seolah hutan itu sendiri berusaha memperlambat mereka. Dahan-dahan rendah yang tadinya bisa dihindari dengan sedikit menunduk, kini seolah sengaja merendah lebih jauh, menyentuh kepala mereka, mencambuk wajah mereka. Semak-semak yang tadinya masih bisa disisiri, kini tumbuh semakin rapat, membentuk tembok-tembok hijau yang harus mereka terobos dengan tubuh mereka. Daun-daun basah menghantam tubuh mereka, meninggalkan bekas air yang bercampur keringat, membuat pakaian mereka basah dan berat.

Tapi mereka tidak berhenti.

Karena di belakang mereka, suara langkah kaki semakin dekat.

Karena di belakang mereka, ancaman itu nyata.

Karena di belakang mereka, ada orang-orang yang tidak akan segan-segan melukai mereka demi selembar peta dan sekeping lempengan logam tua.

Beberapa saat kemudian—mungkin lima menit, mungkin sepuluh menit, mungkin satu jam, waktu terasa seperti karet yang diregangkan, tidak lagi memiliki makna yang jelas—suara baru mulai terdengar.

Suara itu samar pada awalnya, seperti bisikan yang datang dari jauh, seperti desahan angin yang masuk melalui celah-celah sempit. Tapi semakin mereka berlari, semakin suara itu menguat, semakin jelas, semakin nyata.

Gemuruh.

Bukan gemuruh biasa. Bukan gemuruh angin yang menerpa pepohonan. Bukan gemuruh daun-daun yang bergesekan satu sama lain. Bukan gemuruh tanah yang berguncang karena langkah kaki mereka.

Gemuruh air.

Air yang jatuh dari ketinggian.

Air yang menghantam batu dengan kekuatan yang tidak terbendung.

Air yang menciptakan kabut tipis di sekelilingnya.

Pelan... lalu semakin jelas.

Seperti orkestra yang mulai memainkan nada-nada pembuka, pelan pada awalnya, lalu semakin keras, semakin menggema, sampai akhirnya memenuhi seluruh ruang di antara pepohonan, sampai tidak ada suara lain yang bisa didengar selain gemuruh itu.

Camelia terengah-engah, suaranya nyaris tenggelam oleh gemuruh yang semakin keras. "Kalian dengar itu?!"

Amat mengganggu cepat, kepalanya bergerak naik turun dengan ritme yang tidak beraturan karena napasnya yang masih tersengal. Di matanya, ada kilatan harapan yang sebelumnya tidak ada. Kilatan yang mengatakan bahwa mereka hampir sampai, bahwa mereka tidak berlari tanpa arah, bahwa peta yang ia hafalkan telah membawa mereka ke tempat yang benar.

"Air terjun!" teriaknya, dan meski ia berteriak, suaranya masih nyaris tidak terdengar di antara gemuruh yang semakin membahana.

Raka menyeringai di tengah napas yang tersengal-sengal, wajahnya yang basah oleh keringat kini menunjukkan senyum yang tidak bisa ia sembunyikan. Senyum lega. Senyum harapan. Senyum orang yang melihat ujung terowongan setelah berjalan dalam kegelapan yang panjang.

"Berarti kita dekat!" teriaknya, dan untuk pertama kalinya sejak mereka dikejar, suaranya tidak lagi dipenuhi ketakutan.

Amat menggenggam lempengan logam di tangannya lebih erat. Logam tua itu terasa dingin di telapak tangannya yang panas, menciptakan kontras yang aneh—panas dan dingin, hidup dan mati, masa kini dan masa lalu. Tapi di balik dingin itu, ia merasakan sesuatu yang lain. Getaran. Getaran yang tidak berasal dari langkah kaki mereka, tidak berasal dari gemuruh air, tidak berasal dari apa pun yang ada di sekitar mereka. Getaran yang berasal dari lempengan itu sendiri. Getaran yang seolah mengatakan bahwa mereka telah sampai. Bahwa ini adalah tempat yang selama ini ditunggu. Bahwa kunci yang mereka pegang akan segera menemukan pintunya.

"Ini pasti tempatnya!" teriak Amat, dan kali ini suaranya penuh keyakinan. Keyakinan yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

Mereka mempercepat langkah.

Pepohonan mulai terbuka.

Bukan karena mereka keluar dari hutan, tapi karena hutan itu sendiri memberi jalan. Pohon-pohon besar yang tadinya berdiri rapat kini mulai renggang, seolah mundur untuk memberi tempat bagi sesuatu yang lebih besar. Semak-semak yang tadinya tumbuh lebat kini menipis, seolah tidak lagi berani tumbuh di dekat tempat ini. Tanah yang tadinya lembap dan licin kini menjadi lebih keras, lebih padat, seolah sudah lama terbiasa dengan beban yang tidak biasa.

Cahaya tiba-tiba menyilaukan mata mereka.

Setelah berjam-jam berada di bawah kanopi yang gelap, setelah berjam-jam hanya melihat warna-warna gelap—hijau tua pepohonan, coklat tanah, hitam bayangan—cahaya matahari yang tiba-tiba menyinari wajah mereka terasa seperti sambaran petir yang menyilaukan. Mereka mengerjap, tangan diangkat untuk melindungi mata yang belum terbiasa, kaki masih terus berlari meski penglihatan mereka terganggu.

Dan ketika mata mereka akhirnya terbiasa dengan cahaya itu...

Mereka berhenti.

Bukan karena lelah—meski lelah sudah menyentuh tulang mereka.

Bukan karena takut—meski tempat ini cukup menakutkan untuk membuat siapa pun berhenti.

Tapi karena... keindahan.

Keindahan yang tidak pernah mereka bayangkan ada di hutan terlarang ini.

Di hadapan mereka terbentang sebuah air terjun besar.

Bukan air terjun biasa yang kadang mereka lihat di film-film atau di majalah-majalah yang kadang masuk ke desa. Air terjun ini... megah. Megah dengan cara yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Airnya jatuh dari tebing yang tingginya mungkin mencapai dua puluh meter—mungkin lebih, karena puncaknya tersembunyi di balik kabut tipis yang menggantung di atas. Air itu jatuh bukan dalam satu aliran padat, tapi dalam ratusan aliran kecil yang bercabang-cabang, seperti rambut-rambut putih yang panjang dan berkilau di bawah sinar matahari. Setiap aliran memiliki ritmenya sendiri, menciptakan simfoni yang rumit—ada yang jatuh dengan deras langsung ke kolam di bawah, ada yang menabrak tebing di tengah jalan dan berubah menjadi percikan-percikan halus, ada yang tersapu angin dan berubah menjadi kabut tipis yang berkilau seperti jutaan kaca kecil yang menangkap cahaya.

Di bawah, air terjun itu menghantam batu-batu besar yang tersusun alami, menciptakan kolam yang airnya jernih—sangat jernih, sampai dasar kolam yang berbatu-batu dan berpasir halus terlihat jelas dari kejauhan. Di permukaan kolam, kabut air yang dihasilkan oleh benturan bergerak pelan, menari-nari di atas air, menciptakan efek seperti mimpi yang tidak nyata.

Di sekeliling kolam, tebing-tebing batu menjulang dengan dinding-dinding yang hampir vertikal. Di dinding tebing itu, tumbuh pakis-pakis yang hijau segar, lumut-lumut yang berwarna hijau zamrud, dan bunga-bunga kecil berwarna putih yang tumbuh di celah-celah batu, bergoyang-goyang setiap kali terkena percikan air. Akar-akar pohon besar menjulur dari atas tebing, menggantung di udara seperti tali-tali yang ditinggalkan oleh raksasa, ujung-ujungnya menyentuh permukaan air, menciptakan riak-riak kecil yang menyebar pelan.

Camelia terdiam.

Mulutnya terbuka sedikit, matanya tidak berkedip, dadanya naik turun dengan perlahan. Untuk sesaat, ia lupa bahwa mereka sedang dikejar. Lupa bahwa ada tiga pria berbahaya yang berusaha merebut apa yang mereka miliki. Lupa bahwa mereka baru saja berlari sekencang-kencangnya melewati hutan yang gelap dan mencekam.

"Ini... luar biasa..." bisiknya, suaranya nyaris tidak terdengar di antara gemuruh air terjun.

Raka mengangguk, sama terpukulnya. "Dan kita harus masuk ke sana?" tanyanya, suaranya setengah bercanda setengah serius.

Amat tidak menjawab. Matanya tidak melihat keindahan air terjun itu. Matanya melihat sesuatu yang lain.

Ia menatap ke arah air yang jatuh, ke balik tirai air yang deras itu. Di antara dua aliran air yang paling besar, di mana air tidak jatuh setebal di bagian lain, ia melihat sesuatu. Sebuah celah. Sebuah celah di dinding tebing yang tersembunyi di balik air. Celah itu tidak besar, mungkin hanya selebar satu meter, tapi cukup untuk dilewati oleh satu orang jika mereka berhati-hati.

Lalu ia melihat lempengan di tangannya.

Simbol pada lempengan itu... sama dengan bentuk lengkungan di balik air terjun itu. Lengkungan yang tidak alami. Lengkungan yang dibuat oleh tangan manusia, bukan oleh alam. Lengkungan yang telah menunggu sekian lama untuk dibuka oleh kunci yang tepat.

"Di balik air itu..." katanya pelan, suaranya nyaris tenggelam oleh gemuruh.

Camelia menelan ludah, tenggorokannya terasa kering meski ada begitu banyak air di depannya. "Kita harus masuk?"

Raka tertawa kecil, meski tawanya terdengar tegang, dipaksakan, seperti tawa orang yang sedang mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa semuanya akan baik-baik saja. "Ya, tentu saja. Tidak mungkin pintunya di depan warung kopi Mbah Karyo, kan? Atau di balik lemari es? Tentu saja di balik air terjun. Selalu di balik air terjun. Seperti di film-film. Aku sudah bilang dari awal, ini seperti film."

"Raka, ini bukan waktunya bercanda," potong Camelia cepat, tapi di sudut bibirnya ada senyum tipis yang tidak bisa ia sembunyikan.

"Siapa bilang aku bercanda? Aku serius. Kalau kita masuk ke sana dan hanya ada dinding batu, aku akan protes. Aku akan minta refund. Aku akan—"

Namun sebelum Raka bisa menyelesaikan kata-katanya—

Suara dari belakang kembali terdengar.

"Jangan bergerak!"

Mereka membeku.

Suara itu tidak sekeras teriakan sebelumnya. Suara itu dingin, tenang, penuh otoritas. Suara yang tidak perlu berteriak untuk diperhatikan. Suara yang sudah terbiasa diperintah dan dipatuhi.

Mereka menoleh perlahan.

Tiga pria itu muncul dari balik pepohonan, dari balik semak-semak yang bergerak karena dilewati dengan terburu-buru. Mereka basah oleh keringat—keringat yang membasahi seluruh tubuh mereka, membuat pakaian mereka menempel di kulit, membuat wajah mereka berkilau di bawah sinar matahari yang mulai meninggi. Tapi meski basah dan lelah, mata mereka masih tajam. Masih penuh tekad. Masih tidak menunjukkan tanda-tanda menyerah.

Pria berbekas luka itu berdiri di depan, seperti biasa. Ia tidak terengah-engah seperti kedua rekannya. Dadanya masih naik turun dengan teratur, pernapasannya masih terkontrol. Ada sesuatu dalam dirinya yang menunjukkan bahwa ia sudah terbiasa dengan pengejaran, sudah terbiasa dengan kelelahan, sudah terbiasa dengan situasi-situasi di mana hidup dan mati hanya terpisah oleh satu langkah.

Di belakangnya, pria bertato itu membungkuk, kedua tangannya bertumpu pada lutut, napasnya tersengal-sengal seperti kerbau yang baru selesai membajak sawah seharian. Wajahnya yang tadinya merah karena marah kini merah karena kelelahan, tapi matanya masih menyipit, masih waspada, masih mencari celah untuk menyerang.

Pria berperut buncit tidak seburuk rekannya, tapi napasnya juga tidak teratur. Tangannya yang gemuk masih memegang pisau lipat—pisau yang sudah terbuka sejak tadi—meski jari-jarinya gemetar karena kelelahan dan adrenalin.

Pria berbekas luka tersenyum.

Senyum yang sama seperti sebelumnya.

Senyum orang yang tahu bahwa ia telah memenangkan perlombaan.

"Kalian cepat juga..." katanya, suaranya masih tenang, masih terkontrol, meski napasnya sedikit lebih cepat dari biasanya. Matanya beralih dari wajah Amat ke lempengan di tangan Amat, lalu ke air terjun di belakang mereka, lalu kembali ke wajah Amat. "Tapi tidak cukup cepat."

Raka berbisik ke arah Amat dan Camelia, suaranya nyaris tidak terdengar di antara gemuruh air, "Kita kehabisan waktu..."

Camelia menggenggam tangan Amat. Tangannya dingin, basah oleh keringat, tapi genggamannya erat. Erat seperti tidak akan pernah melepaskan.

"Mat... apa yang kita lakukan...?" bisiknya, dan dalam bisikannya ada semua ketakutan yang tidak ingin ia tunjukkan di depan orang-orang itu.

Amat tidak menjawab.

Matanya bergerak cepat dari pria-pria itu ke air terjun, dari air terjun ke lempengan di tangannya, dari lempengan ke Camelia, lalu ke Raka, lalu kembali ke pria-pria itu.

Otaknya bekerja dengan kecepatan yang tidak pernah ia alami sebelumnya. Setiap opsi dipertimbangkan. Setiap kemungkinan dihitung. Setiap risiko dinilai.

Melawan? Tidak mungkin. Mereka bertiga tidak akan bisa melawan tiga pria dewasa yang jelas sudah terbiasa dengan kekerasan. Raka mungkin punya keberanian, tapi keberanian tidak akan menang melawan golok dan pengalaman.

Bernegosiasi? Tidak ada waktu. Pria itu sudah jelas tidak akan menerima negosiasi. Ia ingin lempengan itu. Ia ingin peta itu. Ia ingin harta karun itu. Dan ia tidak akan pergi tanpa semuanya.

Menyerah? Mungkin itu pilihan paling aman. Menyerahkan lempengan dan peta, lalu pulang dengan selamat. Tapi jika mereka menyerah... semua yang telah mereka lakukan akan sia-sia. Perjalanan ke Sungai Sunyi, masuk ke hutan terlarang, menghadapi bisikan-bisikan malam, bertemu penjaga, memecahkan teka-teki batu—semua itu akan menjadi tidak berarti. Dan yang lebih penting... warisan kakeknya akan jatuh ke tangan yang salah.

Tidak.

Tidak bisa menyerah.

Ia menatap air terjun.

Lalu menatap mereka.

Keputusan harus diambil sekarang.

Tanpa ragu—

"Lari ke air terjun!" teriaknya.

"Gila kamu!" balas Raka, tapi kakinya sudah bergerak, mengikuti Amat yang sudah berlari ke arah air yang jatuh deras.

"Kejar mereka!" teriak pria berbekas luka, dan untuk pertama kalinya, suaranya yang tenang itu pecah. Pecah menjadi teriakan yang nyaring, yang menggema di antara pepohonan, yang membuat burung-burung yang entah dari mana terbang dari sarang-sarang mereka.

Langkah kaki bergemuruh di belakang mereka lagi.

Tapi kali ini, gemuruh air terjun lebih keras dari gemuruh langkah kaki.

Amat berlari sekencang-kencangnya. Kakinya yang terasa seperti kapas kini dipompa oleh adrenalin yang mengalir deras, membanjiri setiap otot, setiap urat, setiap sel di tubuhnya. Ia tidak merasakan lelah lagi. Tidak merasakan sakit lagi. Hanya ada satu tujuan di pikirannya: air terjun. Air terjun. Air terjun.

Camelia berlari di sampingnya, napasnya tersengal-sengal, matanya berair bukan karena menangis tapi karena angin yang menerpa wajahnya. Ia tidak tahu apa yang akan mereka temukan di balik air itu. Ia tidak tahu apakah mereka akan selamat. Tapi ia berlari. Karena Amat berlari. Karena ia percaya pada Amat.

Raka berlari di belakang, tidak lagi bercanda, tidak lagi berusaha terlihat kuat. Ia hanya berlari. Dengan semua kekuatan yang ia miliki. Dengan semua ketakutan yang ia pendam. Dengan semua harapan yang masih tersisa di hatinya.

Air semakin dekat.

Suara semakin keras.

Udara semakin basah, semakin dingin, semakin terasa seperti kabut yang menyelimuti seluruh tubuh mereka.

Tiga meter.

Dua meter.

Satu meter.

Dan tanpa berpikir lagi—

Amat melompat.

Ia melompat menembus air terjun, menembus tirai air yang jatuh dengan kekuatan yang bisa menghancurkan tulang jika salah posisi. Air dingin menyambarnya seperti tamparan ribuan tangan, membasahi seluruh tubuhnya dalam sekejap, membutakan matanya, memenuhi telinganya dengan gemuruh yang memekakkan. Ia merasakan kakinya menginjak tanah di sisi lain—tanah yang keras, berbatu, licin karena air. Ia hampir jatuh, tapi tangannya meraih dinding batu di sampingnya, menahan tubuhnya agar tidak tersungkur.

"Masuk!" teriaknya, suaranya nyaris tidak terdengar di antara gemuruh yang memekakkan telinga.

Camelia menutup matanya rapat-rapat.

Ia tidak sempat berpikir. Tidak sempat merasakan takut. Tidak sempat melakukan apa pun selain mengikuti suara Amat yang menggema di telinganya.

Ia melompat.

Air dingin menyambarnya seperti dunia yang runtuh. Ia merasakan tubuhnya ditampar oleh jutaan tetes air yang jatuh dengan kecepatan yang tidak bisa dibayangkan. Ia merasakan kakinya kehilangan pijakan, tubuhnya mulai jatuh—tapi tangan Amat sudah menunggu di sisi lain, meraih lengannya, menariknya ke tanah yang kering.

Raka adalah yang terakhir.

Ia berhenti sejenak di depan air terjun, melihat ke belakang. Pria berbekas luka dan kedua rekannya sudah hampir sampai, hanya beberapa langkah lagi. Wajah pria itu sudah tidak lagi tenang. Ada kemarahan di sana. Kemarahan orang yang tidak terbiasa kalah.

"Kalau ini buntu, aku akan protes!" teriak Raka, lalu ia melompat.

Air dingin menyambarnya seperti tamparan. Ia merasakan tubuhnya ditelan oleh dingin yang menusuk tulang, oleh gemuruh yang memekakkan telinga, oleh tekanan yang mencoba mendorongnya kembali ke luar. Tapi ia mendorong. Dengan semua kekuatan yang ia miliki. Dengan semua tekad yang ia kumpulkan. Dengan semua keberanian yang selama ini ia pamerkan tapi baru sekarang ia rasakan benar-benar ada.

Dan ketika ia melewati tirai air itu...

Dunia berubah seketika.

Dingin.

Gelap.

Dan basah.

Mereka terjatuh di tanah batu yang licin, satu per satu, dengan suara tubuh yang menghantam tanah dan erangan yang keluar dari bibir yang menggigil. Air masih menetes dari pakaian mereka, membasahi tanah di sekitar mereka, menciptakan genangan-genangan kecil yang memantulkan cahaya samar dari balik tirai air.

"Ah!" Raka mengerang, tubuhnya terbaring di tanah dengan tangan dan kaki terbuka seperti bintang laut yang terdampar di pantai. "Aku tidak suka cara masuk seperti ini... Kenapa tidak ada pintu biasa dengan gagang pintu dan kunci? Kenapa harus masuk lewat air terjun? Kenapa tidak ada jalur yang nyaman? Kenapa—"

"Raka, diam," potong Camelia, tapi suaranya tidak marah. Hanya lelah. Lelah yang begitu dalam, yang menyentuh tulang, yang membuat setiap otot di tubuhnya terasa seperti karet yang sudah terlalu lama diregangkan.

Camelia terengah-engah, tangannya masih memegang erat lengan Amat, tidak mau melepaskan meski mereka sudah berada di dalam. Matanya berusaha menyesuaikan dengan kegelapan, berusaha melihat apa yang ada di sekitar mereka.

"Kita... di dalam..." katanya, suaranya nyaris berbisik, seolah takut suaranya yang keras akan mengganggu sesuatu yang tidak boleh diganggu.

Amat berdiri perlahan.

Tubuhnya terasa berat, seperti baru saja selesai berenang melawan arus yang deras. Lututnya terasa lemas, tangannya gemetar, dan ada rasa sakit di dadanya yang tidak tahu dari mana asalnya. Tapi ia berdiri. Karena ia harus berdiri. Karena di tangannya, masih ada lempengan logam yang harus digunakan. Karena di depannya, ada jawaban yang selama ini ia cari.

Matanya menyesuaikan dengan kegelapan.

Perlahan, bentuk-bentuk mulai muncul dari kegelapan.

Dan saat ia melihat ke depan...

Napasnya tertahan.

"Lihat..." katanya, suaranya nyaris tidak terdengar.

Camelia berdiri di sampingnya, tubuhnya masih menggigil karena basah dan dingin, tapi matanya tidak bisa berkedip. Raka ikut berdiri, lupa dengan rasa sakit di tubuhnya, lupa dengan keluhan yang baru saja ingin ia lontarkan.

Di hadapan mereka...

Terbentang sebuah goa besar.

Bukan goa biasa. Bukan goa yang gelap dan menakutkan seperti yang mereka bayangkan. Goa ini... berbeda.

Dinding-dindingnya tidak gelap. Dinding-dindingnya dipenuhi ukiran-ukiran kuno yang membentang dari lantai hingga langit-langit, dari dinding kiri hingga dinding kanan, dari depan hingga ke bagian dalam yang masih tersembunyi dalam kegelapan. Ukiran-ukiran itu tidak seperti yang mereka lihat di batu-batu sebelumnya. Ukiran di sini lebih besar, lebih detail, lebih... hidup. Ada gambar orang-orang yang sedang menari, gambar pohon-pohon yang tumbuh subur,

gambar sungai yang mengalir, gambar matahari yang bersinar, gambar bulan yang bercahaya. Ada cerita di setiap ukiran, cerita yang tidak perlu kata-kata untuk dipahami, cerita yang berbicara langsung ke hati.

Lantai goa datar, sangat datar, seperti sengaja diratakan oleh tangan-tangan yang sabar. Tidak ada batu-batu tajam yang berserakan, tidak ada akar-akar pohon yang menjalar. Lantai ini adalah lantai yang sengaja dibuat untuk dilalui, untuk didatangi, untuk dijadikan tempat.

Udara di dalam goa berbeda dari udara di luar. Tidak lembap seperti yang mereka kira. Tidak pengap. Udara di sini kering, segar, dan terasa... bersih. Bersih seperti udara di puncak gunung, seperti udara setelah hujan, seperti udara yang belum pernah dihirup oleh manusia selama bertahun-tahun.

Dan di bagian dalam...

Di ujung goa, di mana cahaya dari balik tirai air tidak lagi bisa mencapai...

Terlihat sebuah pintu batu besar.

Pintu itu tidak seperti pintu biasa. Tingginya mungkin tiga meter, lebarnya dua meter, dengan ketebalan yang tidak bisa mereka perkirakan. Pintu itu terbuat dari batu yang sama dengan dinding goa, tapi permukaannya lebih halus, lebih mengkilap, seperti pernah dipoles dengan sesuatu yang membuatnya berkilau meski dalam kegelapan.

Dan di permukaan pintu itu...

Simbol yang sama seperti di peta.

Simbol yang sama seperti di lempengan.

Simbol yang sama seperti di batu-batu yang mereka lewati.

Lingkaran.

Segitiga.

Garis berliku.

Dan di tengah-tengah semuanya...

Sebuah lubang kecil.

Lubang berbentuk tidak beraturan, tapi jika diperhatikan dengan seksama... bentuknya persis seperti lempengan yang digenggam Amat.

Camelia berbisik, suaranya penuh kekaguman dan ketakutan yang bercampur menjadi satu, "Ini... tempatnya..."

Raka mengangguk pelan, untuk sekali ini tidak bisa berkata apa-apa. Tidak ada canda. Tidak ada keluhan. Hanya rasa kagum yang begitu dalam, begitu total, sampai membuatnya lupa bahwa mereka baru saja dikejar-kejar, bahwa mereka basah kuyup, bahwa mereka lelah setengah mati.

"Akhirnya..." katanya pelan, dan dalam kata itu ada semua perjalanan yang telah mereka lalui, semua ketakutan yang telah mereka hadapi, semua tekad yang telah mereka kumpulkan.

Amat melangkah maju.

Kakinya yang masih lemas kini melangkah dengan mantap. Tubuhnya yang masih basah kini terasa ringan. Hatinya yang masih dipenuhi ketakutan kini mulai tenang. Karena ia tahu. Ia tahu bahwa inilah tempat yang selama ini dicari. Inilah tujuan dari semua perjalanan ini. Inilah jawaban dari semua teka-teki yang telah mereka pecahkan.

Namun sebelum ia melangkah lebih jauh, sebelum ia mencapai pintu batu itu—

Suara air kembali pecah dari belakang.

Percikan air yang keras, seperti ada benda berat yang menerobos tirai air dengan paksa.

Mereka menoleh.

Seseorang menerobos masuk.

Bukan tiga orang.

Hanya satu.

Pria berbekas luka.

Ia berdiri di ambang goa, di mana tirai air bertemu dengan lantai batu. Air mengalir dari seluruh tubuhnya, membasahi pakaiannya yang gelap, membuat rambutnya yang hitam menempel di dahi. Napasnya terengah-engah—untuk pertama kalinya, ia terlihat lelah. Sangat lelah. Tapi matanya... matanya masih tajam. Masih penuh tekad. Masih tidak menunjukkan tanda-tanda menyerah.

Di belakangnya, tirai air terus jatuh. Tidak ada yang lain. Kedua rekannya tidak mengikutinya. Mungkin mereka tidak cukup cepat. Mungkin mereka tidak cukup berani. Mungkin mereka memilih untuk tidak ikut. Tapi pria ini... ia datang sendiri. Ia datang untuk mengambil apa yang menurutnya menjadi haknya.

Camelia mundur, tubuhnya gemetar bukan karena dingin tapi karena takut. "Tidak mungkin..." bisiknya.

Raka menggeram, tubuhnya yang lelah kini kembali tegang. "Orang ini keras kepala..."

Pria berbekas luka itu tersenyum.

Senyum yang sama. Senyum yang tidak pernah lepas dari wajahnya. Tapi kali ini, ada sesuatu yang berbeda. Ada kelelahan di senyum itu. Ada kegilaan kecil yang mulai muncul. Ada obsesi yang tidak bisa lagi disembunyikan.

"Kalian pikir bisa lolos?" katanya, suaranya serak, basah, tapi masih penuh keyakinan.

Amat berdiri di depan, melindungi Camelia dan Raka dengan tubuhnya yang kurus dan basah. Ia tidak punya senjata. Tidak punya kekuatan. Tidak punya apa-apa selain lempengan di tangannya dan tekad di hatinya.

"Ini tempat terakhir," katanya, suaranya mantap meski jantungnya berdegup seperti genderang perang. "Kalian tidak akan mendapatkan apa pun."

Pria itu tertawa.

Tawa yang pendek, pahit, seperti orang yang telah mengejar sesuatu terlalu lama dan mulai kehilangan akal.

"Kita lihat saja."

Ia melangkah mendekat.

Satu langkah.

Dua langkah.

Kaki yang basah menginjak lantai batu dengan bunyi yang nyaring di keheningan goa.

Tiga langkah.

Empat langkah.

Jarak semakin dekat.

Tapi tiba-tiba—

GROOONN...

Tanah bergetar.

Getaran yang dalam, yang berat, yang tidak seperti getaran biasa. Getaran yang berasal dari dalam bumi, dari dalam goa, dari dalam sesuatu yang jauh lebih dalam dari yang bisa mereka bayangkan.

Semua terdiam.

Pria itu berhenti melangkah.

Suara berat terdengar dari dalam goa.

Bukan suara manusia.

Bukan suara binatang.

Tapi suara... batu.

Batu yang bergerak.

Batu yang bergesekan dengan batu.

Batu yang mengingatkan bahwa tempat ini bukan tempat sembarangan. Bahwa tempat ini dijaga. Bahwa ada yang tidak berkenan dengan kehadiran mereka yang datang dengan niat yang salah.

Camelia berbisik, suaranya nyaris tidak terdengar di antara gemuruh yang mulai bergema, "Apa itu...?"

Dari dinding goa, dari langit-langit goa, dari lantai goa—batu-batu kecil mulai berjatuhan. Debunya beterbangan di udara, menciptakan kabut tipis yang membuat segalanya terlihat seperti mimpi buruk yang perlahan menjadi nyata.

Raka mundur, kakinya hampir tersandung batu kecil yang baru saja jatuh. "Jangan bilang ini jebakan... Aku tidak suka jebakan. Apalagi jebakan di dalam goa. Di dalam goa yang pintunya di balik air terjun. Di dalam goa yang—"

"Raka!" potong Camelia, tapi suaranya juga bergetar.

Amat menatap pintu batu itu.

Simbol-simbol di permukaannya mulai menyala.

Samar pada awalnya, seperti bara api yang baru mulai membara. Tapi semakin lama semakin terang, semakin jelas, semakin... hidup. Cahaya itu mengalir dari satu simbol ke simbol lain, mengikuti pola yang sama seperti yang mereka lihat di batu-batu sebelumnya—lingkaran ke segitiga, segitiga ke garis, garis kembali ke lingkaran, berputar, mengalir, seperti sungai yang tidak pernah berhenti.

"Ini... ujian terakhir..." katanya pelan, dan kata-katanya terdengar seperti gema yang datang dari jauh.

Pria berbekas luka berhenti.

Untuk pertama kalinya...

Wajahnya menunjukkan keraguan.

Ia menatap pintu batu itu, menatap simbol-simbol yang menyala, menatap cahaya yang semakin terang. Ia merasakan getaran di bawah kakinya, merasakan tekanan di dadanya, merasakan sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan dengan akal sehatnya. Sesuatu yang selama ini ia abaikan, sesuatu yang ia kira hanya omong kosong, sesuatu yang kini menjadi nyata dan tidak bisa diabaikan.

"Cepat buka pintunya!" teriak salah satu dari dua rekannya yang masih berada di luar, suaranya terdengar samar dari balik tirai air. "Bos! Cepat! Tempat ini bisa runtuh!"

Tapi pria itu tidak bergerak.

Ia menatap Amat.

Amat menatapnya.

Dan dalam tatapan itu, ada kesadaran yang sama. Bahwa ini adalah momen penentu. Bahwa apa yang akan terjadi selanjutnya akan menentukan segalanya. Bahwa pintu ini hanya akan terbuka untuk mereka yang benar-benar mengerti.

Amat menggenggam lempengan logam itu.

Ia tahu...

Inilah saatnya.

Namun satu kesalahan...

Bisa menghancurkan semuanya.

Ia menatap Camelia.

Lalu Raka.

"Kita lakukan bersama."

Camelia mengangguk, meski takut. Matanya yang basah kini menunjukkan keteguhan yang tidak pernah pudar. "Kita bersama."

Raka tersenyum tipis. Senyum yang tulus, yang tidak perlu dipaksakan. "Seperti biasa."

Di belakang mereka, pria berbekas luka itu masih berdiri, tidak bergerak, hanya menatap dengan mata yang penuh dengan sesuatu yang tidak bisa dibaca.

Di depan mereka, pintu batu itu menunggu, dengan simbol-simbol yang menyala terang, dengan lubang yang menunggu untuk diisi.

Dan di sekitar mereka, goa itu mulai bergetar lebih kuat.

Batu-batu mulai berjatuhan lebih banyak.

Dinding-dinding mulai menunjukkan retakan-retakan kecil.

Waktu hampir habis.

Dan pilihan mereka...

Akan menentukan segalanya.

Getaran di dalam goa semakin kuat, semakin dalam, semakin tidak bisa diabaikan. Bukan lagi getaran kecil yang hanya terasa di telapak kaki, tapi getaran yang merambat naik melalui tulang kering, melalui lutut, melalui pinggul, hingga sampai ke dada dan membuat gigi mereka bergemeletuk. Getaran yang berasal dari dalam bumi itu sendiri, dari kedalaman yang tidak pernah terjamah, dari sesuatu yang telah tertidur selama berabad-abad dan kini mulai terbangun.

Debu berjatuhan dari langit-langit goa—bukan hanya debu halus yang beterbangan di udara, tapi butiran-butiran kecil batu yang menghujani mereka seperti hujan gerimis yang aneh. Butiran-butiran itu menepuk kepala dan bahu mereka, meninggalkan bekas putih di rambut dan pakaian yang masih basah. Di beberapa tempat, batu yang lebih besar mulai lepas dari langit-langit, jatuh dengan bunyi *bam* yang berat di lantai goa, menciptakan lubang-lubang kecil di tanah yang sebelumnya mulus.

Suara gemuruh menggema dari dalam goa, dari balik pintu batu itu, dari tempat yang belum pernah mereka lihat. Gemuruh yang seperti suara sungai bawah tanah yang mengalir deras, seperti suara angin yang menerobos celah-celah sempit, seperti suara sesuatu yang bergerak di tempat yang tidak pernah disangka. Suara itu memantul dari dinding ke dinding, menciptakan gema yang berlapis-lapis, yang membuat mereka tidak bisa lagi menentukan dari arah mana suara itu berasal.

Cahaya dari simbol-simbol di pintu batu mulai berpendar lebih terang, lebih cepat, lebih intens. Bukan lagi cahaya lembut keemasan seperti yang mereka lihat di batu-batu sebelumnya. Ini

cahaya yang lebih kuat, lebih menyala, lebih... mendesak. Seperti lampu lalu lintas yang berkedip merah sebelum berubah hijau, seperti detak jantung yang semakin cepat saat seseorang berlari, seperti hitungan mundur menuju sesuatu yang akan terjadi.

Amat berdiri di depan pintu itu, tepat di hadapan lubang berbentuk tidak beraturan yang menunggu untuk diisi. Di tangannya, lempengan logam bergetar pelan—getaran yang berbeda dari getaran goa. Getaran yang lebih halus, lebih berirama, lebih seperti sesuatu yang berdenyut dengan kehidupan. Getaran yang seolah mengatakan bahwa ia sudah menunggu terlalu lama, bahwa ia lelah menunggu, bahwa ia ingin segera kembali ke tempatnya.

Camelia di sisi kirinya, tubuhnya masih basah dan menggigil, tapi matanya tajam, fokus pada pintu batu itu. Raka di sisi kanannya, tidak lagi bercanda, tidak lagi bersikap ceroboh, hanya berdiri tegak dengan napas yang diatur sepele mungkin, dengan tangan yang mengepal di samping tubuh, dengan semua ketegangan yang ia kumpulkan selama perjalanan ini kini terkonsentrasi dalam keheningan.

Dan di belakang mereka...

Pria berbekas luka masih berdiri.

Ia tidak bergerak sejak getaran pertama mengguncang goa. Kedua rekannya yang berada di luar—di balik tirai air yang masih jatuh deras—meneriakkan sesuatu, tapi suara mereka tenggelam oleh gemuruh yang semakin keras. Wajahnya yang biasanya penuh percaya diri, yang selalu tersenyum tipis dengan keyakinan bahwa ia akan selalu menang, kini berubah. Ada kerutan di dahinya yang tidak pernah ada sebelumnya. Ada kebingungan di matanya yang tidak pernah ia tunjukkan. Ada keraguan yang mulai merayap masuk ke dalam pikirannya, merusak keyakinan yang selama ini menjadi benteng pertahanannya.

"Cepat lakukan sesuatu!" teriak pria bertato dari balik tirai air, suaranya nyaris tidak terdengar, hanya potongan-potongan kata yang bisa ditangkap di antara gemuruh. "Bos! Tempat ini—*bam*—batu—*krak*—runtuh!"

Tapi pria berbekas luka itu tidak menoleh. Ia tidak menjawab. Matanya tidak berkedip, tertuju pada Amat dan lempengan di tangannya, pada pintu batu yang mulai menyala terang, pada simbol-simbol yang seolah hidup di permukaan batu.

Amat tidak menoleh.

Matanya fokus pada pintu batu itu.

Pada simbol-simbol yang kini ia kenali dengan sempurna.

Lingkaran.

Segitiga.

Garis berliku.

Simbol yang sama yang ia lihat di peta kakeknya, yang ia temukan di ukiran batu di Sungai Sunyi, yang ia pelajari di batu keramat di tengah hutan. Simbol yang tidak lagi asing baginya, yang tidak lagi membingungkan, yang kini berbicara kepadanya dalam bahasa yang ia mengerti.

Lingkaran—kesatuan. Keutuhan. Sesuatu yang tidak memiliki awal dan akhir, yang terus berputar, yang abadi.

Segitiga—keseimbangan. Tiga elemen yang saling menopang. Tiga sudut yang tidak bisa berdiri tanpa satu sama lain.

Garis berliku—perjalanan. Jalan yang tidak lurus, yang berkelok, yang naik turun, tapi selalu mengalir ke satu tujuan.

Dan di tengah-tengah semuanya... titik.

Titik yang sama yang ia temukan di batu keramat. Titik yang Camelia katakan adalah pusat. Titik yang Amat yakini adalah... hati.

Camelia berbisik di sampingnya, suaranya pelan tapi jelas di antara gemuruh yang memekakkan telinga, "Ini... sama seperti batu sebelumnya..."

Amat mengangguk, matanya tidak lepas dari pintu batu. "Tapi ini yang terakhir..."

Raka menelan ludah, tenggorokannya terasa kering seperti gurun pasir. "Berarti... tidak boleh salah. Kalau salah... kita mungkin tidak akan mendapat kesempatan kedua. Mungkin goa ini akan runtuh. Mungkin kita akan terkubur di sini. Mungkin—"

"Raka," potong Camelia, tapi kali ini suaranya tidak marah. Hanya pasrah. Pasrah pada kenyataan bahwa inilah saatnya, bahwa tidak ada jalan mundur, bahwa mereka harus menghadapi apa pun yang akan terjadi.

Raka tidak melanjutkan. Ia hanya menggigit bibir bawahnya, menahan semua kata yang ingin ia ucapkan, menahan semua ketakutan yang ingin ia keluarkan.

Getaran semakin kuat.

GRRRR...

Salah satu batu di langit-langit—batu sebesar kepala manusia, dengan ujung-ujung yang tajam—terlepas dari tempatnya. Batu itu jatuh dengan bunyi yang berat, menghantam tanah di dekat kaki

Raka, hanya beberapa sentimeter dari ujung sepatunya. Debu beterbangan ke segala arah, memenuhi udara dengan partikel-partikel halus yang membuat mereka batuk.

Camelia reflek memegang lengan Amat, jari-jarinya mencengkeram erat, kukunya nyaris melukai kulit. "Mat, kita tidak punya banyak waktu!"

Amat mengangkat lempengan itu.

Ia memperhatikan bentuknya dengan saksama. Lempengan logam tua yang telah menempuh perjalanan panjang—dari tangan pengrajin yang melupakannya berabad-abad lalu, ke tangan leluhur yang mengukirnya dengan penuh makna, ke tangan kakeknya yang menyimpannya dalam peti rahasia, ke tangannya sendiri yang menemukannya di loteng rumah tua. Kini lempengan itu akan kembali ke tempatnya, ke lubang yang telah menunggu sekian lama, ke pintu yang hanya akan terbuka untuk kunci yang tepat.

Bentuknya cocok. Sempurna. Seperti potongan puzzle yang sudah lama hilang dan kini ditemukan kembali. Setiap tonjolan, setiap lekukan, setiap goresan pada lempengan itu—semuanya sesuai dengan lubang di pintu batu. Seolah lempengan ini memang dibuat untuk pintu ini. Seolah pintu ini memang dibuat untuk lempengan ini.

"Tapi ini bukan hanya soal memasukkan kunci..." katanya pelan, lebih pada dirinya sendiri daripada pada kedua sahabatnya.

Raka mengerutkan kening, berusaha memahami. "Jangan bilang ada teka-teki lagi... Aku sudah cukup dengan teka-teki. Kepalaku sudah pusing. Otakku sudah mumet. Kalau ada teka-teki lagi, aku—"

Camelia menatap simbol-simbol di pintu itu dengan tajam. Matanya bergerak cepat, menganalisis setiap detail, setiap garis, setiap titik. Ada sesuatu yang menggaggunya. Sesuatu yang tidak sama dengan batu-batu sebelumnya. Sesuatu yang berbeda.

"Tunggu..." katanya, suaranya berubah.

Ia menunjuk bagian tengah lingkaran, tepat di antara segitiga dan garis berliku. Di sana, di permukaan pintu yang halus, ada tiga cekungan kecil. Cekungan itu tidak besar, hanya seukuran ujung jari, dan tersusun dalam formasi segitiga—satu di atas, dua di bawah. Formasi yang sama seperti posisi mereka berdiri sekarang: Amat di depan, Camelia dan Raka di sampingnya.

"Ada tiga cekungan kecil di sini..."

Amat memperhatikan.

Benar.

Tiga titik kecil.

Tiga cekungan yang tidak ada di batu-batu sebelumnya. Tiga cekungan yang tidak terlihat di peta. Tiga cekungan yang hanya muncul di pintu terakhir ini.

Raka langsung panik, wajahnya memucat. "Jangan bilang kita butuh tiga kunci! Kita cuma punya satu lempengan! Di mana dua lainnya? Apakah kita harus kembali? Apakah kita melewatkan sesuatu? Apakah—"

Camelia menggeleng cepat, kepalanya bergerak seperti bandul jam yang tak terkendali. "Tidak... ini bukan benda..."

Ia menatap Amat.

"Tiga cekungan... tiga titik... tiga dari kita..."

Amat terdiam.

"Apa maksudmu?" tanyanya, meski di dalam hatinya, ia sudah mulai mengerti. Pikirannya mulai menghubungkan semua petunjuk yang mereka kumpulkan, semua simbol yang mereka pelajari, semua makna yang mereka coba pahami.

Camelia menarik napas panjang. Napas yang dalam, yang terasa seperti menghirup seluruh keberanian yang tersisa di tubuhnya.

"Lingkaran... adalah kesatuan."

Ia menunjuk lingkaran di pintu batu, yang kini menyala terang, mengelilingi semua simbol lain dalam pelukannya yang tak berujung.

"Segitiga... kita bertiga."

Jarinya bergerak ke segitiga yang ujung-ujungnya mengarah ke tiga arah berbeda, tapi tetap terhubung, tetap menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

"Dan garis... perjalanan kita. Perjalanan yang kita lalui bersama. Dari Sungai Sunyi, ke hutan terlarang, ke batu keramat, hingga sampai di sini. Perjalanan yang tidak bisa kita lalui sendirian."

Raka mulai mengerti. Matanya yang tadinya penuh kepanikan kini mulai jernih. Ada pemahaman di sana—pemahaman yang tidak datang dari membaca buku atau mendengarkan cerita, tapi dari pengalaman. Dari benar-benar merasakan. Dari benar-benar menjalani.

"Jadi... kita yang jadi kuncinya?" tanyanya, suaranya tidak lagi gemetar.

Camelia mengangguk.

Amat menatap mereka berdua.

Lalu ke pintu.

Lalu ke lempengan di tangannya.

Lalu kembali ke mereka.

Dan dalam hati...

Ia tahu.

Ini bukan tentang kekuatan.

Bukan tentang keberanian saja.

Bukan tentang seberapa jauh mereka bisa berlari atau seberapa banyak teka-teki yang bisa mereka pecahkan.

Ini tentang... kebersamaan.

Tentang kepercayaan.

Tentang saling mengisi, saling melengkapi, saling menjaga.

Tentang tiga anak desa yang tidak memiliki apa-apa selain satu sama lain, tapi dengan itu sudah cukup untuk menghadapi apa pun.

"Letakkan tangan kalian di sini," katanya, suaranya mantap, tenang, seperti air di telaga yang tidak pernah tersentuh angin.

Ia menaruh lempengan itu ke dalam lubang di pintu—perlahan, hati-hati, dengan kedua tangan yang tidak lagi gemetar. Lempengan itu masuk dengan sempurna, seperti potongan puzzle terakhir yang menyelesaikan gambar. Ada bunyi *klik* yang nyaring, yang menggema di seluruh goa, yang membuat getaran di tanah sejenak berhenti—seolah alam sedang menahan napas, menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Kemudian ia menaruh tangannya di tengah lingkaran, tepat di atas lempengan yang baru saja ia pasang. Telapak tangan kanannya menempel di permukaan batu yang dingin, merasakan denyut yang keluar dari lempengan itu, denyut yang kini seirama dengan detak jantungnya sendiri.

Camelia dan Raka saling berpandangan.

Ada ketakutan di mata mereka—ketakutan yang wajar, ketakutan yang manusiawi, ketakutan yang tidak bisa dihilangkan hanya dengan mengucapkan mantra keberanian. Tapi di balik ketakutan itu,

ada sesuatu yang lebih kuat. Ada kepercayaan. Ada kesetiaan. Ada kesadaran bahwa mereka tidak akan melakukan ini sendirian.

Lalu tanpa ragu—

Mereka ikut meletakkan tangan.

Camelia di sebelah kiri Amat, telapak tangan kirinya menempel di salah satu cekungan kecil di sisi kiri lingkaran. Raka di sebelah kanan, telapak tangan kanannya menempel di cekungan di sisi kanan. Tiga tangan. Tiga titik. Tiga anak desa yang memulai perjalanan ini sebagai teman, melewati semua rintangan sebagai sahabat, dan kini berdiri di depan pintu terakhir sebagai... sesuatu yang lebih. Sesuatu yang tidak memiliki nama dalam kamus mana pun. Sesuatu yang hanya bisa dirasakan, tidak bisa dijelaskan.

Dan saat itu—

WHOOMM...

Cahaya menyala terang.

Bukan cahaya seperti sebelumnya yang lembut keemasan. Cahaya ini... berbeda. Cahaya ini putih, murni, menyilaukan, seperti cahaya matahari yang terpantul di salju yang baru turun, seperti cahaya bulan di malam purnama yang tidak berawan, seperti cahaya yang keluar dari dalam bumi sendiri.

Pintu batu bergetar hebat. Getaran yang terasa sampai ke tulang, sampai ke sumsum, sampai ke sesuatu yang lebih dalam dari sekadar fisik. Getaran yang seolah membangunkan sesuatu yang telah tertidur selama berabad-abad.

Simbol-simbol menyala seperti api yang hidup, tidak hanya di permukaan pintu tapi juga di dinding-dinding goa, di langit-langit, di lantai—di mana-mana. Seluruh goa kini dipenuhi cahaya, dipenuhi warna, dipenuhi kehidupan yang selama ini tersembunyi.

Suara gemuruh menggema lebih keras. Bukan gemuruh yang menakutkan, tapi gemuruh yang megah, yang agung, yang seperti orkestra yang memainkan simfoni pembuka untuk sesuatu yang agung.

Di belakang mereka—

Pria berbekas luka itu mundur satu langkah. Wajahnya yang tadinya penuh keyakinan kini pucat. Ia melihat cahaya yang memenuhi goa, melihat simbol-simbol yang menyala, melihat tiga anak desa yang berdiri di depan pintu dengan tangan menempel di batu—dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia merasa... kecil. Kecil di hadapan sesuatu yang jauh lebih besar dari dirinya.

Kecil di hadapan kekuatan yang tidak bisa ia kendalikan. Kecil di hadapan kebenaran yang selama ini ia abaikan.

"Apa yang kalian lakukan?!" teriaknya, suaranya nyaris tidak terdengar di antara gemuruh yang semakin keras. "Berhenti! Jangan—"

Tapi semuanya sudah terlambat.

Pintu itu... mulai terbuka.

Perlahan.

Berat.

Tapi pasti.

Batu bergesekan dengan batu, menciptakan suara yang berat, yang dalam, yang seperti suara gunung yang membelah diri. Debu beterbangan dari celah-celah pintu, memenuhi udara dengan partikel-partikel halus yang berkilau di bawah cahaya putih yang menyilaukan.

Celah mulai terbentuk di antara kedua sisi pintu. Celah kecil pada awalnya, hanya selebar jari, tapi semakin lama semakin lebar, semakin besar, semakin... menganga.

Dan dari balik pintu itu...

Cahaya keluar.

Bukan cahaya putih seperti yang memenuhi goa.

Cahaya yang lebih hangat.

Cahaya keemasan yang lembut.

Cahaya yang seperti matahari pagi yang menembus kabut, seperti api unggun di malam yang dingin, seperti senyum yang menyambut setelah perjalanan panjang.

Cahaya yang terasa... seperti rumah.

Amat, Camelia, dan Raka berdiri terpaku di ambang pintu yang terbuka.

Mata mereka belum bisa menyesuaikan diri dengan cahaya yang keluar dari dalam. Mereka mengerjap berkali-kali, tangan terangkat untuk melindungi mata, tapi tidak bisa menahan rasa ingin tahu yang membakar.

Perlahan, cahaya itu mulai meredup.

Dan apa yang mereka lihat di balik pintu itu...

Bukan ruangan penuh emas seperti yang mereka bayangkan.

Bukan tumpukan permata yang berkilauan.

Bukan harta karun seperti yang diceritakan dalam legenda.

Tapi sesuatu yang jauh lebih mengejutkan.

Ruangan di balik pintu itu tidak besar. Hanya selebar tiga atau empat meter, dengan langit-langit yang tidak terlalu tinggi. Dinding-dindingnya tidak diukir seperti di luar, hanya batu alami yang dibiarkan apa adanya, dengan retakan-retakan yang dilalui oleh urat-urat mineral yang berkilau samar.

Lantainya datar, terbuat dari batu yang sama dengan lantai goa, tapi lebih halus, lebih mengkilap, seperti sering dilalui atau sering dibersihkan.

Dan di tengah ruangan...

Sebuah meja batu.

Meja itu tidak besar, hanya seukuran meja makan untuk empat orang. Kakinya terukir sederhana, tidak seramik di pintu luar, tapi tetap menunjukkan sentuhan tangan yang sabar. Di permukaan meja itu, debu menumpuk tipis—debu yang mengendap selama bertahun-tahun, mungkin puluhan tahun, mungkin ratusan tahun.

Dan di atas meja itu...

Sebuah peti kayu.

Peti yang sama seperti yang mereka lihat di penglihatan di batu keramat.

Peti yang sama seperti yang dibawa kakek Amat ke tengah desa.

Peti yang sama seperti yang dikubur di bawah pohon beringin.

Peti itu tidak besar, hanya seukuran kotak sepatu. Kayunya berwarna coklat tua, hampir hitam, dengan serat-serat yang halus dan berkilau. Di permukaannya, ada ukiran-ukiran sederhana—daun, bunga, dan di tengahnya, simbol lingkaran dengan titik di tengah. Simbol yang sama yang telah menemani mereka sepanjang perjalanan.

Di sekeliling peti itu, di atas meja batu, ada benda-benda lain. Sebuah guci tanah liat kecil yang tertutup rapat dengan sumbat kayu. Sebuah gulungan daun lontar yang diikat dengan tali kulit.

Sebuah mangkuk batu kecil yang berisi sesuatu yang sudah tidak bisa dikenali lagi—mungkin abu, mungkin tanah, mungkin sisa-sisa persembahan dari masa lalu.

Dan di dinding ruangan, di balik meja batu itu...

Lukisan.

Bukan lukisan di atas kanvas seperti yang mereka kenal. Lukisan di dinding batu, dengan warna-warna yang masih terlihat jelas meski telah melewati berabad-abad. Warna merah dari tanah liat, warna hitam dari arang, warna putih dari kapur, warna kuning dari sesuatu yang tidak mereka kenali.

Lukisan itu menggambarkan sebuah desa.

Desa yang sama seperti yang mereka lihat dalam penglihatan.

Sawah-sawah yang hijau, sungai yang jernih, rumah-rumah kayu dengan atap rumbia, anak-anak yang bermain, orang dewasa yang bekerja, tetua yang duduk di bawah pohon beringin.

Desa yang damai.

Desa yang hidup.

Desa yang... hilang.

Camelia berbisik, suaranya nyaris tidak terdengar di antara keheningan yang tiba-tiba terasa begitu pekat, "Ini... harta itu..."

Raka menelan ludah, tenggorokannya terasa kering. "Akhirnya..."

Amat melangkah perlahan.

Kakinya yang tadinya mantap kini terasa berat lagi. Bukan karena lelah, tapi karena rasa hormat. Rasa hormat pada tempat ini. Pada orang-orang yang telah membuatnya. Pada rahasia yang disimpannya.

Ia mendekati meja batu itu.

Setiap langkah terasa seperti melangkah di atas sejarah. Setiap detak jantung terasa seperti ikut dalam irama yang lebih besar.

Di belakangnya, Camelia dan Raka mengikuti dengan langkah yang sama perlannya, sama hormatnya. Mereka tidak berbicara. Tidak perlu. Apa pun yang akan mereka temukan di dalam peti ini, perjalanan mereka telah mengubah sesuatu dalam diri mereka. Sesuatu yang tidak akan pernah bisa diambil oleh siapa pun.

Amat berdiri di depan meja batu itu.

Peti kayu tua itu ada di hadapannya, hanya sejangkah tangan.

Ia bisa melihat debu yang menumpuk di permukaannya. Bisa melihat goresan-goresan kecil yang mungkin ditinggalkan oleh jari-jari yang pernah menyentuhnya. Bisa melihat ukiran-ukiran yang dibuat dengan sabar oleh tangan yang telah lama menjadi debu.

Ia mengangkat tangannya.

Tangannya yang gemetar.

Bukan karena takut.

Tapi karena... ia tahu.

Ia tahu bahwa di dalam peti ini, ada sesuatu yang telah ditunggu oleh desanya selama bertahun-tahun. Ada sesuatu yang telah dijaga oleh kakeknya dengan seluruh hidupnya. Ada sesuatu yang kini menjadi tanggung jawabnya untuk meneruskan.

Ia menatap Camelia.

Camelia mengangguk. Matanya basah, tapi senyumnya lembut.

Ia menatap Raka.

Raka tersenyum tipis. Senyum yang tidak perlu kata-kata.

Ia menoleh ke belakang.

Pria berbekas luka itu masih berdiri di ambang pintu. Ia tidak masuk. Ia tidak bergerak. Ia hanya menatap, dengan mata yang... kosong. Kosong bukan karena tidak mengerti, tapi karena baru pertama kali ia mengerti. Bahwa apa yang ia cari selama ini... bukanlah apa yang ia kira. Bahwa harta yang ia kejar... tidak seperti yang ia bayangkan.

Amat menghela napas.

Lalu ia membuka peti itu.

Perlahan.

Dengan hati-hati.

Dengan rasa hormat yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Klik...

Pengait kayu yang mengunci peti itu terbuka dengan suara yang nyaring di keheningan.

Tutup peti terangkat.

Udara di dalam ruangan berubah. Ada aroma yang keluar dari dalam peti—aroma kayu tua, aroma rempah-rempah yang sudah kering, aroma sesuatu yang seperti... dupa? Atau mungkin aroma tanah? Aroma yang tidak asing, aroma yang seperti mengingatkan pada sesuatu yang sudah lama dilupakan.

Dan di dalam peti itu...

Tidak ada emas.

Tidak ada permata.

Tidak ada harta karun yang berkilauan.

Tidak ada benda berharga yang bisa dijual di pasar.

Hanya...

Gulungan-gulungan dokumen.

Biji-bijian dalam kantong-kantong kecil dari kain.

Bibit-bibit tanaman yang telah dikeringkan dengan sempurna, masih utuh, masih menunggu untuk ditanam.

Dan sebuah gulungan daun lontar yang lebih besar dari yang lain, dengan tali kulit yang diikat dengan simpul yang rumit.

Camelia mendekat perlahan. Matanya tidak bisa berkedip, menatap isi peti itu dengan ekspresi yang tidak bisa dibaca.

"Ini... warisan..." bisiknya, suaranya bergetar.

Amat mengambil salah satu gulungan daun lontar—yang paling kecil, yang paling mudah dijangkau. Tangannya yang gemetar membuka ikatan tali kulit dengan hati-hati, takut merusak sesuatu yang telah bertahan begitu lama.

Daun lontar itu terbuka perlahan.

Tulisan di atasnya masih jelas. Aksara Jawa kuno yang rapi, ditata dengan presisi yang menunjukkan bahwa penulisnya adalah orang yang terpelajar, orang yang mengerti arti penting dari apa yang ia tuliskan.

Amat tidak bisa membaca aksara itu.

Tapi ia tidak perlu membaca.

Karena kata-kata itu... berbicara.

Bukan ke telinga.

Tapi ke hati.

"Harta sejati desa bukan emas..."

Ia membacanya dengan suara pelan, dan kata-kata itu keluar dari mulutnya seperti air yang mengalir dari sumber yang dalam.

"Bukan permata... bukan benda-benda yang berkilau dan membutakan mata..."

Camelia menggenggam tangannya.

"Tapi kehidupan yang tumbuh... tanah yang subur... air yang mengalir... dan persatuan yang terjaga..."

Raka mengepalkan tangan, tapi tidak ada amarah di sana. Hanya haru. Haru yang tidak bisa ia jelaskan.

"Inilah warisan yang kami tinggalkan... bukan untuk membuat satu orang kaya... tapi untuk membuat desa ini hidup... untuk generasi sekarang... dan generasi yang akan datang..."

Amat berhenti.

Ia tidak bisa melanjutkan.

Air mata mengalir di pipinya.

Untuk kakeknya yang telah menyimpan rahasia ini selama bertahun-tahun.

Untuk leluhurnya yang telah berjuang dan mengorbankan segalanya.

Untuk desanya yang selama ini tidak tahu bahwa warisan terbesar mereka bukanlah emas, tapi kehidupan itu sendiri.

Raka berbisik, suaranya serak, "Jadi... ini semua..."

Amat mengangguk pelan.

"Untuk masa depan desa..."

Pria berbekas luka itu masih berdiri di ambang pintu.

Ia tidak masuk.

Ia tidak mendekat.

Ia hanya berdiri di sana, dengan wajah yang berubah.

Wajah yang tadinya penuh keyakinan, penuh ambisi, penuh kesombongan—kini kosong. Kosong bukan karena tidak mengerti. Kosong karena ia mengerti. Karena untuk pertama kalinya, ia melihat kebenaran yang selama ini ia tolak.

"Ini tidak mungkin!" teriaknya, suaranya memantul di dinding goa. "Ini tidak mungkin! Harta karun itu pasti ada! Legenda itu pasti benar! Aku sudah mencari selama bertahun-tahun! Aku sudah mengorbankan segalanya! Aku sudah—"

Ia membalik isi peti itu dengan tangannya yang gemetar. Gulungan-gulungan daun lontar berhamburan, kantong-kantong kecil berisi biji-bijian jatuh ke lantai, bibit-bibit kering yang telah menunggu sekian lama kini berserakan di tanah.

"Tidak! Tidak mungkin! Ini pasti salah! Pasti ada yang disembunyikan! Pasti ada harta yang sesungguhnya di balik semua ini!"

Tapi tidak ada yang berubah.

Isi peti itu tetap sama.

Dokumen.

Biji-bijian.

Bibit tanaman.

Dan harapan.

"Ini tidak berharga!" teriaknya, dan dalam teriakannya ada keputusan yang begitu dalam, begitu total, seperti orang yang baru sadar bahwa seluruh hidupnya telah dihabiskan untuk mengejar sesuatu yang tidak pernah ada.

Ia jatuh berlutut di lantai batu.

Tangannya yang gemetar meraih segenggam biji-bijian yang berserakan.

Biji-bijian kecil, hitam, kering.

Tidak berharga.

Tidak bisa dijual.

Tidak bisa ditukar dengan kekayaan.

Tapi jika ditanam... jika dirawat... jika diberi waktu...

Bisa menjadi sesuatu yang jauh lebih berharga dari emas.

Bisa menjadi kehidupan.

Bisa menjadi masa depan.

Tapi ia tidak melihat itu.

Yang ia lihat hanyalah kekecewaan.

Yang ia lihat hanyalah kegagalan.

Yang ia lihat hanyalah mimpi yang hancur.

Tiba-tiba—

GROOONN...

Goa bergetar lebih kuat.

Bukan getaran biasa. Getaran ini berbeda. Getaran ini seperti... peringatan. Seperti suara yang mengatakan bahwa waktu mereka di sini hampir habis. Seperti alam yang mengingatkan bahwa tempat ini bukan untuk dihuni, hanya untuk dikunjungi.

Batu-batu mulai berjatuhan dari langit-langit. Bukan batu-batu kecil seperti sebelumnya, tapi batu-batu yang lebih besar, yang lebih berat, yang bisa melukai jika mengenai.

Camelia panik. "Kita harus keluar!"

Amat menatap pria itu.

Pria yang berlutut di lantai, dengan biji-bijian di tangannya, dengan mata yang kosong, dengan mimpi yang hancur.

"Ini ujian terakhir," kata Amat, suaranya tenang di antara gemuruh yang semakin keras. "Bukan tentang apa yang kita dapat... tapi apa yang kita pilih."

Pria itu menatapnya.

Matanya kosong.

Tapi di balik kekosongan itu, ada sesuatu yang bergerak. Sesuatu yang selama ini terkubur di bawah lapisan ambisi dan keserakahan. Sesuatu yang mungkin sudah lama ia lupakan. Sesuatu yang mungkin pernah menjadi dirinya yang sebenarnya.

Tapi sebelum ada yang bisa berkata lebih banyak—

"Mat! Sekarang!" teriak Raka, menarik lengan Amat.

Amat mengangguk.

Ia mengambil peti itu—peti kayu kecil yang berisi warisan leluhurnya. Ia memeluknya erat, seperti memeluk sesuatu yang sangat berharga.

"Ini harus kita bawa," katanya.

Camelia setuju. "Ini milik desa."

Mereka bertiga berlari keluar.

Meninggalkan pria itu yang masih berlutut di lantai.

Meninggalkan biji-bijian yang berserakan.

Meninggalkan mimpi-mimpi yang hancur.

Goa mulai runtuh.

Batu jatuh di mana-mana.

Dinding-dinding yang tadinya kokoh kini mulai retak, menunjukkan bahwa tempat ini memang tidak dirancang untuk bertahan selamanya. Tempat ini hanya dibuat untuk menunggu. Menunggu sampai warisan itu ditemukan. Menunggu sampai ada yang mengerti. Menunggu sampai saatnya tiba untuk dipindahkan.

Air mulai masuk dari celah-celah yang terbentuk di dinding, merembes melalui retakan-retakan, mengalir di lantai, membasahi kaki mereka.

Mereka berlari secepat yang mereka bisa.

Amat di depan dengan peti di tangannya.

Camelia di sampingnya, sesekali menoleh ke belakang untuk memastikan Raka masih mengikuti.

Raka di belakang, kakinya yang lelah kini dipompa oleh adrenalin yang mengalir deras.

Tirai air di pintu masuk goa semakin dekat.

Semakin dekat.

Semakin dekat.

Dan saat mereka menerobos keluar—

Cahaya matahari menyambut mereka.

Cahaya yang hangat setelah dinginnya goa.

Cahaya yang terang setelah gelapnya kegelapan.

Cahaya yang seperti... kelahiran kembali.

Mereka jatuh ke kolam di bawah air terjun, tubuh mereka yang leleh disambut oleh air yang dingin tapi menyegarkan. Mereka berenang ke tepi, merangkak keluar dengan sisa-sisa kekuatan yang tersisa, dan jatuh di tanah yang basah.

Napas mereka terengah-engah.

Paru-paru mereka terasa seperti terbakar.

Tubuh mereka terasa seperti tidak memiliki tulang.

Tapi mereka selamat.

Beberapa detik kemudian—

DUAARR!

Sebagian goa runtuh.

Dari balik tirai air, terdengar suara batu-batu besar yang jatuh, suara dinding yang ambruk, suara sesuatu yang tertutup untuk selamanya.

Akses masuk ke goa itu... tertutup.

Mungkin tidak akan pernah bisa dibuka lagi.

Mungkin tidak akan pernah ada yang bisa masuk ke sana lagi.

Harta itu...

Kini hanya tersisa pada mereka.

Raka jatuh terduduk di tanah, tubuhnya basah, lelah, penuh luka-luka kecil dari goresan dahan dan benturan batu. Tapi ia tersenyum. Senyum yang lebar, senyum yang tulus, senyum yang mengatakan bahwa ia telah melakukan sesuatu yang berarti.

"Ini... gila..." katanya, suaranya serak, napasnya masih tersengal-sengal. "Benar-benar gila. Kita hampir mati. Kita dikejar-kejar. Kita masuk ke goa di balik air terjun. Kita membuka pintu rahasia. Kita menemukan..." Ia melihat peti kayu yang masih dipeluk erat oleh Amat. "Kita menemukan biji-bijian."

Ia tertawa.

Tertawa kecil pada awalnya, lalu semakin keras, sampai akhirnya ia tertawa terbahak-bahak di tepi kolam, di bawah sinar matahari sore yang mulai menguning.

Camelia tersenyum lemah. "Tapi kita berhasil..."

Amat menatap peti di tangannya.

Peti kayu kecil yang berisi warisan leluhur.

Peti yang telah menempuh perjalanan panjang—dari tangan kakeknya, ke bawah pohon beringin, ke dalam goa tersembunyi, dan kini kembali ke tangannya.

Peti yang tidak berisi emas atau permata.

Tapi berisi sesuatu yang jauh lebih berharga.

Dan untuk pertama kalinya...

Ia benar-benar mengerti.

Ini bukan akhir.

Ini awal.

Di balik tirai air yang masih jatuh deras, di dalam goa yang mulai runtuh, seorang pria berlutut di lantai batu.

Di tangannya, masih ada segenggam biji-bijian hitam yang berserakan dari peti.

Di matanya, tidak ada lagi ambisi.

Di hatinya, tidak ada lagi keserakahan.

Yang ada hanya... kehampaan.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia bertanya pada dirinya sendiri:

"Apa yang sebenarnya aku cari?"

Tapi tidak ada jawaban.

Hanya suara batu yang jatuh.

Hanya suara air yang merembes.

Hanya suara sesuatu yang tertutup untuk selamanya.

Langit sore menyambut mereka saat akhirnya tiba di batas Desa Awan Biru. Matahari telah bergeser jauh ke barat, meninggalkan jejak warna jingga kemerahan yang menyapu langit seperti kuas raksasa yang melukiskan perpisahan. Awan-awan tipis berwarna keemasan bergerak lambat, seolah enggan meninggalkan hari yang telah panjang ini. Kabut tipis kembali turun, seperti hari ketika semua ini dimulai—tiga hari yang lalu, meski terasa seperti tiga tahun. Kabut yang sama, yang menyelimuti desa dengan selimut putih yang lembut, yang membuat segalanya terasa seperti mimpi yang belum selesai.

Namun kali ini, langkah mereka berbeda.

Lebih berat. Bukan karena lelah—meski kelelahan telah merambah hingga ke sumsum tulang mereka, membuat setiap otot terasa seperti karet yang telah diregangkan terlalu lama, membuat setiap sendi berderit protes setiap kali digerakkan. Lebih berat karena beban yang mereka bawa. Bukan beban fisik—peti kayu kecil itu tidak lebih berat dari tumpukan buku pelajaran sekolah. Tapi beban makna. Beban sejarah. Beban tanggung jawab yang kini berada di pundak mereka, menekan dengan lembut tapi pasti, mengingatkan bahwa apa yang mereka temukan bukanlah milik mereka, tapi milik semua orang.

Amat berjalan di depan, seperti biasa. Peti kayu itu ia gendong di dada, kedua lengannya melingkar erat di sekelilingnya, seolah melindungi sesuatu yang sangat rapuh. Sesekali ia menunduk, menatap peti itu, seolah tidak percaya bahwa benda sekecil itu bisa menyimpan begitu banyak makna. Pakaiannya masih basah di beberapa bagian, keringat dan air dari goa bercampur menjadi satu, menciptakan bau tanah dan sungai yang melekat di kulitnya. Ada luka-luka kecil di lengan dan pipinya—goresan dari dahan-dahan saat berlari, bekas gesekan dengan batu saat masuk ke goa, memar-memar kecil yang tidak ia rasakan saat terjadi tapi kini mulai terasa menyakitkan.

Camelia di sampingnya, sese kali menatap ke arah peti itu dengan perasaan campur aduk yang tidak bisa ia jelaskan. Ada rasa haru yang mengganjal di tenggorokannya, ada rasa bangga yang membuat dadanya terasa hangat, ada rasa takut yang membuat perutnya mual—takut bahwa apa yang mereka bawa mungkin tidak diterima, takut bahwa perjuangan mereka mungkin dianggap sia-sia, takut bahwa warga desa akan kecewa karena yang mereka temukan bukanlah emas dan

permata. Rambutnya yang tadinya terikat rapi kini terurai, beberapa helai menempel di pipinya yang basah. Sepatunya penuh lumpur, beberapa kali ia hampir tergelincir di jalan setapak yang mulai gelap.

Raka di belakang, paling dekat dengan desa, sesekali menoleh ke arah hutan yang mulai tertutup kabut. Bukan karena takut ada yang mengejar—ia yakin pria berbekas luka itu masih terjebak di dalam goa yang runtuh, atau jika selamat, mungkin ia sudah pergi untuk selamanya. Tapi ada kebiasaan yang terbentuk selama perjalanan ini, kebiasaan untuk selalu waspada, selalu siaga, selalu siap untuk hal yang tidak terduga. Tangannya yang kosong—pisau kecil itu hilang entah di mana, mungkin tertinggal di goa saat mereka berlari keluar—sesekali mengepal dan mengendur, seperti merindukan sesuatu yang sudah tidak ada.

"Akhirnya..." kata Raka pelan, suaranya serak karena terlalu banyak berteriak dan terlalu sedikit minum, "...kita benar-benar kembali."

Camelia tersenyum tipis, senyum yang tidak sampai ke mata karena matanya sedang melihat sesuatu yang lain. "Dan kita membawa sesuatu yang lebih besar dari yang kita bayangkan."

Amat tidak langsung menjawab. Matanya tertuju ke arah desa yang mulai terlihat dari balik pepohonan. Dari kejauhan, ia bisa melihat asap-asap tipis mengepul dari cerobong dapur—tanda bahwa ibu-ibu sedang memasak untuk makan malam. Ia bisa mendengar suara ayam-ayam yang mulai pulang ke kandang, suara anak-anak yang bermain kejar-kejaran di lapangan, suara bedug magrib yang akan segera dipukul di masjid desa. Suara-suara yang dulu ia anggap biasa, yang dulu ia dengar setiap hari tanpa pernah benar-benar mendengarkannya, kini terasa seperti musik yang paling indah di dunia.

Mereka belum tahu.

Warga desa itu belum tahu bahwa tiga anak desa yang hilang selama tiga hari—yang dicari-cari oleh beberapa orang, yang dikhawatirkan oleh tetangga, yang didoakan oleh ibu-ibu yang takut anak-anaknya celaka—kini kembali membawa sesuatu yang telah hilang selama puluhan tahun. Sesuatu yang pernah menjadi mimpi, menjadi legenda, menjadi cerita yang diceritakan dari generasi ke generasi.

Mereka belum tahu.

Dan dalam ketidaktahuan itu, ada kedamaian.

Kedamaian yang akan segera pecah.

Tak lama kemudian, mereka tiba di kantor desa.

Kantor desa adalah bangunan sederhana berukuran sedang yang terletak tepat di tengah desa, di sebelah masjid dan berhadapan dengan lapangan. Bangunan ini sudah berusia puluhan tahun, dibangun pada masa kepemimpinan kepala desa pertama, dengan arsitektur tradisional Jawa—panggung kayu dengan atap limasan yang menjulang, dinding dari papan kayu jati yang kini sudah menghitam karena usia, lantai dari papan yang sudah aus karena ribuan kaki yang melintas. Di depan balai desa, ada beranda yang cukup luas, tempat para tetua biasanya duduk-duduk di sore hari sambil minum kopi dan membicarakan berbagai hal—dari harga gabah hingga rencana pembangunan jalan.

Tapi sore ini, beranda itu kosong. Mungkin karena hari sudah terlalu sore, mungkin karena kabut yang mulai turun membuat udara dingin, mungkin karena sesuatu yang lain—sesuatu yang tidak bisa dijelaskan tapi dirasakan oleh semua orang yang tinggal di desa ini.

Amat berjalan menaiki tangga kayu menuju beranda. Setiap anak tangga mengeluarkan bunyi *krek* yang familiar, bunyi yang sama seperti saat ia kecil dulu berlarian di balai desa dengan Camelia dan Raka. Tapi kini bunyi itu terasa berbeda. Lebih berat. Lebih bermakna. Seperti langkah-langkah yang tidak hanya membawa tubuh, tapi juga membawa sejarah.

Camelia dan Raka mengikuti dari belakang.

Di dalam kantor desa, suasana sunyi. Kursi-kursi bambu yang biasa digunakan untuk rapat warga tersusun rapi menghadap ke panggung kecil tempat kepala desa biasanya duduk. Di dinding, foto-foto mantan kepala desa bergantung dalam bingkai kayu, wajah-wajah tua yang serius menatap ke bawah dengan mata yang tidak berkedip. Di sudut ruangan, ada lemari arsip yang penuh dengan dokumen-dokumen desa—surat tanah, data penduduk, catatan rapat—semua tersusun rapi dalam map-map coklat yang sudah menguning.

Amat berjalan ke tengah ruangan.

Ia meletakkan peti kayu itu di atas meja kayu besar yang biasa digunakan untuk rapat. Meja yang sama tempat para tetua desa pernah duduk membahas pembangunan jembatan, tempat Pak Kades Iwan pernah mengumumkan program bantuan untuk warga miskin, tempat Ibu Yuni Sekdes pernah mencatat dengan teliti setiap keputusan yang diambil.

Peti itu diletakkan di tengah meja.

Kayu tuanya yang gelap kontras dengan kayu jati meja yang masih terang. Ukiran-ukiran sederhana di permukaannya—daun, bunga, dan simbol lingkaran dengan titik di tengah—tampak jelas di bawah cahaya lampu minyak yang mulai dinyalakan oleh Raka.

"Pak... kami ingin menunjukkan sesuatu," kata Amat, suaranya pelan tapi menggema di ruangan yang sunyi.

Tak lama, beberapa tokoh desa berkumpul. Mereka datang satu per satu, dipanggil oleh anak-anak kecil yang melihat Amat, Camelia, dan Raka masuk ke kantor desa dengan membawa peti aneh. Berita menyebar cepat di desa seperti ini—dalam hitungan menit, hampir seluruh warga sudah tahu bahwa tiga anak yang hilang selama tiga hari telah kembali, dan mereka membawa sesuatu.

Pak Kades Iwan adalah yang pertama datang. Ia masih mengenakan sarung dan kemeja lusuh yang biasa ia pakai di rumah, sandalnya terlepas di satu kaki karena terburu-buru. Wajahnya yang tua dan keriput menunjukkan campuran antara lega dan khawatir—lega karena anak-anak itu selamat, khawatir karena ia tahu anak-anak ini tidak akan datang ke kantor desa di sore hari seperti ini tanpa alasan yang serius.

"Kalian dari mana saja?!" tanyanya, suaranya setengah marah setengah khawatir. "Tiga hari tidak pulang! Ibu-ibu pada nangis! Bapak-bapak pada cari ke mana-mana! Kami sudah hampir lapor polisi!"

Camelia menunduk, merasa bersaudara meski tahu bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah kenakalan biasa. "Maaf, Pak Kades. Kami... kami pergi ke hutan. Kami tidak bilang siapa-siapa."

"Ke hutan?!" suara Pak Eko, Kaur Perencanaan, terdengar dari belakang. Ia datang bersama Ibu Lulu, Kaur Keuangan. Wajahnya menunjukkan kemarahan yang nyata—marah karena anak-anak ini telah membuat panik setengah desa, marah karena mereka membahayakan diri sendiri, marah karena mereka melakukan hal bodoh yang tidak seharusnya dilakukan. "Kalian tahu berapa banyak orang yang mencari kalian?! Kami sudah susah payah—"

"Pak," potong Amat, suaranya pelan tapi tegas.

Semua mata tertuju padanya.

Amat berdiri di samping meja, di samping peti kayu itu. Wajahnya lelah, basah oleh keringat dan air, tapi matanya... matanya jernih. Jernih seperti air sungai di hulu, jernih seperti langit setelah hujan, jernih seperti orang yang telah melihat sesuatu yang mengubah dirinya.

"Ini..." katanya, tangannya menyentuh peti itu dengan lembut, "...peninggalan leluhur desa kita."

Suasana langsung berubah.

Hening.

Sunyi.

Semua mata tertuju pada peti itu. Peti kayu tua yang tidak mencolok, yang mungkin akan diabaikan jika diletakkan di sudut pasar. Tapi kini, di tengah balai desa, di bawah cahaya lampu

minyak yang berkedip-kedip, peti itu terasa... berbeda. Ada aura yang keluar darinya. Ada kehadiran yang terasa. Seperti ada sesuatu yang hidup di dalamnya, sesuatu yang telah lama menunggu untuk ditemukan.

"Ini apa?" tanya Pak Kades Iwan, suaranya berubah. Tidak lagi marah, tidak lagi khawatir. Ada rasa ingin tahu di sana, rasa ingin tahu yang tulus.

Amat menarik napas panjang.

"Ini... harta karun yang diceritakan dalam legenda. Harta karun yang disembunyikan oleh leluhur kita puluhan tahun yang lalu. Harta karun yang selama ini dicari-cari orang."

Bisik-bisik mulai terdengar di antara warga yang berkumpul. Mata-mata mereka berbinar. Harta karun. Legenda yang selama ini hanya diceritakan sebagai dongeng pengantar tidur, ternyata... nyata.

Namun ada juga yang ragu. Ibu Yuni, Sekretaris Desa, mengerutkan kening. "Anak-anak... kalian tidak apa-apa? Mungkin kalian kelelahan. Mungkin kalian—"

"Buka," kata seorang tetua dengan suara dalam.

Semua orang menoleh.

Mbah Karyo, pemilik warung di RT 02 yang menjadi tempat nongkrong favorit warga, berdiri di ambang pintu. Ia tidak datang dengan tergesa-gesa seperti yang lain. Ia datang dengan tenang, dengan langkah yang mantap, dengan mata yang tajam menatap peti itu. Usianya sudah lebih dari tujuh puluh tahun, rambutnya sudah putih semua, punggungnya sudah sedikit membungkuk. Tapi matanya... matanya masih tajam. Tajam seperti pisau yang baru diasah. Matanya yang telah melihat banyak hal selama hidupnya—kelahiran dan kematian, masa penjajahan dan kemerdekaan, masa sulit dan masa sejahtera—kini menatap peti itu dengan sesuatu yang tidak bisa dibaca.

"Buka," ulangnya, dan kali ini suaranya lebih dalam.

Amat menatap Camelia dan Raka.

Mereka mengangguk.

Dengan hati-hati, Amat membuka peti itu.

Klik...

Pengait kayu yang mengunci peti itu terbuka dengan suara yang nyaring di keheningan balai desa. Suara yang sama seperti yang ia dengar tiga hari lalu di loteng rumah kakeknya, tapi kini terasa jauh lebih berat, jauh lebih bermakna.

Tutup peti terangkat perlahan.

Dan isi peti itu... terlihat jelas di bawah cahaya lampu minyak.

Keheningan yang lebih dalam jatuh.

Bukan keheningan karena takjub melihat emas dan permata yang berkilauan. Tapi keheningan karena... kebingungan.

Karena di dalam peti itu...

Tidak ada emas.

Tidak ada permata.

Tidak ada harta karun yang berkilauan.

Hanya...

Gulungan-gulungan dokumen tua, yang kertasnya sudah menguning dan rapuh, diikat dengan tali kulit yang sudah mengeras karena usia.

Kantong-kantong kecil dari kain yang berisi biji-bijian—biji padi, biji jagung, biji kacang-kacangan—yang masih utuh meski telah melewati puluhan tahun.

Bibit-bibit tanaman yang telah dikeringkan dengan sempurna, disimpan dalam lapisan-lapisan daun pisang kering, masih menunggu untuk ditanam.

Dan sebuah gulungan daun lontar yang lebih besar dari yang lain, dengan tali kulit yang diikat dengan simpul yang rumit, yang mungkin berisi pesan dari mereka yang telah lama tiada.

"Ini... harta karun?" tanya seseorang dari belakang, suaranya penuh kekecewaan yang tidak bisa disembunyikan. "Cuma ini?"

Raka menggaruk kepala, mencoba tersenyum meski sedikit canggung. "Kami juga awalnya berharap emas..."

Beberapa warga tersenyum tipis, tapi kebanyakan masih bingung. Mereka memandangi peti itu dengan mata yang tidak mengerti. Mereka telah mendengar legenda tentang harta karun sejak kecil, mereka membayangkan peti-peti penuh koin emas, permata berwarna-warni, benda-benda

berharga yang bisa mengubah hidup mereka dalam semalam. Tapi yang mereka lihat hanyalah kertas-kertas tua, biji-bijian, dan bibit tanaman.

Namun Amat maju satu langkah.

"Pak, Bu..." katanya, suaranya mantap, lebih mantap dari yang ia rasa. "Ini lebih dari itu."

Ia mengambil salah satu gulungan dokumen—gulungan yang paling mudah dijangkau, yang kertasnya masih cukup kuat untuk dibuka. Dengan hati-hati, ia membuka ikatan tali kulit yang mengikatnya. Tali itu rapuh, beberapa seratnya putus saat disentuh, tapi Amat terus membuka dengan sabar, dengan lembut, seperti membuka perban dari luka yang baru sembuh.

Gulungan itu terbuka perlahan.

Kertas tua yang menguning itu memuat tulisan tangan yang rapi, dengan tinta yang sudah memudar tapi masih bisa dibaca. Aksara Jawa kuno yang tidak semua orang bisa membaca, tapi Pak Kades Iwan—yang pernah belajar aksara Jawa dari orang tuanya dulu—bisa menangkap beberapa kata.

"Ini berisi cara bertani yang lebih baik..." kata Amat, membacakan apa yang ia mengerti dari penjelasan Camelia yang sempat membaca sekilas di perjalanan pulang. "...cara mengairi sawah tanpa perlu bergantung pada musim hujan... cara memilih benih yang paling cocok dengan tanah desa kita... cara menjaga kesuburan tanah tanpa pupuk kimia..."

Ia mengambil gulungan lain.

"Ini tentang cara membangun rumah yang kuat tapi tidak mahal... cara membuat jembatan dari bambu yang bisa bertahan bertahun-tahun... cara mengatur tata letak desa agar udara tetap segar dan air bersih selalu tersedia..."

Ia mengambil kantong-kantong kecil berisi biji-bijian.

"Dan benih ini... bukan benih biasa. Ini jenis tanaman yang sudah punah di desa kita. Tanaman yang tahan cuaca ekstrem, yang tidak mudah terkena hama, yang hasilnya bisa dua kali lipat dari benih yang kita tanam sekarang. Leluhur kita menyimpannya... untuk kita. Untuk masa depan desa ini."

Suasana di balai desa berubah.

Perlahan, kekecewaan di wajah-wajah itu mulai berganti dengan sesuatu yang lain. Sesuatu yang tidak bisa diberi nama dengan mudah. Mungkin rasa haru. Mungkin rasa bangga. Mungkin rasa terharu karena menyadari bahwa leluhur mereka tidak hanya meninggalkan cerita, tapi juga... harapan.

Seorang ibu tua mendekat. Namanya Ibu Ratna, usianya sudah lebih dari enam puluh tahun, wajahnya keriput oleh waktu dan kerja keras. Tangannya yang gemetar meraih salah satu kantong kain kecil—kantong berisi benih padi. Ia membuka ikatannya dengan jari-jari yang kaku, menuangkan beberapa butir benih ke telapak tangannya yang keriput. Benih-benih itu kecil, hitam, kering. Tidak berbeda dengan benih padi biasa.

Tapi matanya... matanya berkaca-kaca.

"Ini... seperti yang pernah diceritakan orang tua saya dulu..." bisiknya, suaranya nyaris tidak terdengar. "Ada padi yang bisa tumbuh di tanah kering. Ada padi yang tidak perlu banyak air. Padi yang sudah tidak ada lagi di desa kita. Padi yang..." Air matanya jatuh. "Padi yang dibawa oleh leluhur kita dari tempat yang jauh. Yang mereka tanam di tanah ini. Yang membuat desa ini subur selama bertahun-tahun."

Seorang tetua desa—Pak Sugeng, yang usianya sudah mendekati delapan puluh, yang jarang keluar rumah karena sakit-sakitan, yang hari ini entah bagaimana bisa datang ke balai desa—mengambil gulungan daun lontar yang paling besar. Tangannya yang gemetar membuka ikatan tali kulit dengan perlahan, dengan penuh hormat, seperti membuka sesuatu yang sangat sakral.

Daun lontar itu terbuka.

Aksara Jawa kuno yang rapi, ditata dalam baris-baris yang lurus. Pak Sugeng membaca dengan bibir yang bergerak-gerak, matanya yang sudah rabun menyipit mencoba menangkap setiap huruf. Air mata mulai mengalir di pipinya yang keriput.

"Ini benar..." katanya, suaranya parau, tercekot oleh sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan. "Ini warisan leluhur kita..."

Ia membaca dengan suara lantang, dan meski tidak semua orang mengerti aksara Jawa, kata-katanya sampai ke hati semua yang mendengar.

"Kami yang menulis ini adalah orang-orang yang mencintai tanah ini. Kami yang merasakan panasnya matahari, dinginnya hujan, dan harumnya padi yang siap panen. Kami yang membangun desa ini dari hutan, dari rawa, dari tanah yang tidak bertuan."

Balai desa sunyi. Hanya suara Pak Sugeng yang menggema di antara dinding-dinding kayu.

"Kami tidak meninggalkan emas, karena emas tidak bisa dimakan. Kami tidak meninggalkan permata, karena permata tidak bisa menumbuhkan padi. Tapi kami meninggalkan sesuatu yang lebih berharga dari itu semua. Kami meninggalkan ilmu, kami meninggalkan benih, kami meninggalkan harapan."

Ibu-ibu mulai menangis. Tidak ada yang bisa menahan air mata mereka. Bukan karena sedih, tapi karena... terharu. Karena menyadari bahwa leluhur mereka tidak pergi begitu saja. Mereka meninggalkan sesuatu. Sesuatu yang nyata. Sesuatu yang bisa dipegang, bisa ditanam, bisa dipanen.

"Jagalah tanah ini. Jagalah air ini. Jagalah desa ini. Karena di sanalah harta sejati berada. Bukan di dalam peti, bukan di bawah pohon, bukan di balik air terjun. Tapi di tanah yang kalian pijak, di air yang kalian minum, di udara yang kalian hirup. Itulah warisan kami. Itulah harta karun yang sesungguhnya."

Pak Sugeng menutup gulungan daun lontar itu.

Wajahnya basah oleh air mata.

Tangannya yang memegang gulungan itu gemetar.

"Ini benar..." katanya sekali lagi, suaranya nyaris tidak terdengar. "Ini benar-benar warisan leluhur kita..."

Keheningan yang tadinya sunyi kini berubah menjadi haru.

Warga desa mulai memahami.

Perlahan.

Satu per satu.

Seperti air yang meresap ke tanah kering.

Seperti cahaya yang masuk melalui celah-celah daun.

Seperti pemahaman yang datang bukan dari kata-kata, tapi dari hati.

Ini bukan harta untuk memperkaya satu orang.

Ini adalah harta untuk menghidupkan semua orang.

Malam itu, balai desa dipenuhi cahaya lampu minyak.

Warga desa berkumpul. Tidak hanya tokoh-tokoh desa, tapi hampir seluruh warga. Mereka datang dengan membawa tikar, duduk di lantai balai desa yang dingin, saling berdekatan, saling berbagi kehangatan. Anak-anak yang biasanya sudah tidur pada jam ini, kali ini masih terjaga, duduk di pangkuan ibu-ibu mereka, mata mereka yang masih polos menatap peti kayu di tengah ruangan dengan rasa ingin tahu yang besar.

Diskusi berlangsung.

Bukan diskusi biasa. Diskusi yang serius, yang mendalam, yang menyentuh hal-hal yang selama ini mungkin terlupakan. Para tetua desa berbicara tentang masa lalu, tentang desa yang dulu lebih subur, tentang sungai yang dulu lebih jernih, tentang tanah yang dulu lebih gembur. Kaum muda mendengarkan, dan untuk pertama kalinya, mereka tidak merasa bahwa cerita-cerita itu membosankan.

Raka duduk di tangga balai desa, memandang ke arah lapangan yang mulai diselimuti kabut. Langit malam di atas desa tampak gelap, tanpa bintang, karena awan tebal menutupi semuanya. Tapi di dalam balai desa, cahaya lampu-lampu minyak menciptakan suasana yang hangat, yang akrab, yang seperti... rumah.

"Jadi... ini akhir petualangan kita?" tanyanya, suaranya pelan, tidak seperti biasanya.

Camelia duduk di sampingnya, membawa secangkir teh hangat yang diberikan oleh Ibu Yuni. Uap dari cangkir itu mengepul tipis di udara malam yang dingin.

"Menurutku... ini awal."

Raka tersenyum kecil. "Kedengarannya berat."

Camelia menatap ke dalam balai desa, ke arah warga-warga yang sedang berdiskusi dengan penuh semangat. Wajah-wajah yang biasanya ia lihat hanya sepintas lalu, yang ia anggap biasa-biasa saja, kini terlihat berbeda. Ada semangat di sana. Ada harapan. Ada api kecil yang mulai menyala.

"Perubahan memang tidak pernah ringan," katanya. "Tapi... aku rasa ini perubahan yang baik. Perubahan yang sudah lama ditunggu."

Amat keluar dari dalam kantor. Wajahnya terlihat lelah—sangat lelah—tapi tenang. Tenang seperti orang yang baru saja menyelesaikan perjalanan panjang dan akhirnya sampai di rumah. Ia duduk di samping Raka, mengambil teh dari tangan Camelia, menghirup uapnya sebelum minum.

"Pak tetua bilang... kita akan mulai mencoba semua ini," katanya, suaranya serak tapi mantap. "Besok. Mulai dari ladang di belakang kantor desa. Kita akan menanam benih-benih itu. Kita akan mencoba cara bertani yang diajarkan dalam dokumen-dokumen itu. Kita akan... memulai sesuatu yang baru."

Raka mengangguk. "Bagus."

Camelia menatap Amat.

"Kamu tidak menyesal?"

Amat terdiam sejenak.

Ia menatap langit malam. Kabut tipis bergerak pelan di atas mereka, seperti selimut yang menutupi desa dari dinginnya malam. Bintang-bintang mulai muncul satu per satu di antara celah-celah awan, kecil dan redup, tapi ada. Di kejauhan, ia bisa mendengar suara jangkrik yang mulai bersahutan, suara yang sama seperti malam ketika semua ini dimulai—ketika kakeknya mengubur peti itu di bawah pohon beringin, ketika ia menemukan peta di loteng rumah tua, ketika petualangan ini benar-benar dimulai.

"Awalnya... mungkin iya," katanya jujur. Suaranya pelan, seperti angin yang berbisik di antara dedaunan. "Aku kira kita akan menemukan sesuatu yang berbeda."

Raka tertawa kecil. "Emas, misalnya."

Amat ikut tersenyum. "Iya. Emas. Atau permata. Atau harta karun yang bisa membuat kita kaya dalam semalam."

"Tapi sekarang..." Camelia mengganti kata-katanya.

Amat menatap mereka berdua.

Di matanya, ada sesuatu yang berbeda. Bukan lagi kegelisahan yang ia bawa sejak kakeknya menghilang. Bukan lagi kesepian yang ia rasakan sebagai anak yatim yang hidup seadanya di desa. Tapi ada kehangatan di sana. Ada rasa syukur. Ada kebahagiaan yang sederhana tapi dalam.

"Tapi sekarang... aku mengerti."

Ia menatap peti kayu yang kini diletakkan di atas meja di dalam balai desa, di tengah-tengah warga yang masih berdiskusi. Peti itu tidak lagi tersembunyi. Tidak lagi menjadi rahasia. Kini, peti itu menjadi milik bersama. Menjadi titik awal dari sesuatu yang baru.

"Kita menemukan sesuatu yang lebih berharga."

Camelia mengangguk pelan. "Dan kita tidak melakukannya sendirian."

Raka berdiri dan merentangkan tangannya lebar-lebar, seperti seorang aktor yang sedang beraksi di panggung. "Baiklah! Jadi... kita resmi jadi pahlawan desa? Dapat penghargaan? Makan-makan gratis di warung Mbah Karyo selama sebulan?"

Camelia langsung menyahut, "Jangan besar kepala."

Amat tertawa.

Tawa yang ringan, yang bebas, yang keluar dari hatinya tanpa perlu ditahan-tahan.

Tawa yang sudah lama tidak ia rasakan.

Tawa yang mengingatkannya bahwa meskipun perjalanan ini berat, meskipun mereka hampir menyerah berkali-kali, meskipun apa yang mereka temukan bukanlah apa yang mereka bayangkan... mereka masih bisa tertawa.

Bersama.

Seperti yang selalu mereka lakukan.

Di sudut kantor desa, peti kayu itu kini diletakkan dengan rapi di atas meja, di samping lampu minyak yang menyala terang. Gulungan-gulungan dokumen telah dikeluarkan dan disusun dengan hati-hati, siap untuk dipelajari lebih lanjut. Kantong-kantong berisi benih telah dipisahkan berdasarkan jenisnya, siap untuk ditanam di ladang percobaan besok pagi.

Peti itu tidak lagi tersembunyi.

Tidak lagi menjadi misteri.

Kini...

Menjadi milik bersama.

Menjadi awal dari sesuatu yang baru.

Menjadi pengingat bahwa harta sejati tidak selalu berkilau.

Terkadang, harta sejati adalah biji-bijian kecil yang siap ditanam.

Terkadang, harta sejati adalah ilmu yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Terkadang, harta sejati adalah persatuan yang terjaga, gotong royong yang hidup, dan desa yang terus tumbuh.

Dan terkadang...

Harta sejati adalah tiga anak desa yang tidak memiliki apa-apa selain persahabatan, yang berani melangkah lebih jauh dari yang lain, yang menemukan bahwa kekayaan terbesar bukanlah apa yang mereka dapatkan, tapi apa yang mereka jaga bersama.

Di luar sana...

Angin malam berhembus pelan.

Membawa aroma tanah basah dan daun-daun yang berguguran.

Membawa pesan dari masa lalu ke masa kini.

Membawa harapan dari mereka yang telah pergi ke mereka yang masih hidup.

Bahwa harta sejati...

Akhirnya telah ditemukan.

Bukan dengan kekerasan.

Bukan dengan keserakahan.

Tapi dengan keberanian.

Dengan persahabatan.

Dan dengan hati.

Malam itu, Desa Awan Biru tidak seperti biasanya.

Bahkan setelah lampu-lampu minyak di balai desa mulai padam satu per satu, bahkan setelah warga mulai pulang ke rumah masing-masing dengan langkah yang berat karena kelelahan namun ringan karena hati yang penuh, bahkan setelah suara diskusi yang memenuhi ruangan berganti dengan dengungan jangkrik yang bersahutan dari balik semak-semak—desa itu tetap terjaga. Bukan terjaga dalam arti fisik, dengan mata yang terbuka dan tubuh yang bergerak. Tapi terjaga dalam arti yang lebih dalam. Terjaga dalam mimpi-mimpi yang mulai terbentuk di kepala setiap warga. Terjaga dalam harapan-harapan yang mulai tumbuh di hati yang tadinya kering. Terjaga dalam sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, sesuatu yang hanya bisa dirasakan, seperti getaran halus yang merambat dari satu rumah ke rumah lain, dari satu hati ke hati lain.

Kantor desa masih menyisakan beberapa lampu yang sengaja dibiarkan menyala—lampu-lampu kecil yang ditempatkan di sudut-sudut ruangan, menciptakan lingkaran-lingkaran cahaya yang lembut di lantai kayu yang sudah aus. Peti kayu tua itu masih berada di atas meja utama, tidak lagi disembunyikan, tidak lagi menjadi rahasia, tapi diletakkan di tempat yang paling terhormat, di tempat yang paling terlihat, sebagai pengingat bagi semua orang yang masuk ke ruangan ini bahwa warisan itu bukan lagi milik satu orang, bukan lagi milik satu keluarga, tapi milik bersama.

Di sekeliling meja, kursi-kursi bambu yang tadi dipenuhi oleh warga yang berdiskusi kini kosong, hanya menyisakan bekas-bekas kehadiran—sandal yang tertinggal di kaki meja, cangkir kopi yang masih setengah penuh, daun sirih yang sudah dikunyah dan diludahkan di lantai. Udara di

ruangan masih hangat, masih penuh dengan energi dari percakapan yang baru saja usai, masih terasa seperti ada sesuatu yang baru saja lahir di sini.

Amat berdiri di depan kantor desa, di ambang antara cahaya lampu di dalam dan kegelapan malam di luar. Ia tidak berdiri di tangga seperti tadi, tidak duduk di beranda seperti Camelia dan Raka. Ia berdiri tepat di batas antara terang dan gelap, antara masa lalu yang telah usai dan masa depan yang baru dimulai, antara diri yang dulu dan diri yang kini mulai terbentuk.

Di tangannya, ia masih memegang secangkir teh yang diberikan Ibu Yuni tadi—teh yang kini sudah dingin, tidak lagi mengepulkan uap, tapi masih ia genggam erat, seolah hangatnya masih bisa ia rasakan di telapak tangan. Teh itu bukan teh biasa. Teh yang diseduh dengan jahe dan serai, dengan gula aren yang masih terasa manisnya meski sudah dingin. Teh yang biasa disajikan untuk tamu kehormatan, untuk warga yang sedang berduka, untuk mereka yang baru pulang dari perjalanan jauh. Teh yang rasanya seperti... rumah.

Di kejauhan, ia bisa melihat beberapa rumah yang masih menyala lampunya—mungkin ibu-ibu yang masih belum bisa tidur karena terlalu banyak berpikir tentang apa yang akan dilakukan besok, mungkin bapak-bapak yang sedang berbisik-bisik dengan istri mereka tentang benih-benih yang akan ditanam, mungkin anak-anak yang terlalu bersemangat untuk tidur setelah mendengar cerita tentang petualangan tiga anak desa yang menemukan harta karun sejati.

Camelia keluar dari dalam kantor, membawa beberapa lembar catatan yang baru saja ia tulis. Catatan itu ditulis di kertas bekas—kertas pembungkus gula, kertas bekas catatan belanja, kertas apapun yang bisa ia temukan—dengan pensil yang sudah pendek karena sering diraut. Tulisannya rapi, teratur, dengan garis-garis pemisah yang jelas. Di setiap halaman, ada daftar: jenis benih, jumlahnya, tanggal tanam yang disarankan, cara perawatan, dan siapa yang bertanggung jawab.

"Mereka mulai menyusun rencana," katanya, suaranya lembut, masih sedikit serak karena kelelahan. "Pembagian lahan, uji coba benih, pelatihan untuk warga. Pak Kades sudah menunjuk beberapa orang yang akan memimpin. Pak Eko yang akan mengurus pembagian lahan. Pak Edi, Kaur Kesra, yang akan mengkoordinir warga yang akan bekerja. Ibu Lulu yang akan mencatat semua pengeluaran dan pemasukan. Ibu Yuni yang akan membuat jadwal."

Amat tersenyum tipis. "Cepat sekali..."

Camelia mengangguk, matanya menatap ke dalam balai desa, ke arah meja yang masih dipenuhi dokumen-dokumen tua yang kini mulai dipelajari. "Karena mereka percaya. Bukan hanya percaya pada warisan ini. Tapi percaya pada kita. Pada apa yang kita temukan. Pada apa yang kita bawa pulang."

Raka tiba-tiba muncul dari balik pintu dengan langkah yang tidak terlalu stabil—bukan karena lelah, tapi karena perutnya yang sudah keroncongan sejak tadi. Di tangannya, ia membawa sebungkus nasi bungkus yang masih hangat—bungkusan daun pisang yang dibentuk rapi, dengan lidi yang menusuk di bagian atasnya. Dari celah-celah bungkusan itu, tercium aroma nasi, sayur, dan sedikit ikan asin yang menggugah selera.

"Aku percaya juga... tapi perutku lebih percaya kalau diisi dulu," katanya santai, duduk di tangga kantor desa tanpa basa-basi, langsung membuka bungkusan itu dengan gerakan yang sudah sangat terlatih.

Camelia menggeleng, namun tersenyum. "Raka, ini jam sembilan malam. Sudah lewat waktu makan."

"Justru karena sudah lewat, perutku protes. Harus segera dilayani."

Amat ikut tersenyum, duduk di samping Raka. Kehangatan dari nasi bungkus itu terasa di udara malam yang mulai dingin, mengingatkannya bahwa meskipun perjalanan ini berat, meskipun mereka hampir menyerah berkali-kali, ada hal-hal kecil yang tetap sama. Raka tetap Raka. Camelia tetap Camelia. Dan mereka tetap bersama.

Amat duduk di tangga, menatap peti kayu yang kini disimpan di dalam balai desa dengan penjagaan—bukan penjagaan dengan senjata atau pagar besi, tapi penjagaan dengan kesadaran bersama bahwa ini adalah milik semua orang, bahwa ini adalah tanggung jawab bersama, bahwa ini adalah awal dari sesuatu yang tidak boleh sia-sia.

"Ini semua... terasa seperti mimpi," katanya pelan, suaranya nyaris berbisik, seperti orang yang takut suaranya yang keras akan membangunkan sesuatu yang sedang tertidur.

Raka duduk di sampingnya, mengunyah nasinya dengan lahap. "Kalau mimpi, ini mimpi paling capek yang pernah aku alami. Biasanya mimpi itu enak-enak. Mimpi dapat uang. Mimpi makan enak. Mimpi ketemu artis. Ini mimpi dikejar-kejar orang, masuk goa, basah-basahan, terus yang kita temuin cuma biji-bijian." Ia tertawa kecil, tapi tidak ada kekecewaan dalam tawanya. Hanya kelegaan. Kelegaan yang lahir dari kesadaran bahwa perjalanan ini telah usai, bahwa mereka selamat, bahwa apa yang mereka lakukan ternyata berarti.

Camelia ikut duduk. Di sisi lain Amat, di sisi lain Raka. Ia duduk dengan hati-hati, membawa secangkir teh baru yang diseduhkan oleh Ibu Yuni sebelum pulang. Teh yang masih hangat, yang mengepulkan uap tipis di udara malam.

"Dan paling berarti," tambahnya, dan kata-katanya terasa seperti penutup dari semua yang telah mereka lalui.

Keheningan hangat menyelimuti mereka.

Bukan keheningan yang kosong, yang hanya menunggu untuk diisi. Tapi keheningan yang penuh, yang sudah terisi oleh semua yang telah mereka alami bersama. Keheningan yang tidak membutuhkan kata-kata karena semua yang perlu dikatakan sudah tersampaikan melalui cara lain—melalui tatapan, melalui senyuman, melalui kehadiran sederhana di samping satu sama lain.

Angin malam berhembus pelan, membawa aroma tanah basah dari sawah-sawah yang mulai dipersiapkan untuk musim tanam baru. Aroma yang familiar, aroma yang sudah mereka hirup sejak kecil, aroma yang selalu menjadi tanda bahwa desa ini hidup, bahwa desa ini terus bergerak, bahwa desa ini memiliki masa depan.

Raka menghabiskan nasinya, menyisakan beberapa suap terakhir yang ia makan dengan lebih lambat, menikmati setiap gigitan seolah ini adalah makanan terbaik yang pernah ia rasakan. Setelah selesai, ia menyandarkan punggungnya ke tiang kayu balai desa, memandang ke arah langit yang mulai cerah, dengan bintang-bintang yang mulai bermunculan satu per satu.

"Eh... kamu pernah kepikiran tidak?" tanyanya tiba-tiba, memecah keheningan.

"Apa?" tanya Amat, masih menatap ke arah desa yang mulai sunyi.

"Kalau waktu itu kita menemukan emas beneran..."

Camelia langsung memotong, suaranya tegas tapi tidak tajam. "Kamu pasti yang paling duluan boros."

Raka pura-pura tersinggung, meletakkan tangan di dada dengan ekspresi dramatis. "Hei! Aku ini bijak dalam mengelola kekayaan! Aku pasti beli sawah, beli sapi, bangun rumah untuk ibu, terus—"

"Terus bangkrut dalam setahun," sambung Camelia, dan kali ini ada senyum di bibirnya.

Amat tertawa kecil. Tawa yang ringan, yang keluar dari dalam tanpa perlu dipaksakan.

"Kalau kita menemukan emas..." katanya pelan, matanya masih menatap ke arah desa, ke arah rumah-rumah yang lampunya mulai padam satu per satu, "...mungkin kita tidak akan sampai di titik ini."

Camelia mengangguk pelan. "Karena kita akan sibuk membaginya... bukan menjaganya."

Raka terdiam.

Untuk pertama kalinya, ia tidak langsung bercanda. Tidak langsung mencari celah untuk menyelipkan lelucon atau komentar kocaknya. Ia membiarkan kata-kata itu meresap, masuk ke

dalam pikirannya, bergerak ke hatinya, dan berubah menjadi sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata.

"Iya juga..." gumamnya, suaranya lebih pelan dari biasanya. "Mungkin kita malah jadi musuh. Kamu ambil bagian ini, aku ambil bagian itu, Mat ambil bagian yang lain. Terus kita bertengkar. Terus kita tidak ngomong satu sama lain. Terus..." Ia tidak melanjutkan. Tidak perlu.

Keheningan kembali, tapi kali ini keheningan yang berbeda. Keheningan yang reflektif, yang membuat mereka merenungkan apa yang mungkin terjadi jika takdir membawa mereka ke jalan yang berbeda.

Dari kejauhan, suara warga terdengar.

Tawa.

Percakapan.

Suara alat kerja di ladang yang mulai dipersiapkan untuk besok—suara cangkul yang menggali tanah, suara parang yang menebas semak, suara gerobak yang membawa pupuk dari satu tempat ke tempat lain.

Semua terdengar hidup.

Tidak seperti tiga hari yang lalu, ketika mereka berangkat menuju Sungai Sunyi dengan perasaan campur aduk antara rasa ingin tahu dan ketakutan. Tidak seperti malam-malam sebelumnya, ketika desa ini terasa seperti tempat yang biasa-biasa saja, tanpa warna, tanpa harapan yang jelas.

Ada sesuatu yang berubah.

Dan perubahan itu tidak datang dari peti kayu yang mereka bawa pulang.

Bukan dari dokumen-dokumen tua yang mengajarkan cara bertani yang lebih baik.

Bukan dari benih-benih yang akan ditanam besok pagi.

Tapi dari sesuatu yang lebih dalam.

Dari kesadaran bahwa mereka tidak sendirian.

Dari rasa memiliki yang selama ini mungkin terkikis oleh waktu, oleh kesibukan, oleh kehidupan yang kadang membuat orang lupa bahwa desa ini adalah rumah.

Dari harapan yang mulai tumbuh kembali, seperti benih-benih kecil yang siap ditanam di tanah yang telah lama kering.

Camelia menatap ke arah desa.

"Aku senang kita tidak menyerah," katanya pelan, suaranya lembut, seperti angin yang membawa pesan dari tempat yang jauh.

Amat menatapnya. Di matanya, ada sesuatu yang tidak pernah ia tunjukkan sebelumnya. Bukan rasa terima kasih—itu sudah terlalu sering ia ucapkan. Bukan rasa kagum—itu sudah terlalu jelas terlihat. Tapi sesuatu yang lebih dalam, lebih sulit dijelaskan. Sesuatu yang mungkin hanya bisa dirasakan oleh dua orang yang telah melalui perjalanan bersama, yang telah saling menjaga, yang telah saling menguatkan di saat-saat paling sulit.

"Aku juga."

Raka berdiri, merentangkan tubuhnya yang kaku karena duduk terlalu lama di tangga kayu yang keras. Tulang-tulanginya berbunyi *krek-krek* seperti mesin tua yang baru dihidupkan setelah lama tidak digunakan. Ia menguap lebar, sampai air matanya nyaris keluar.

"Jadi... setelah ini apa?"

Camelia mengangkat alis. "Maksudmu?"

Raka tersenyum lebar. Senyum yang sudah tidak asing lagi bagi mereka berdua. Senyum yang biasanya menjadi awal dari sesuatu yang konyol, sesuatu yang tidak terduga, sesuatu yang membuat hidup mereka tidak pernah membosankan.

"Petualangan berikutnya."

Amat dan Camelia saling berpandangan.

Lalu tertawa.

Bersama.

Tawa yang menggema di malam yang sunyi, yang membangunkan beberapa ayam yang sudah tidur di kandang, yang membuat beberapa warga menengok ke luar jendela dengan senyum di wajah mereka.

"Kamu tidak pernah kapok ya," kata Camelia, masih tertawa kecil.

"Tidak," jawab Raka cepat, matanya berbinar. "Selama kita bertiga... aku siap ke mana saja. Mau ke hutan lagi, mau ke gunung, mau ke laut, mau ke mana pun. Asal kita bertiga."

Amat berdiri.

Ia berdiri perlahan, tubuhnya yang masih lelah terasa berat, tapi ada sesuatu yang membuatnya ingin berdiri. Mungkin karena melihat desa yang mulai terang oleh lampu-lampu pagi yang mulai dinyalakan—meski masih malam, beberapa ibu sudah bangun untuk mempersiapkan bekal suami yang akan bekerja di ladang. Mungkin karena melihat langit yang mulai cerah di timur, dengan bintang-bintang yang mulai redup karena fajar yang akan segera tiba. Mungkin karena melihat dua sahabatnya yang masih tertawa, masih bercanda, masih seperti dulu.

"Mungkin... petualangan kita berikutnya bukan mencari harta lagi," katanya.

Raka mengerutkan kening. "Lalu?"

Amat tersenyum. Senyum yang tenang, yang dewasa, yang berbeda dari senyum yang biasanya ia tunjukkan.

"Membangun apa yang sudah kita temukan."

Camelia mengangguk mantap. "Itu jauh lebih besar."

Raka menghela napas panjang, menghembuskan semua sisa-sisa ketegangan yang masih tersisa di tubuhnya. "Berat... tapi keren."

Matahari mulai naik lebih tinggi di ufuk timur. Sinar keemasannya menembus kabut tipis yang masih menggantung di antara rumah-rumah dan pepohonan, menciptakan pemandangan yang begitu indah, begitu damai, seperti lukisan yang dilukis dengan kuas lembut oleh alam sendiri.

Kabut perlahan menghilang, menguap terkena sinar matahari yang mulai hangat. Desa Awan Biru terlihat jelas dari tempat mereka duduk—rumah-rumah kayu dengan atap seng yang berkilau, sawah-sawah yang mulai menguning di beberapa petak, sungai yang berkelok di kejauhan, bukit-bukit yang membiru karena jarak.

Hidup.

Penuh harapan.

Di bawah pohon beringin besar di tepi desa—pohon yang sama tempat kakek Amat mengubur peti itu suatu malam, tempat mereka bertiga berjanji untuk memulai petualangan ini, tempat semuanya benar-benar dimulai—Amat berdiri sendiri.

Ia berdiri di bawah naungan dahan-dahan yang rindang, menatap desa yang mulai bergerak. Di kejauhan, ia bisa melihat Camelia sedang berbicara dengan Ibu Yuni tentang jadwal penanaman. Di sisi lain, Raka sedang membantu Pak Eko membawa karung-karung pupuk ke ladang percobaan.

Semua bergerak.

Semua bekerja.

Semua memiliki peran.

Dan untuk pertama kalinya, Amat merasa bahwa ia juga memiliki peran. Bukan hanya sebagai anak yatim yang hidup seadanya di desa. Bukan hanya sebagai cucu dari kakek yang menghilang misterius. Tapi sebagai seseorang yang telah menemukan sesuatu, yang telah membawa pulang sesuatu, yang kini menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar.

Camelia dan Raka datang menghampiri, meninggalkan urusan mereka masing-masing untuk sejenak.

"Semua berjalan baik," kata Camelia, matanya menatap ke arah ladang yang mulai dipersiapkan. "Pak Eko sudah membagi lahan. Ibu Lulu sudah mencatat semua benih. Pak Edi sudah mengatur jadwal kerja warga. Pak Kades Iwan bilang, besok kita mulai menanam."

Raka mengangguk, tangannya masih bersih meski baru saja membantu memindahkan karung-karung pupuk—tanda bahwa ia lebih banyak memberi instruksi daripada benar-benar bekerja. "Lebih dari yang kita kira. Aku pikir warga akan kecewa. Ternyata... mereka lebih antusias dari yang aku bayangkan."

Amat tersenyum.

"Ini bukan karena kita," katanya, suaranya pelan, tapi ada keyakinan di dalamnya. "Ini karena desa ini memang kuat."

Camelia menatapnya. Matanya lembut, seperti air di telaga yang tidak pernah tersentuh angin.

"Tapi kamu yang memulainya."

Amat menggeleng. "Kita."

Raka langsung menepuk bahunya, agak keras sampai Amat sedikit bergeser. "Nah, itu baru benar. Kalau kamu bilang 'aku', nanti aku protes. Aku yang nemuin batu pertama, lho. Aku yang hampir tersandung."

"Karena kamu tidak lihat jalan," sahut Camelia cepat.

"Tapi aku yang nemuin!"

Mereka tertawa bersama.

Tawa yang sama seperti waktu kecil.

Tawa yang mengingatkan bahwa meskipun mereka telah melalui petualangan yang berat, meskipun mereka telah melihat hal-hal yang tidak semua orang lihat, meskipun mereka kini membawa tanggung jawab yang lebih besar—mereka tetaplah tiga anak desa yang dulu bermain kejar-kejaran di sawah, yang dulu berbagi jajanan lima puluh rupiah, yang dulu berjanji untuk tidak pernah saling meninggalkan.

Matahari semakin tinggi.

Desa Awan Biru terbentang di hadapan mereka, dengan segala keindahannya yang sederhana. Sawah-sawah yang mulai dipersiapkan, sungai yang mengalir jernih, rumah-rumah yang berasap tipis dari dapur, anak-anak yang mulai berangkat sekolah dengan seragam putih merah, ibu-ibu yang sudah duduk di beranda sambil mengupas kelapa.

Mereka bertiga berdiri berdampingan.

Amat di tengah, Camelia di kiri, Raka di kanan.

Seperti segitiga yang mereka lihat di peta.

Seperti tiga sudut yang saling menopang.

Seperti tiga anak desa yang tidak memiliki apa-apa selain satu sama lain, dan ternyata itu sudah cukup untuk mengubah segalanya.

"Kita tidak akan berhenti di sini, kan?" tanya Raka tiba-tiba, suaranya tidak lagi bercanda.

Amat menoleh. "Tidak."

Camelia tersenyum. "Ini baru awal."

Raka mengangguk puas. "Bagus. Soalnya aku sudah punya ide untuk petualangan berikutnya. Aku dengar di hutan sebelah ada—"

"Raka, cukup," potong Camelia cepat, tapi senyumnya tidak hilang.

Mereka tertawa lagi.

Dan dalam tawa itu, ada janji.

Janji yang tidak diucapkan dengan kata-kata.

Janji yang tidak perlu ditulis di atas kertas.

Janji yang tidak perlu disaksikan oleh siapa pun.

Janji bahwa mereka akan terus bersama.

Janji bahwa mereka akan terus menjaga apa yang telah mereka temukan.

Janji bahwa Desa Awan Biru tidak akan pernah kehilangan harapannya lagi.

Di bawah pohon beringin besar, di tempat kakek Amat mengubur peti itu suatu malam, di tempat mereka bertiga berjanji untuk memulai petualangan ini, di tempat semuanya benar-benar dimulai—kini tidak ada lagi peti yang terkubur. Tidak ada lagi rahasia yang disembunyikan.

Yang ada hanya tanah.

Tanah yang akan ditanami.

Tanah yang akan dijaga.

Tanah yang akan diwariskan.

Dan di atas tanah itu, tiga anak desa berdiri.

Menatap masa depan.

Yang kini tidak lagi kabur.

Tidak lagi tersembunyi.

Namun jelas.

Dan penuh harapan.

Angin berhembus pelan.

Daun-daun beringin berguguran, berputar-putar di udara sebelum akhirnya jatuh ke tanah.

Dan di Desa Awan Biru...

Harta karun itu tidak lagi tersembunyi.

Ia hidup.

Ia tumbuh.

Di ladang-ladang yang mulai digarap.

Di benih-benih yang mulai ditanam.

Di hati-hati yang mulai terbuka.

Dan dijaga...

Oleh mereka yang mengerti artinya.

Oleh mereka yang tidak menyerah.

Oleh mereka yang percaya bahwa harta sejati bukanlah apa yang ditemukan, tapi apa yang dijaga bersama.

Waktu berlalu seperti air sungai yang mengalir tanpa henti—pelan pada awalnya, kemudian semakin cepat, sampai tanpa terasa hari-hari telah berganti bulan, dan bulan-bulan telah berganti musim. Di Desa Awan Biru, perubahan tidak datang dengan ledakan atau kejutan. Perubahan datang perlahan, seperti kabut pagi yang menyingkap sedikit demi sedikit, seperti akar pohon yang merambat di bawah tanah tanpa terlihat, seperti benih yang tumbuh menjadi tunas, lalu menjadi batang, lalu menjadi tanaman yang kuat dan berbuah lebat.

Kabut pagi masih setia menyelimuti Desa Awan Biru, seperti hari-hari sebelumnya, seperti tahun-tahun sebelumnya, seperti mungkin sudah berabad-abad lamanya. Kabut itu turun dari lereng-lereng bukit di timur, merayap di antara pepohonan, menyelimuti sawah-sawah dan ladang-ladang, membasahi rumput-rumput di pinggir jalan, menciptakan pemandangan yang begitu damai, begitu abadi, seolah waktu tidak pernah benar-benar bergerak di desa ini. Namun kini, desa itu tidak lagi sama. Kabut yang sama menyelimuti desa yang berbeda. Desa yang mulai berubah. Desa yang mulai bangkit. Desa yang mulai menemukan kembali jati dirinya.

Perlahan... perubahan mulai terasa. Tidak tiba-tiba, tidak dramatis, tapi pasti. Seperti pasang surut air laut yang tidak pernah berhenti, seperti pergantian musim yang selalu datang tepat waktu, seperti detak jantung yang terus berdetak tanpa henti.

Ladang-ladang yang dulu kering di musim kemarau, yang dulu hanya menghasilkan padi seadanya, yang dulu membuat para petani mengeluh setiap kali panen tiba, kini mulai hijau kembali. Bukan hijau biasa—hijau yang lebih segar, lebih subur, lebih hidup. Hijau yang membuat mata betah memandang, yang membuat dada terasa lega, yang membuat siapa pun yang melihatnya tersenyum tanpa sadar.

Benih-benih yang ditemukan dalam peti warisan itu—benih-benih yang telah menunggu puluhan tahun di dalam gelapnya peti kayu, yang telah menunggu puluhan tahun di dalam goa yang tersembunyi di balik air terjun, yang telah menunggu puluhan tahun untuk kembali ke tanah yang dulu menjadi rumahnya—kini tumbuh dengan subur. Lebih subur dari yang dibayangkan siapa

pun. Lebih subur dari yang diharapkan. Lebih subur dari yang mungkin pernah terjadi di desa ini dalam beberapa dekade terakhir.

Para petani yang pada awalnya ragu—yang menganggap benih-benih tua itu tidak akan bertumbuh, yang menganggap dokumen-dokumen kuno itu hanya tulisan usang tanpa makna, yang menganggap anak-anak muda itu hanya membuang-buang waktu—kini menjadi yang paling rajin belajar. Mereka berkumpul di balai desa setiap malam Minggu, membawa catatan-catatan kecil di kertas bekas, bertanya pada Pak Kades Iwan yang telah mempelajari dokumen-dokumen itu baris per baris, berdiskusi dengan Camelia yang telah menyalin semua petunjuk ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami.

Air sungai yang dulu surut di musim kemarau, yang dulu membuat sumur-sumur warga mengering, yang dulu menjadi sumber pertengkaran antar tetangga karena berebut air untuk sawah, kini lebih terjaga alirannya. Bukan karena hujan yang lebih deras atau mata air yang baru muncul, tapi karena warga belajar cara mengelola air dari dokumen-dokumen tua itu—cara membuat saluran irigasi sederhana dari bambu, cara membuat embung-embung kecil di titik-titik strategis, cara menanam pohon-pohon di sekitar mata air agar air tidak langsung mengalir deras saat hujan dan habis saat kemarau.

Dan yang paling terasa... warga desa kini bekerja bersama.

Bukan hanya karena terpaksa. Bukan hanya karena ada program dari pemerintah. Bukan hanya karena disuruh oleh kepala desa atau tokoh masyarakat. Tapi karena mereka sadar—sadar bahwa desa ini adalah rumah mereka, bahwa rumah ini tidak akan menjadi baik jika hanya dijaga oleh satu atau dua orang, bahwa kebersamaan bukan hanya kata-kata indah tapi kunci untuk bertahan.

Pak Eko yang dulu hanya sibuk dengan urusan perencanaan di balai desa, kini sering terlihat di sawah dengan celana digulung sampai lutut, membantu warga membuat saluran irigasi baru. Ibu Lulu yang dulu hanya sibuk dengan angka-angka di laporan keuangan desa, kini menjadi bendahara untuk koperasi tani yang baru dibentuk, mencatat setiap pinjaman dan angsuran dengan teliti, memastikan tidak ada yang dirugikan. Pak Edi, Kaur Kesra yang dulu jarang terlihat karena lebih banyak di rumah karena sakit-sakitan, kini menjadi koordinator lapangan, mengatur jadwal giliran air, menyelesaikan sengketa-sengketa kecil sebelum menjadi besar.

Pak Kades Iwan, yang dulu terlihat lelah setiap kali rapat warga karena harus mendengarkan keluhan yang itu-itu saja, kini terlihat lebih segar, lebih bersemangat, lebih percaya diri. Matanya yang dulu sayu kini berbinar, suaranya yang dulu lemas kini tegas, langkahnya yang dulu lambat kini ringan. Ia tahu—ia tahu bahwa desa yang ia pimpin sedang berubah. Bahwa perubahan itu tidak datang dari program-program besar atau bantuan dari luar, tapi dari dalam. Dari warisan yang selama ini tersembunyi. Dari benih-benih yang selama ini menunggu. Dari anak-anak desa

yang berani melangkah lebih jauh dari yang lain.

Di tepi desa, di bawah pohon beringin besar yang menjadi saksi awal semuanya—pohon yang sama tempat kakek Amat mengubur peti itu suatu malam, pohon yang sama tempat tiga anak desa berjanji untuk memulai petualangan mereka, pohon yang sama tempat semuanya benar-benar dimulai—kini tidak ada lagi peti yang terkubur. Tidak ada lagi rahasia yang disembunyikan. Tidak ada lagi beban yang dipikul sendirian.

Yang ada hanya keteduhan. Yang ada hanya tempat berkumpul. Yang ada hanya pohon tua yang terus tumbuh, yang akarnya semakin dalam mencengkeram tanah, yang dahannya semakin lebar memberi naungan, yang daunnya semakin rimbun menyaring sinar matahari menjadi titik-titik keemasan yang jatuh di tanah.

Di bawah pohon itu, tiga sosok duduk berdampingan seperti yang selalu mereka lakukan sejak kecil. Duduk bersila di atas tikar anyaman pandan yang sudah lusuh, bersandar pada akar-akar pohon yang menjulur seperti kursi alami, menikmati angin sore yang berhembus pelan membawa aroma tanah basah dan dedaunan.

Amat Junior.

Camelia.

Raka.

Mereka tidak lagi anak-anak. Waktu telah meninggalkan jejaknya di wajah mereka—garis-garis tipis di sudut mata karena terlalu sering tersenyum atau terlalu sering menyipit menatap matahari sore, kulit yang lebih gelap karena lebih banyak menghabiskan waktu di ladang dan sawah, otot-otot yang lebih terbentuk karena kerja fisik yang tidak lagi asing. Tapi mata mereka masih sama. Mata Amat masih setenang dulu, mata Camelia masih setajam dulu, mata Raka masih secerah dulu. Mungkin lebih tenang, lebih tajam, lebih cerah. Karena mereka telah melihat sesuatu yang tidak semua orang lihat. Karena mereka telah melalui sesuatu yang tidak semua orang alami. Karena mereka telah menemukan sesuatu yang tidak semua orang temukan.

Mereka menatap hamparan ladang yang membentang di depan mereka, dari kaki bukit hingga ke tepi sungai. Ladang yang kini tidak lagi hanya hijau, tapi berwarna-warni—hijau tua dari padi yang siap panen, hijau muda dari sayur-sayuran yang baru tumbuh, kuning dari jagung yang mulai menguning, coklat dari tanah yang baru saja dibajak. Ladang yang tidak lagi hanya milik beberapa orang, tapi milik bersama. Ladang yang dikerjakan bergiliran, dengan sistem yang mereka pelajari dari dokumen-dokumen tua itu—sistem yang adil, yang berkelanjutan, yang membuat semua orang mendapat bagian tanpa ada yang merasa dirugikan.

Raka merebahkan tubuhnya di rumput yang mulai kering karena musim kemarau yang akan segera tiba. Tangannya disilangkan di belakang kepala, matanya menatap langit yang mulai berwarna jingga. Rumput-rumput kering itu bergerak-gerak setiap kali angin berhembus, menciptakan suara gemerisik yang pelan dan menenangkan.

"Kalau dipikir-pikir... kita benar-benar melewati banyak hal ya," katanya santai, suaranya sedikit serak karena baru saja selesai membantu panen di ladang Pak Sugeng. Tapi ada nada dalam suaranya yang tidak biasa—nada yang tidak bisa ia sembunyikan meski ia berusaha terdengar santai. Nada yang seperti... haru. Haru yang disembunyikan di balik kata-kata biasa.

Camelia tersenyum kecil. Ia duduk bersila dengan postur yang lebih tegak dari Raka, tangan di pangkuan, mata menatap ke arah sawah yang mulai menguning. "Dari ketakutan... sampai hampir dikejar orang..." Katanya pelan, seperti menghitung satu per satu kenangan yang tersimpan rapi di sudut hatinya. "Dari tidak tahu apa-apa... sampai bisa membaca simbol-simbol kuno..."

Raka tertawa. Tawa yang dulu selalu ia tunjukkan setiap kali mengingat sesuatu yang lucu. "Jangan ingatkan aku soal itu. Setiap kali ingat, aku masih merasa malu. Aku yang paling berani, paling siap, paling jago... ternyata yang paling banyak teriak pas dikejar-kejar."

"Kamu memang paling banyak teriak," sahut Camelia, dan kali ini tawanya ikut keluar. "Tapi kamu juga yang paling berani berdiri di depan waktu mereka mau ambil peta. Aku tidak akan lupa itu."

Raka terdiam sejenak. Wajahnya yang tadinya penuh canda berubah menjadi lebih serius. Bukan serius yang cemas atau takut, tapi serius yang matang, serius yang lahir dari pengalaman, serius yang hanya dimiliki oleh mereka yang pernah berada di titik terendah dan memilih untuk tidak menyerah.

"Aku juga tidak akan lupa bagaimana Amat berdiri di depan pria itu, bilang 'kalian boleh ambil peta tapi tidak akan menemukan harta karun'. Waktu itu aku pikir kamu gila. Ternyata... kamu benar."

Amat hanya tersenyum.

Matanya menatap jauh, ke arah bukit-bukit di timur yang mulai membiru karena jarak. Di balik bukit-bukit itu, ada hutan yang dulu mereka masuki. Di balik hutan itu, ada sungai yang dulu mereka susuri. Di balik sungai itu, ada goa yang dulu mereka masuki. Di balik goa itu, ada ruangan yang dulu mereka buka. Dan di dalam ruangan itu, ada peti yang berisi warisan yang kini telah tumbuh di ladang-ladang ini.

"Dan kita hampir menyerah," katanya pelan, suaranya seperti angin yang berbisik di antara dedaunan. "Di hutan itu, malam pertama. Ketika bisikan-bisikan itu datang. Aku hampir bilang 'kita pulang'."

Camelia menoleh. Matanya bertemu dengan mata Amat. "Tapi kamu tidak."

Amat mengangguk pelan. "Karena kalian ada."

Ia tidak berkata lebih dari itu. Tidak perlu. Karena mereka mengerti. Mereka bertiga mengerti bahwa dalam perjalanan itu, tidak ada satu orang yang menjadi pahlawan. Amat tidak bisa melakukannya tanpa Camelia yang selalu mengingatkan untuk hati-hati, yang selalu mencatat setiap petunjuk, yang selalu menjadi suara rasional di saat semuanya terasa gelap. Amat tidak bisa melakukannya tanpa Raka yang selalu membuat mereka tertawa di saat tegang, yang selalu berdiri di depan saat bahaya datang, yang selalu mengingatkan bahwa hidup ini tidak harus selalu serius. Camelia tidak bisa melakukannya tanpa Amat yang menjadi pemandu, yang tidak pernah kehilangan arah, yang selalu percaya bahwa mereka akan sampai. Camelia tidak bisa melakukannya tanpa Raka yang menjadi penyemangat, yang tidak pernah membiarkan suasana terlalu gelap, yang selalu punya cara untuk membuat mereka tetap bertahan. Raka tidak bisa melakukannya tanpa Amat yang menjadi penentu arah, yang tidak pernah ragu meski takut, yang selalu tahu kapan harus maju dan kapan harus berhenti. Raka tidak bisa melakukannya tanpa Camelia yang menjadi pengingat, yang tidak pernah membiarkan mereka ceroboh, yang selalu punya rencana cadangan untuk setiap rencana.

Mereka bertiga adalah segitiga yang tidak bisa berdiri tanpa salah satu sudutnya. Seperti simbol yang mereka lihat di peta, di batu, di pintu goa. Tiga sudut yang saling menopang. Tiga sisi yang sama panjang. Tiga titik yang sama penting.

Keheningan hangat menyelimuti mereka lagi. Keheningan yang sudah menjadi milik mereka, yang tidak perlu diisi dengan kata-kata, yang justru akan rusak jika terlalu banyak bicara.

Angin berhembus pelan, menggoyangkan daun-daun beringin di atas mereka. Daun-daun itu bergerak dengan suara yang seperti bisikan—tapi bukan bisikan yang menakutkan seperti dulu. Bisikan yang lembut, yang ramah, yang seperti sedang bercerita tentang sesuatu yang indah.

Raka bangkit sedikit, menyandarkan punggungnya pada akar pohon yang besar. Matanya yang tadinya menatap langit kini beralih ke Amat.

"Eh... kamu pernah kepikiran tidak?"

"Apa?"

"Kalau waktu itu kita menemukan emas beneran..."

Camelia yang sudah hafal dengan pertanyaan ini langsung memotong, "Kamu pasti yang paling duluan boros."

Tapi kali ini, nada suaranya berbeda. Tidak tajam, tidak menyindir. Ada senyum di bibirnya, senyum yang mengatakan bahwa ia tahu ini hanya candaan, bahwa mereka sudah terlalu jauh untuk memikirkan "seandainya".

Raka pura-pura tersinggung, meletakkan tangan di dada dengan ekspresi dramatis yang sudah menjadi ciri khasnya. "Hei! Aku ini bijak dalam mengelola kekayaan! Sudah berapa kali aku bilang, aku akan beli sawah, beli sapi, bangun rumah untuk ibu—"

"Dan kita sudah punya semua itu sekarang," potong Camelia, dan kali ini suaranya lembut. "Sawah, sapi, rumah yang lebih baik. Tanpa emas. Tanpa permata. Tanpa harta karun yang berkilauan."

Raka terdiam.

Amat menatap mereka berdua, lalu menatap ladang-ladang di depannya. Ladang yang subur, yang hijau, yang hidup. Ladang yang tidak mungkin ada jika mereka menemukan emas dan menghabiskannya untuk kesenangan sesaat.

"Kalau kita menemukan emas..." katanya pelan, suaranya seperti air yang mengalir tenang, "...mungkin kita tidak akan sampai di titik ini."

Camelia mengangguk pelan. "Karena kita akan sibuk membaginya... bukan menjaganya."

Raka terdiam lama.

Untuk pertama kalinya, ia tidak langsung bercanda. Tidak langsung mencari celah untuk menyelipkan lelucon atau komentar kocaknya. Ia membiarkan kata-kata itu meresap, masuk ke dalam pikirannya, bergerak ke hatinya, dan berubah menjadi sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata.

"Iya juga..." gumamnya, suaranya lebih pelan dari biasanya. "Mungkin kita malah jadi musuh. Kamu ambil bagian ini, aku ambil bagian itu, Mat ambil bagian yang lain. Terus kita bertengkar. Terus kita tidak ngomong satu sama lain. Terus..." Ia tidak melanjutkan. Tidak perlu.

Mereka sudah cukup dewasa untuk tahu bahwa emas bisa memisahkan orang-orang yang paling dekat sekalipun. Mereka sudah cukup dewasa untuk tahu bahwa harta karun sejati bukanlah yang bersinar, tapi yang membuat mereka tetap bersama. Mereka sudah cukup dewasa untuk tahu bahwa apa yang mereka miliki sekarang—persahabatan, desa yang hidup, harapan yang tumbuh—jauh lebih berharga dari sekotak emas yang akan habis dalam setahun.

Dari kejauhan, suara warga terdengar.

Tawa.

Percakapan.

Suara alat pertanian yang mulai beristirahat setelah seharian bekerja.

Suara anak-anak yang berlarian di pematang sawah, mengejar capung atau sekadar berlari karena senang.

Suara ibu-ibu yang memanggil anak-anaknya untuk pulang, mandi, dan makan malam.

Semua terdengar hidup.

Lebih hidup dari yang pernah mereka dengar sebelum petualangan itu dimulai.

Camelia menatap ke arah desa, ke arah rumah-rumah yang mulai mengepulkan asap tipis dari dapur, ke arah masjid yang mulai mengumandangkan azan magrib, ke arah lapangan yang mulai dipenuhi anak-anak yang bermain bola dengan bola dari anyaman rotan.

"Aku senang kita tidak menyerah," katanya pelan.

Amat menatapnya. "Aku juga."

Raka berdiri, merentangkan tubuhnya. Tulang-tulangnya yang sudah tidak sekaku dulu berbunyi sedikit—tanda bahwa ia sudah lebih banyak bergerak, lebih banyak bekerja, lebih banyak hidup.

"Jadi... setelah ini apa?"

Camelia mengangkat alis. "Maksudmu?"

Raka tersenyum lebar. Senyum yang sama seperti dulu, tapi dengan sesuatu yang baru di dalamnya. Bukan lagi senyum anak-anak yang ingin petualangan untuk kesenangan semata. Tapi senyum orang yang tahu bahwa petualangan tidak harus berarti pergi jauh, tidak harus berarti mencari harta karun, tidak harus berarti menghadapi bahaya.

"Petualangan berikutnya."

Amat dan Camelia saling berpandangan.

Lalu tertawa.

Bersama.

"Kamu tidak pernah kapok ya," kata Camelia, masih tertawa kecil.

"Tidak," jawab Raka cepat. "Selama kita bertiga... aku siap ke mana saja."

Amat berdiri.

Ia berdiri perlahan, dengan gerakan yang tidak lagi terburu-buru, tidak lagi terkesan bahwa ia sedang dikejar sesuatu. Ia berdiri dengan tenang, dengan keyakinan bahwa ia punya waktu, bahwa ia punya tempat, bahwa ia punya orang-orang yang akan selalu ada di sampingnya.

Menatap desa.

Menatap masa depan.

"Mungkin... petualangan kita berikutnya bukan mencari harta lagi," katanya.

Raka mengerutkan kening. "Lalu?"

Amat tersenyum.

"Mengajarkan apa yang sudah kita pelajari."

Camelia mengangguk mantap. "Kepada yang lebih muda. Kepada adik-adik kita. Kepada generasi berikutnya. Supaya mereka tidak perlu melalui semua ketakutan yang kita alami. Supaya mereka tahu dari awal bahwa harta sejati bukan emas. Supaya mereka bisa melanjutkan apa yang kita mulai."

Raka menghela napas panjang. Napas yang keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam.

"Berat... tapi keren."

Matahari mulai naik lebih tinggi di ufuk timur. Sinar keemasannya menembus kabut tipis yang masih menggantung di antara rumah-rumah dan pepohonan, menciptakan pemandangan yang begitu indah, begitu damai, seperti lukisan yang dilukis dengan kuas lembut oleh alam sendiri.

Kabut perlahan menghilang.

Desa Awan Biru terlihat jelas.

Sawah-sawah yang hijau.

Ladang-ladang yang subur.

Sungai yang jernih.

Rumah-rumah yang kokoh.

Anak-anak yang berlarian dengan seragam putih merah.

Ibu-ibu yang duduk di beranda sambil mengupas kelapa.

Bapak-bapak yang berangkat ke ladang dengan cangkul di pundak.

Semua seperti dulu.

Tapi berbeda.

Ada senyum di wajah mereka yang tidak ada sebelumnya. Ada semangat di langkah mereka yang tidak terlihat sebelumnya. Ada harapan di mata mereka yang tidak bersinar sebelumnya.

Hidup.

Penuh harapan.

Di bawah pohon beringin tua itu, di tempat semuanya dimulai, Amat menatap tanah di sekeliling akar-akar pohon yang menjulur. Tanah tempat kakeknya mengubur peti itu. Tanah yang kini kosong, tidak lagi menyimpan rahasia, tidak lagi menyimpan beban.

Tapi tidak lagi berarti kehilangan.

Karena yang dulu tersembunyi...

Kini telah tumbuh.

Dalam tanah.

Di ladang-ladang yang subur.

Di sawah-sawah yang hijau.

Di sungai-sungai yang jernih.

Dan dalam hati mereka.

Dalam hati setiap warga Desa Awan Biru yang kini tahu bahwa harta sejati bukanlah yang ditemukan, tapi yang dijaga. Bukan yang diambil, tapi yang diberikan. Bukan yang membuat satu orang kaya, tapi yang membuat semua orang hidup.

Sementara itu...

Jauh di balik hutan, jauh di balik bukit-bukit yang membiru, jauh di balik sungai-sungai yang berkelok, di sebuah tempat yang tidak pernah mereka kunjungi dan mungkin tidak akan pernah mereka kunjungi...

Seorang pria berdiri.

Wajahnya masih menyimpan bekas luka di pipi kiri—luka tua yang sudah memudar, hampir tidak terlihat jika tidak diperhatikan dengan seksama, tapi masih ada. Masih menjadi pengingat akan masa lalu yang tidak bisa ia lupakan. Pakaiannya sederhana, tidak seperti dulu ketika ia datang dengan sikap yang lebih percaya diri, dengan senjata yang lebih lengkap, dengan ambisi yang lebih besar. Kini pakaiannya lusuh, sepatunya usang, dan tidak ada lagi senjata yang ia bawa.

Matanya menatap ke arah Desa Awan Biru dari kejauhan. Dari tempatnya berdiri, desa itu hanya terlihat sebagai gugusan titik-titik kecil di kaki bukit, dikelilingi oleh sawah-sawah yang hijau dan sungai yang berkelok seperti ular perak di bawah sinar matahari. Kabut tipis masih menggantung di atas desa itu, seperti selimut yang melindungi sesuatu yang berharga.

Ia tidak lagi mengejar.

Tidak lagi berlari.

Tidak lagi membawa ambisi yang membakar.

Hanya... mengamati.

Mengamati dari kejauhan.

Dari tempat yang aman.

Dari tempat yang tidak akan mengganggu.

Ia telah mendengar cerita tentang desa itu. Tentang bagaimana benih-benih yang ditemukan tumbuh subur. Tentang bagaimana warga desa mulai bekerja bersama. Tentang bagaimana desa itu, yang dulu dikenal sebagai desa terbelakang, kini mulai dikenal sebagai desa yang mandiri, yang subur, yang hidup.

Ia mendengar cerita tentang tiga anak desa yang menemukan harta karun sejati.

Tiga anak desa yang tidak menyerah meski dikejar-kejar.

Tiga anak desa yang memilih untuk menjaga, bukan memiliki.

Ia menghela napas panjang.

Napas yang keluar dari dalam, dari tempat yang paling dalam di hatinya, dari tempat yang selama ini terkubur di bawah lapisan-lapisan ambisi dan keserakahan.

"Jadi... itu pilihan mereka..." gumamnya, suaranya pelan, nyaris tidak terdengar, seperti angin yang berbisik pada dirinya sendiri.

Ia menatap tangannya—tangan yang dulu menggenggam golok dengan penuh keyakinan, tangan yang dulu meraih peta dengan keserakahan, tangan yang dulu mengepuk meja dengan kemarahan. Kini tangan itu kosong. Tidak menggenggam apa pun. Tidak meraih apa pun. Tidak mengepuk apa pun.

Ia menatap desa itu sekali lagi.

Desa yang kini terlihat damai.

Desa yang mungkin tidak akan pernah menerimanya.

Desa yang mungkin lebih baik tanpa kehadirannya.

Lalu ia berbalik.

Dan pergi.

Melangkah ke arah yang berlawanan.

Menuju tempat yang tidak diketahui.

Menuju masa depan yang tidak pasti.

Untuk selamanya.

Atau mungkin tidak selamanya.

Mungkin suatu hari nanti, ketika luka di hatinya telah sembuh, ketika keserakahan di dadanya telah padam, ketika ia telah menjadi orang yang berbeda...

Mungkin ia akan kembali.

Bukan sebagai pengejar.

Tapi sebagai... sesuatu yang lain.

Sesuatu yang belum bisa ia bayangkan sekarang.

Kembali di desa...

Di bawah pohon beringin tua itu, tiga sahabat masih duduk berdampingan.

Matahari telah bergerak lebih tinggi, meninggalkan warna jingga di ufuk barat dan mulai menyapa langit malam yang kelabu. Bintang-bintang mulai bermunculan satu per satu, kecil dan redup pada awalnya, lalu semakin terang seiring gelapnya malam yang turun.

Amat berdiri.

Camelia berdiri.

Raka berdiri.

Mereka berdiri di hadapan pohon beringin yang telah menyaksikan segalanya—dari kakek Amat yang mengubur peti di suatu malam, dari mereka bertiga yang berjanji untuk memulai petualangan, dari mereka yang kembali dengan membawa sesuatu yang tidak pernah mereka bayangkan.

Amat menatap kedua sahabatnya.

Camelia menatapnya.

Raka tersenyum.

"Mari pulang," kata Amat.

Mereka bertiga berjalan bersama menuju desa.

Langkah mereka ringan.

Tapi penuh makna.

Karena mereka tahu...

Harta karun sejati bukanlah sesuatu yang ditemukan...

Melainkan sesuatu yang dijaga.

Dirawat.

Dan diwariskan.

Dari satu generasi...

Ke generasi berikutnya.

Dari kakek ke cucu.

Dari orang tua ke anak.

Dari sahabat ke sahabat.

Dan di Desa Awan Biru...

Kisah itu...

Baru saja dimulai.

Di langit malam, bintang-bintang bersinar terang.

Kabut mulai turun perlahan, seperti selimut yang menutupi desa dari dinginnya malam.

Dan di bawah pohon beringin tua, di tempat semuanya dimulai, angin berhembus pelan.

Membawa bisikan.

Tapi bukan bisikan yang menakutkan.

Bisikan yang lembut.

Bisikan yang ramah.

Bisikan yang seperti... tersenyum.

Karena warisan itu telah ditemukan.

Karena harapan itu telah tumbuh.

Karena Desa Awan Biru...

Telah menemukan kembali harta karunnya.

Bukan emas.

Bukan permata.

Tapi dirinya sendiri.

SELESAI